

**PENGARUH DIVERSIFIKASI PENDAPATAN PADA STABILITAS
BPRS DI INDONESIA**

Untuk Menyusun tesis S-2 dalam Program Pascasarjana Fakultas Bisnis dan
Ekonomika Universitas Islam Indonesia Program Studi Magister Ekonomi
Keuangan Syariah



Diajukan Oleh :

Rahmat

23918012

**PASCASARJANA FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2024**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis ini disusun secara mandiri dan tidak mengandung karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi mana pun. Sepanjang pengetahuan saya, karya ini juga tidak memuat gagasan atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, kecuali yang telah dikutip secara tertulis dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 26-05-2025



Rahmat

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Rabu tanggal 18 Juni 2025 Program Studi Ilmu Ekonomi Program Magister,
Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis
yang disusun oleh :

RAHMAT

No. Mhs. : 23918012

Konsentrasi : Ekonomi dan Keuangan Syariah

Dengan Judul:

**PENGARUH DIVERSIFIKASI PENDAPATAN TERHADAP STABILITAS BPRS
DI INDONESIA**

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**



الجامعة الإسلامية
الاستدلال

Penguji I

Prof. Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D.

Penguji II

Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D.

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Prof. Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D.

HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta, 30 Juni 2025

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Agus Widarjono', is positioned above the printed name.

Prof. Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul "*Pengaruh Diversifikasi Pendapatan terhadap Stabilitas BPRS di Indonesia*" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Ekonomi di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

Penulisan tesis ini merupakan perjalanan panjang yang tidak hanya mengandalkan usaha pribadi, tetapi juga penuh dengan dukungan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur, izinkan saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Drs. Agus Widarjono, MA., Ph.D selaku dosen pembimbing tesis sekaligus Kaprodi Magister Ilmu Ekonomi FEB UII. Terima kasih atas bimbingan yang sabar, arahan yang konstruktif, dan dedikasi tinggi dalam mengawal proses penyusunan tesis ini hingga tuntas.
2. Keluarga tercinta: Muh. Arif (Ayah) dan Dawiah (Ibu) Terima kasih yang tak terhingga atas doa, kasih sayang, dan dukungan yang tak pernah putus dalam setiap langkah saya menempuh pendidikan. Juga kepada saudara-saudara saya, Nurliah dan Muh. Anis, yang senantiasa memberikan semangat dan pengertian.
3. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) dan Kementerian Agama RI
Saya menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya atas kepercayaan dan

dukungan beasiswa yang diberikan. Tanpa bantuan ini, mungkin sulit bagi saya untuk menyelesaikan studi magister dengan optimal.

4. Kak Fajar Sepupu yang telah saya anggap sebagai kakak kandung sekaligus mentor kehidupan. Terima kasih atas segala bentuk dukungan, terutama secara finansial, yang memungkinkan saya untuk melanjutkan studi hingga tuntas. Dan juga untuk Pak Zafri Fauzan, teman seperjuangan di Magister Ilmu Ekonomi angkatan 27. Terima kasih telah menjadi lebih dari sekadar teman kuliah – Anda adalah tempat saya belajar, bertanya, bahkan sebagai mentor kehidupan sepanjang proses studi di Yogyakarta.
5. Seluruh dosen, staf, dan civitas akademik Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis UII Terima kasih atas ilmu, pelayanan, dan suasana akademik yang membangun. Kehadiran Anda semua menjadikan proses belajar saya begitu berharga.
6. Teman-teman Magister Ilmu Ekonomi Angkatan 27
Terima kasih atas persahabatan, diskusi, dan kebersamaan yang menyenangkan. Setiap interaksi bersama kalian memperkaya perspektif dan pengalaman saya selama studi.

Akhir kata, saya menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan. Namun, saya berharap karya ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam bidang ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan stabilitas perbankan syariah di Indonesia. Semoga Allah SWT senantiasa meridai segala usaha kita.

Yogyakarta,.....2025

Rahmat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	II
BERITA ACARA UJIAN TESIS	III
HALAMAN PENGESAHAN.....	IV
KATA PENGANTAR	V
DAFTAR ISI.....	VIII
DAFTAR TABEL.....	XI
DAFTAR GAMBAR	XII
ABSTRAK.....	XIII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.1.1 Rumusan Masalah	7
1.1.2 Tujuan Penelitian	8
1.1.3 Manfaat Penelitian	8
1.1.4 Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN LITERATUR.....	10
2.1. Landasan Teori.....	10
2.1.1 Diversifikasi Pendapatan.....	10
2.1.2 Stabilitas BPRS	15
2.1.3 Peran Diversifikasi Pendapatan Pada Stabilitas Bank	17
2.2. Penelitian Terdahulu	18
2.3 Kerangka Konseptual	33
2.4 Hipotesis Penelitian.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Populasi dan Sampel	37

3.2 Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.2.1 Jenis Data	38
3.2.2 Sumber Data.....	38
3.2.3 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.3 Definisi Operasional.....	39
3.3.1 Variabel Dependen.....	39
3.3.2 Variabel Independen	40
3.3.3 Variabel Kontrol.....	41
3.4 Teknik Analisis Data.....	58
3.4.1 Uji Chow	60
3.4.2 Uji LM.....	61
3.4.3 Uji Hausman	62
3.5 Koefisien Determinasi (R^2).....	63
3.6 Uji Statistik	63
3.6.1 Uji F Statistik	63
3.6.2 Uji T Statistik	64
BAB IV HASIS PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
4.1 Analisis Deskripsi Statistik	66
4.2 Pemilihan Model	69
4.2.1 Model Common Effect.....	69
4.2.2 Model Fixed Effect	70
4.2.3 Model Random Effect.....	70
4.3 Uji Pemilihan Model.....	71
4.3.1 Uji Chow	71
4.3.2 Uji LM.....	72
4.3.3. Uji Hausman	72
4.4 Estimasi Data Model <i>Fixed Effect</i>	72

4.5 Analisis Koefisien Determinasi	73
4.6 Uji F	73
4.7 Uji T	74
4.8 Pembahasan Hasil Regresi Model FEM	77
4.8.1 Pengaruh Incdif Terhadap Stabilitas	77
4.8.2 Pengaruh Lerner Terhadap Stabilitas	79
4.8.3 Pengaruh Asset Terhadap Stabilitas.....	81
4.8.4 Pengaruh CAR Terhadap Stabilitas	83
4.8.5 Pengaruh FDR Terhadap Stabilitas.....	85
4.8.6 Pengaruh CIR Terhadap Stabilitas	86
4.8.7 Pengaruh NPF Terhadap Stabilitas	87
4.8.8 Pengaruh PDRB Terhadap Stabilitas	88
4.8.6 Pengaruh Covid Terhadap Stabilitas.....	89
4.9 Pengaruh Diversifikasi Terhadap Stabilitas BPRS Jawa dan Luar Jawa	90
4.9.1 Pengaruh Diversifikasi Terhadap Stabilitas BPRS Jawa	90
4.9.2 Pengaruh Diversifikasi Terhadap Stabilitas BPRS Luar Jawa.....	94
4.9.3 Perbandingan Pengaruh Diversifikasi BPRS Jawa dan Luar Jawa.....	98
BAB V KESIMPULAN DAN	104
5.1. Kesimpulan	104
5.2 Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	108

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	39
Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif	77
Tabel 4.2 Hasil Regresi Common Effect	80
Tabel 4.3 Hasil Regresi Model Fixed Effect.....	81
Tabel 4.4 Hasil Regresi Model Random Effect	81
Tabel 4.5 Hasil Uji Pemilihan Model	82
Tabel 4.6 Hasil Estimasi Pendekatan FEM.....	84
Tabel 4.7 Analisis FEM BPRS Jawa	103
Tabel 4.8 Analisis FEM BPRS di Luar Jawa.....	106

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Grafk Perkembangan BPRS di Indonesia	13
Gambar 1.2 Bagan Kerangka Konseptual.....	45

ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh diversifikasi pendapatan (*income diversification*) terhadap stabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dengan variabel kontrol Fundamental Bank (Asset, FDR, CAR, CIR, NPF), Kekuatan Pasar, dan Makro Ekonomi (Covid 19, GDRP) terhadap Stabilitas BPRS. Penelitian ini menggunakan data kuartal dari 154 BPRS dari tahun 2015-2023. Temuan penelitian ini menunjukkan diversifikasi pendapatan, kekuatan pasar, pengelolaan aset, rasio modal, rasio pembiayaan, efisiensi operasional, dan kualitas pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap stabilitas BPRS, sementara variabel COVID-19 tidak berpengaruh signifikan. Temuan juga menunjukkan perlunya penyesuaian strategi diversifikasi pendapatan antara BPRS di Jawa dan luar Jawa. Hasil ini memperkuat pentingnya pengelolaan internal dan efisiensi untuk menjaga stabilitas BPRS di Indonesia.

Kata Kunci: Diversifikasi Pendapatan, Kekuatan Pasar, Fundamental Bank, Makro Ekonomi, Stabilitas.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 menggambarkan peran perbankan sebagai lembaga *financial intermediary* yang berorientasi pada bisnis. Selain itu, bank juga menjalankan berbagai kegiatan seperti menghimpun dana, memberikan kredit, dan menyediakan berbagai layanan keuangan. Di tengah masyarakat Indonesia, peran bank yang paling dikenal adalah sebagai perantara dalam penyaluran pembiayaan, terutama dalam menyediakan akses mobilisasi dana dan layanan keuangan dari pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*). Dalam perkembangannya di Indonesia, konsep *financial intermediary* ini dianut tidak hanya oleh bank konvensional tetapi juga oleh bank syariah.

Dalam sejarah perbankan syariah di Indonesia, Bank Muamalat Indonesia (BMI) tercatat sebagai pelopor yang pertama kali berdiri pada 1 November 1991. Secara operasional, BMI mulai aktif beroperasi pada 1 Mei 1992, sejalan dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan, yang kemudian diubah menjadi Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 untuk semakin memperkuat posisi perbankan di Indonesia. Legitimasi dan peran bank syariah di Indonesia baru benar-benar terlihat dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, yang secara lebih konkret mengatur perbankan syariah. Dalam undang-undang ini dijelaskan bahwa bank syariah adalah bank yang menjalankan

kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan terbagi menjadi dua jenis, yaitu Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.



Gambar 1.1
Grafik Perkembangan BPRS di Indonesia
Sumber: ibpr-s.ojk.go.id

Pada tahap perkembangan lembaga keuangan syariah, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) menjadi pilihan menarik bagi masyarakat, khususnya pelaku UMKM, karena fleksibilitas dan keterjangkauannya. Dalam perkembangannya, BPRS berperan penting sebagai salah satu lembaga keuangan syariah di Indonesia yang mendukung sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), terutama di wilayah-wilayah yang belum terjangkau oleh perbankan umum. Berdasarkan data, UMKM di Indonesia mencakup 99% dari jumlah total usaha dan berkontribusi hingga 42% terhadap PDB Indonesia (Risfandy & Pratiwi, 2022). Oleh karena itu, peran BPRS sangat penting dalam mendukung sektor UMKM. Menurut data OJK, BPRS terus berkembang dalam hal jumlah, aset, dan

sebaran geografis. Grafik OJK menunjukkan bahwa dalam enam tahun terakhir, yaitu dari 2019 hingga 2024, jumlah BPRS terus meningkat hingga mencapai 174 yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. BPRS secara konsisten berkontribusi dalam meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia dengan menyediakan akses keuangan berbasis syariah yang lebih mudah dijangkau oleh masyarakat kecil dan menengah.

Sebagai jembatan pembiayaan kepada UMKM, BPRS menawarkan berbagai produk keuangan yang fleksibel dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Pasang surutnya kontribusi UMKM terhadap perekonomian tergantung dari kinerja lembaga keuangan mikro, salah satunya adalah BPRS. Salah satu keunggulan BPRS dibandingkan BPR diantaranya adalah berkaitan dengan jenis pembiayaan mudharabah, yang menggunakan sistem bagi hasil dan tidak membebani nasabah dengan bunga, sehingga memberi ruang bagi pelaku UMKM untuk tumbuh secara finansial. Selain itu, BPRS juga menawarkan produk musyarakah dan murabahah, yang memungkinkan para pelaku UMKM memperoleh modal dengan akad yang sesuai dengan kemampuan mereka, baik untuk tujuan modal kerja maupun investasi. Dengan pendekatan ini, BPRS dapat memberikan fleksibilitas dan keterjangkauan bagi nasabah UMKM, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi yang muncul selama dan setelah pandemi COVID-19.

Kemunculan pandemi Covid-19 di Indonesia berdasarkan rilis data Organisasi Kesehatan Dunia (*World health Organization*) adalah pada tanggal 02 Maret 2020. Kondisi ini tentunya berdampak besar pada berbagai aspek ekonomi, sosial, Kesehatan dan kesejahteraan masyarakat yang terus mengalami penurunan.

Terlebih pada kondisi BPRS di Indonesia dimana fokus utamanya pada sektor pembiayaan terganggu dan ini berimplikasi pada kemampuan BPRS menghasilkan Laba mengalami penurunan saat pandemi dibanding sebelum pandemi. Oleh karena itu dalam kondisi seperti ini dibutuhkan terobosan sumber pendapatan lainnya yang dapat menopang BPRS disaat sumber pendapatan utamanya terganggu.

Diversifikasi pendapatan menjadi hal penting dan salah satu terobosan dalam dunia perbankan untuk mendapatkan tambahan pendapatan lain diluar aktivitas utama bank. Utamanya dalam situasi yang berat seperti pandemi Covid 19, yang dimana bank tidak bisa bergantung dari satu sektor pendapatan utama bank melainkan harus melakukan inovasi untuk mendapatkan berbagai tambahan pendapatan melalui diversifikasi. Diversifikasi pendapatan pada bank merupakan strategi penting untuk meningkatkan stabilitas keuangan dan mengurangi risiko yang terkait dengan ketergantungan pada satu sumber pendapatan utama, seperti pendapatan bunga. Dalam konteks yang semakin dinamis, bank menghadapi berbagai tantangan, termasuk fluktuasi suku bunga, covid 19, perubahan kebijakan regulasi, dan peningkatan persaingan dari lembaga keuangan non-tradisional.

Penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan melalui layanan non-bunga, seperti fee-based income dari produk investasi, asuransi, atau manajemen kekayaan, dapat menciptakan aliran pendapatan yang lebih beragam dan tahan terhadap guncangan ekonomi. Sebagai contoh, penelitian oleh Aznandy & Yanuar (2024) menekankan bahwa pendapatan non-bunga berfungsi sebagai diversifikasi yang penting bagi bank, membantu mereka untuk tidak hanya bergantung pada pendapatan bunga. Selain itu, penelitian Setiawan & Shabrina

(2018) menunjukkan bahwa implementasi strategi diversifikasi pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank, menegaskan pentingnya diversifikasi dalam konteks perbankan.

Diversifikasi pendapatan ini sangat erat kaitannya dengan stabilitas bank. Seperti halnya salah satu unsur penting kinerja BPRS dalam mendukung perkembangan UMKM adalah stabilitas BPRS. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widarjono et al., (2022) menemukan bahwa bahwa risiko likuiditas pendanaan berpengaruh signifikan terhadap stabilitas BPRS. Ketidakstabilan yang diakibatkan oleh risiko likuiditas dapat meningkatkan risiko kemungkinan terjadinya pembiayaan yang bermasalah. Studi yang dilakukan Pratiwi et al., (2023) menemukan bahwa stabilitas Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia dipengaruhi oleh dua faktor utama: konsentrasi pasar dan kepemilikan modal. Konsentrasi yang tinggi dapat menurunkan stabilitas, sementara peningkatan modal berkontribusi positif terhadap ketahanan bank.

Lebih lanjut lagi berkaitan dengan stabilitas bank salah unsur penting yang mendukung kestabilan tersebut, termasuk dalam hal ini BPRS yaitu diversifikasi pendapatan. Diversifikasi pendapatan (*income diversification*) adalah aktivitas bank untuk mendapatkan pendapatan diluar aktivitas pembiayaan sebagai aktivitas utama bank (Berger et al., 2010). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Shim, (2019) menemukan bahwa bank yang melakukan diversifikasi cenderung memiliki risiko kebangkrutan yang lebih rendah, terutama dalam konteks pasar yang terfokus (market concentration) tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa diversifikasi dapat berkontribusi positif terhadap stabilitas finansial bank. Studi yang lain dilakukan

Musthofa & Rokhim, (2022) menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan berhubungan positif dengan profitabilitas dan stabilitas keuangan bank di Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 dan pertumbuhan cepat lembaga keuangan non-bank berbasis teknologi. Lebih lanjut pada penelitian yang dilakukan oleh Tariq et al., (2021) bahwa diversifikasi pendapatan dapat memberikan leverage bagi bank untuk meningkatkan pendapatan dan merespons perubahan lingkungan secara lebih efektif, yang berkontribusi pada stabilitas bank.

Kesimpulan dari berbagai penelitian diatas menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas bank. Namun dalam konteks BPRS menarik untuk dicermati terkait diversifikasi pendapatan yang dilakukan, sebab langkah BPRS melakukan diversifikasi pendapatan tidaklah mudah dilakukan. Pertama, setiap BPRS harus mendapatkan persetujuan dewan pengawas Syariah (DPS) untuk menjamin bahwa aktivitas bisnisnya berdasarkan prinsip Islam. Kedua, adanya keterbatasan area operasi. Mereka beroperasi dalam satu provinsi dan melayani pelanggan pedesaan yang khas seperti pemberian pembiayaan kepada petani , nelayan, pengusaha kecil dan pedagang, pensiunan serta lapisan masyarakat bermodal rendah dan pelaku usaha informal lainnya (Wasiaturrahma et al., 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut, sangat menarik untuk mengkaji bagaimana BPRS melakukan aktivitas non-pembiayaan dibawah semua batasan mereka dalam upaya menjaga kestabilannya dan sekaligus mampu menyalurkan dananya ke sektor UMKM.

Adapun *novelty* dari penelitian ini adalah Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan penelitian (*reseach gap*) pada BPRS dalam hal menganalisis pengaruh diversifikasi pembiayaan terhadap stabilitas. Dimana dalam berbagai penelitian sebelumnya hanya terfokus pada peran Struktur pasar dan fundamental bank terhadap keuntungan, efisiensi BPRS, effect Fundamental bank terhadap pembiayaan macet. Serta penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan meneliti dampak diversifikasi pendapatan terhadap stabilitas keuangan BPRS dalam konteks perbedaan wilayah Jawa dan Luar jawa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka pernyataan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Diversifikasi pendapatan terhadap stabilitas BPRS di Indonesia?
2. Bagaimana persaingan pasar sebagai variabel kontrol mempengaruhi stabilitas BPRS?
3. Bagaimana Fundamental Bank yaitu Asset, CAR, FDR, CIR, dan NPF sebagai variabel kontrol mempengaruhi stabilitas BPRS?
4. Bagaimana Ekonomi Makro yaitu GDRP dan Covid 19 sebagai variabel kontrol mempengaruhi stabilitas BPRS?
5. Bagaimana Pengaruh Diversifikasi Pendapatan terhadap stabilitas BPRS di Jawa dan Luar Jawa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis paparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh variabel diversifikasi pendapatan dengan beberapa variabel kontrol (variabel persaingan pasar, fundamental bank dan makro ekonomi) terhadap stabilitas BPRS sebelum dan selama Covid.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yang dapat ditinjau secara teoritis dan praktis, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kontribusi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat secara praktis membantu OJK dalam peranannya sebagai pengawas BPRS untuk memantau dan mengendalikan BPRS dalam upaya mitigasi risiko sistemik. Dalam jangka panjang, penelitian ini bertujuan untuk membentuk tata kelola organisasi yang baik bagi BPRS, sehingga mereka dapat menjadi mitra yang andal dalam mendukung kinerja UMKM.

2. Kontribusi Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam memberikan wawasan serta menjadi landasan dasar bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berhubungan dengan diversifikasi pendapatan dan stabilitas pada BPRS.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bagian yaitu:

BAB I : Memaparkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan dalam studi ini.

BAB II : Mendalami landasan teori yang diadopsi dalam penelitian ini.

BAB III : Menguraikan metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini.

BAB IV : Menyajikan hasil penelitian yang merupakan poin krusial dalam penelitian ini.

BAB V : Menyajikan kesimpulan dan saran sesuai dengan temuan penelitian.

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Diversifikasi Pendapatan

Diversifikasi pendapatan (*income diversification*) merupakan aktivitas untuk mendapatkan pendapatan diluar aktivitas pembiayaan sebagai aktivitas utama bank. Dalam definisi yang lain diversifikasi pendapatan adalah strategi yang diterapkan oleh bank untuk mengurangi risiko dan meningkatkan profitabilitas dengan mengembangkan berbagai sumber pendapatan, termasuk pendapatan bunga dan pendapatan non-bunga (Aznandy & Yanuar, 2024). Sejalan dengan itu diversifikasi pendapatan juga didefinisikan sebagai pendapatan non bunga yang dihitung dengan proporsi pendapatan non bunga terhadap pendapatan operasional (Sianipar, 2015). Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa diversifikasi pendapatan adalah kegiatan yang dilakukan sektor perbankan diluar aktivitas utamanya untuk mendapatkan sumber pendapatan lainnya dengan tujuan untuk kestabilan jangka panjang.

Lebih lanjut lagi dalam Sianipar (2015), dijelaskan bahwa dalam diversifikasi pendapatan, sumber pendapatan non-bunga terdiri dari dua jenis yaitu:

1. *Fee Income* merupakan pendapatan yang dihitung sesuai dengan proporsi biaya, komisi, dan pengeluaran untuk pendapatan operasional. Kegiatan yang dapat memberikan *fee income* antara lain dengan cara menjual asuransi, memberikan

layanan transaksi pembayaran, *cash management* (manajemen kas), *wealth management* (kekayaan manajemen) dan investasi dalam perbankan.

2. *Trading Income* pendapatan yang dihitung berdasarkan rasio dari transaksi valuta asing dan peningkatan nilai surat berharga terhadap pendapatan operasional.

Pendapatan bank dari diversifikasi mencakup berbagai sumber di luar pendapatan bunga tradisional yang berasal dari kredit. Salah satu komponen utama dari pendapatan ini adalah pendapatan berbasis fee (*fee-based income*), yang mencakup komisi dari jasa transfer, pembayaran, penjualan produk keuangan, serta layanan manajemen investasi (Cahyani, 2018; Indri Sanabila Saffana et al., 2023). Selain itu, bank juga memperoleh pendapatan dari aktivitas trading dan investasi, termasuk perdagangan surat berharga dan valuta asing, yang merupakan bagian penting dari strategi diversifikasi pendapatan (Kusuma, 2015). Lebih lanjut, pendapatan dari pengelolaan aset dan *wealth management* mencakup jasa konsultasi investasi dan pengelolaan portofolio nasabah kaya, serta produk asuransi yang ditawarkan melalui bank (*bancassurance*) (Aznandy & Yanuar, 2024).

Selain itu sumber pendapatan lain bank dari penyewaan *safe deposit box*, denda keterlambatan pembayaran, serta jasa konsultasi keuangan dan *corporate advisory*, yang semuanya berkontribusi pada diversifikasi pendapatan (Indri Sanabila Saffana et al., 2023). Dan kegiatan lainnya yang dapat menyumbang diversifikasi pendapatan adalah kejelian bank melihat perkembangan teknologi dengan melihat layanan digital banking juga menjadi sumber pendapatan yang semakin penting, dengan biaya layanan aplikasi mobile banking dan e-wallet yang

semakin banyak digunakan oleh nasabah (Syifa & Srisusilawati, 2022). Namun disamping memberikan dampak tambahan diversifikasi pendapatan, layanan digital banking pada perbankan memberikan berbagai kemudahan dan kenyamanan dalam pelayanan terhadap nasabah.

Namun dalam konteks diversifikasi pendapatan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) tentunya akan sedikit berbeda dari segi produk yang ditawarkan dari Bank pada umumnya. Hal ini disebabkan karena BPRS memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS) dalam mengawasi standarisasi produk diversifikasi yang dikeluarkan, jadi BPRS lebih cenderung berhati hati dan tidak se fleksibel bank pada umumnya. Lebih lanjut lagi dalam diversifikasi pendapatan, terdapat 2 hal yang sering menjadi pembahasan menarik dan menjadi landasan dari diversifikasi yaitu *Income concentration dan Income diversification*. *Income concentration vs income diversification* adalah dua strategi yang terus menjadi perdebatan dalam literatur perbankan. Ada dua teori yang menjelaskan perdebatan tersebut yaitu *Non Traditional Banking Theory* dan *Corporate Finance Theory*.

Menurut *Non Traditional Banking Theory*, bank harus mendiversifikasi pendapatan ke berbagai aktivitas untuk menghindari kemungkinan gagal bayar (Berger et al., 2010). Di sisi lain, menurut *Corporate Finance Theory* bank harus berkonsentrasi pada kegiatan ekonomi tertentu. Teori ini menyatakan bahwa bank dapat membangun keunggulan komparatif dengan mengkhususkan pada kegiatan tertentu (Denis et al., 1999).

Pendekatan *income concentration* dalam sektor perbankan mengacu pada strategi di mana bank bergantung secara signifikan pada satu sumber utama pendapatan, seperti bunga kredit. Strategi ini sering diadopsi oleh bank tradisional, terutama yang melayani komunitas lokal atau pasar tertentu, dengan fokus pada aktivitas inti seperti pemberian kredit dan pengelolaan deposito. Pendapatan bunga menjadi sumber utama karena sifatnya yang berulang dan terkait langsung dengan fungsi dasar perbankan. Namun, ketergantungan ini juga menciptakan tantangan ketika terjadi perubahan kondisi pasar atau regulasi. Penelitian oleh Kiong menunjukkan bahwa bank yang mengandalkan pendapatan bunga sering kali terpengaruh oleh fluktuasi ekonomi yang dapat mengganggu stabilitas pendapatan mereka (Kiong & Keni, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *income concentration* dapat memberikan keuntungan dalam jangka pendek, risiko yang terkait dengan ketergantungan pada satu sumber pendapatan harus diperhitungkan.

Kondisi ekonomi dalam aktivitas inti juga membantu bank menjaga profitabilitas, terutama di pasar yang relatif stabil. Dalam konteks ini, penelitian oleh Suyani dan Secapremana menunjukkan bahwa bank yang memiliki fokus yang jelas pada layanan inti dapat mengoptimalkan proses dan meningkatkan efisiensi operasional (Suyani & Secapremana, 2022). Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun pendekatan ini dapat memberikan keuntungan dalam jangka pendek, bank yang terlalu bergantung pada satu sumber pendapatan dapat menghadapi risiko yang lebih besar ketika kondisi pasar berubah. Penelitian oleh Hasan et al. menunjukkan bahwa ketidakpastian ekonomi dapat memengaruhi pendapatan bunga, yang pada gilirannya dapat berdampak pada kinerja keseluruhan bank

(Hasan et al., 2022). Oleh karena itu, meskipun income concentration dapat memberikan keuntungan, penting bagi bank untuk mempertimbangkan diversifikasi pendapatan sebagai strategi mitigasi risiko.

Income diversification atau *Pendekatan* diversifikasi pendapatan dalam perbankan merupakan strategi untuk memperluas sumber pendapatan di luar pendapatan bunga tradisional. Dalam model ini, bank tidak hanya mengandalkan bunga dari pinjaman, tetapi juga mengembangkan aktivitas non-bunga, seperti manajemen aset, layanan asuransi, perdagangan derivatif, biaya transaksi, dan aktivitas perbankan digital. Diversifikasi ini bertujuan untuk menciptakan pendapatan yang lebih stabil dengan mengurangi ketergantungan pada satu sumber utama, sehingga dapat menghadapi dinamika pasar yang terus berubah. Penelitian oleh Ashyari dan Rokhim menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank, yang berarti bahwa semakin beragam sumber pendapatan bank, semakin tinggi tingkat pengembalian aset total bank tersebut (Ashyari & Rokhim, 2020). Hal ini sejalan dengan temuan Sharma dan Anand yang mencatat bahwa bank di seluruh dunia semakin mengadopsi diversifikasi pendapatan, dengan tingkat diversifikasi yang meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir (Sharma & Anand, 2018).

Pendekatan ini menawarkan sejumlah keuntungan strategis. Dengan diversifikasi, bank dapat mengurangi volatilitas pendapatan, karena fluktuasi pada satu jenis pendapatan dapat diimbangi oleh stabilitas jenis pendapatan lainnya. Misalnya, saat suku bunga rendah dan pendapatan bunga menurun, bank masih bisa mengandalkan pendapatan berbasis biaya dari layanan transaksi atau manajemen

aset. Penelitian oleh Meslier et al. menunjukkan bahwa bank yang mengalihkan fokus pendapatan mereka dari bunga ke pendapatan non-bunga dapat memperoleh manfaat diversifikasi yang lebih besar, terutama dalam menghadapi fluktuasi pasar (Meslier et al., 2014). Selain itu, diversifikasi memungkinkan bank menjangkau segmen pasar yang lebih luas, seperti nasabah premium yang membutuhkan layanan pengelolaan kekayaan atau nasabah bisnis yang memanfaatkan jasa pembayaran lintas negara. Dengan demikian, bank dapat meningkatkan daya saingnya di tengah persaingan ketat, terutama dengan munculnya fintech yang menawarkan layanan inovatif (Sanya & Wolfe, 2010).

2.1.2 Stabilitas BPRS

Stabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) merupakan kemampuan bank untuk menjaga keberlanjutan operasionalnya, mengelola risiko, dan memenuhi kewajibannya sambil tetap mematuhi prinsip syariah. Teori Stabilitas Keuangan menjadi dasar penting dalam konteks ini, di mana stabilitas keuangan mencakup kemampuan BPRS untuk menjalankan fungsinya sebagai lembaga keuangan tanpa terganggu oleh risiko eksternal atau internal yang signifikan. Penelitian oleh Wasiaturrehman et al. menunjukkan bahwa stabilitas keuangan BPRS sangat dipengaruhi oleh rasio kecukupan modal (CAR) dan efisiensi operasional dalam menjalankan fungsi intermediasi (Wasiaturrehman et al., 2020). Hal ini terkait erat dengan Teori Intermediasi Keuangan, yang menekankan peran BPRS sebagai perantara antara pemilik dana dan pihak yang membutuhkan pembiayaan. Keberhasilan dalam menjalankan fungsi ini tidak hanya memastikan stabilitas operasional tetapi juga memperkuat kontribusi BPRS terhadap inklusi

keuangan, sebagaimana diungkapkan oleh Wahyuni yang menekankan pentingnya peran bank sebagai lembaga intermediasi dalam mendukung pengembangan UMKM (Wahyuni, 2024).

Selain melihat stabilitas BPRS dari CAR, juga dapat diukur melalui Return on Assets (ROA). ROA mencerminkan kemampuan BPRS dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja bank dalam mengelola asetnya secara produktif. ROA yang positif menunjukkan bahwa BPRS mampu menjaga pendapatan operasional tetap stabil, yang menjadi dasar penting dalam mendukung stabilitas keuangan jangka panjang. Penelitian oleh Sundari dan Widyastuti menegaskan bahwa ROA adalah indikator kunci dalam menilai profitabilitas dan efisiensi operasional bank, yang berkontribusi pada stabilitas keuangan (Sundari & Widyastuti, 2023). Sebaliknya, ROA yang rendah atau negatif mengindikasikan pengelolaan aset yang kurang efisien, yang dapat melemahkan kemampuan bank untuk bertahan dalam kondisi ekonomi yang bergejolak, sebagaimana diungkapkan oleh Damarsiwi dan Mahrina yang menunjukkan bahwa rendahnya ROA dapat mengindikasikan masalah dalam pengelolaan aset dan efisiensi operasional (Damarsiwi & Mahrina, 2022).

Secara keseluruhan, ROA tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan BPRS, tetapi juga berfungsi sebagai indikator penting dalam menilai stabilitas dan kemampuan bank untuk bertahan dalam menghadapi tantangan ekonomi. Penelitian oleh Novita menekankan bahwa ROA yang tinggi menunjukkan manajemen yang efektif dan efisien dalam pengelolaan aset, yang pada gilirannya mendukung stabilitas keuangan jangka panjang (Yudanto & Novita, 2023). Oleh karena itu,

penting bagi BPRS untuk terus memantau dan meningkatkan ROA mereka sebagai bagian dari strategi untuk memastikan keberlanjutan operasional dan stabilitas keuangan yang berkelanjutan.

2.1.3 Peran Diversifikasi Pendapatan Pada Stabilitas Bank

Diversifikasi pendapatan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung stabilitas keuangan bank, terutama di tengah tantangan industri perbankan yang dinamis. Salah satu manfaat utamanya adalah mengurangi ketergantungan bank pada pendapatan bunga dari aktivitas pembiayaan. Dengan menambah sumber pendapatan seperti fee-based income, bank dapat menciptakan aliran pendapatan yang lebih stabil dan tidak terlalu terpengaruh oleh fluktuasi suku bunga atau risiko kredit. Penelitian oleh Lestari & Hersugondo (2021), menunjukkan bahwa bank dengan pendapatan yang terdiversifikasi cenderung lebih stabil dibandingkan bank yang hanya mengandalkan pendapatan bunga.

Selain itu, diversifikasi pendapatan membantu bank dalam memitigasi risiko operasional dan keuangan dengan menyebarkan risiko ke berbagai lini bisnis. Ketika satu segmen usaha menghadapi tekanan, segmen lainnya dapat tetap memberikan kontribusi pendapatan. Diversifikasi pendapatan juga berperan dalam menstabilkan kinerja bank selama perubahan siklus ekonomi. Ketika permintaan kredit menurun akibat resesi, pendapatan dari aktivitas non-bunga, seperti fee-based income dan investasi, tetap dapat menjadi andalan. Penelitian oleh Nidyanti (2024), menyebutkan bahwa diversifikasi membantu bank untuk tetap operasional secara stabil meskipun menghadapi ketidakpastian ekonomi. Di samping itu, diversifikasi

mendorong bank untuk terus berinovasi, mengembangkan layanan baru berbasis teknologi, dan meningkatkan daya saing di pasar yang semakin kompetitif, seperti yang diungkapkan oleh Setiawan dan Shabrina (Setiawan & Shabrina, 2018).

Lebih jauh lagi, diversifikasi pendapatan juga berkontribusi pada stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Dengan memiliki portofolio pendapatan yang beragam, risiko sistemik akibat kerentanan sektor tertentu dapat diminimalkan. Hal ini didukung oleh Claessens & Laeven (2004), yang menyatakan bahwa sistem perbankan dengan diversifikasi pendapatan lebih tangguh menghadapi guncangan eksternal.

Secara keseluruhan, diversifikasi pendapatan adalah strategi kunci yang memberikan manfaat besar bagi stabilitas bank. Dengan mengembangkan sumber pendapatan di luar pembiayaan utama, bank dapat mengurangi risiko, meningkatkan profitabilitas, dan memastikan keberlanjutan operasional dalam berbagai kondisi ekonomi. Namun, keberhasilan strategi ini bergantung pada kemampuan bank untuk memahami kebutuhan pasar, mematuhi regulasi, dan mengoptimalkan kapasitas internalnya. Dengan pendekatan yang terencana, diversifikasi pendapatan dapat menjadi pilar penting dalam mendukung ketahanan dan pertumbuhan sektor perbankan (Afkar, 2023).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membahas beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang dinilai relevan dengan penelitian ini. Shim (2019) menganalisis hubungan antara diversifikasi portofolio pinjaman, konsentrasi pasar,

dan stabilitas keuangan bank. Penelitian juga mengeksplorasi bagaimana efek diversifikasi portofolio pinjaman terhadap stabilitas bank bervariasi tergantung pada tingkat konsentrasi atau kompetisi pasar perbankan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan regresi OLS dengan data panel yang tidak seimbang, mencakup periode kuartal pertama 2002 hingga kuartal ketiga 2013. Model regresi mencakup efek tetap untuk mengontrol perubahan yang tidak dapat diamati pada tingkat negara bagian dan waktu. Pengumpulan data dilakukan dengan data keuangan diambil dari laporan Call Reports untuk bank komersial di AS. Variabel seperti Z-score (sebagai proxy untuk stabilitas keuangan bank), tingkat diversifikasi pinjaman, dan konsentrasi pasar dihitung menggunakan indeks Herfindahl-Hirschman. Variabel tambahan seperti ukuran bank, likuiditas, dan pendapatan non-bunga juga digunakan sebagai kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi portofolio pinjaman memiliki dampak positif terhadap stabilitas keuangan bank. Diversifikasi memungkinkan bank untuk mengurangi risiko kebangkrutan dengan menyebarkan risiko di berbagai sektor pinjaman. Selain itu, konsentrasi pasar terbukti berkontribusi pada stabilitas keuangan bank, mendukung pandangan "concentration-stability," di mana pasar yang lebih terkonsentrasi menciptakan peluang keuntungan yang lebih baik bagi bank, meningkatkan nilai franchise, dan mengurangi insentif untuk mengambil risiko yang berlebihan. Sementara itu Interaksi antara diversifikasi pinjaman dan konsentrasi pasar menunjukkan bahwa bank yang beroperasi di pasar dengan tingkat konsentrasi yang tinggi memperoleh manfaat stabilitas keuangan yang lebih besar dibandingkan dengan bank di pasar yang kurang terkonsentrasi. Hal ini

menunjukkan bahwa diversifikasi lebih efektif dalam meningkatkan stabilitas di lingkungan pasar yang kurang kompetitif.

Herwald et al (2024) mengkaji pengaruh konsentrasi pasar dan kekuatan pasar terhadap stabilitas keuangan bank-bank di 15 negara Uni Eropa (EU-15) selama periode 2013 hingga 2020. Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana struktur pasar dan perilaku kompetitif bank berkontribusi pada kestabilan sistem perbankan di kawasan tersebut, terutama dalam konteks konsolidasi pasar pasca krisis keuangan global 2007-2008. Metode yang digunakan adalah regresi panel data dengan model efek tetap dan pendekatan two-stage least squares (2SLS) serta sistem generalized method of moments (system-GMM) untuk mengatasi endogenitas dan heterogenitas data. Konsentrasi pasar diukur dengan Herfindahl-Hirschman Index (HHI), sedangkan kekuatan pasar diukur dengan indeks Lerner yang dipisah berdasarkan pasar pinjaman dan pasar simpanan. Stabilitas bank diukur dengan Z-score sebagai proxy risiko kebangkrutan bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks Lerner menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap Z-score, yang berarti bank dengan kekuatan pasar lebih besar cenderung lebih stabil secara finansial, mendukung pandangan concentration-stability.

Rajhi (2012) mengkaji perbedaan tingkat stabilitas antara bank syariah dan bank konvensional di dua kawasan utama, yaitu negara-negara MENA (Middle East and North Africa) dan Asia Tenggara, selama periode 2000 hingga 2008. Stabilitas keuangan bank diukur menggunakan *z-score*, yang merupakan indikator jarak bank dari risiko kebangkrutan, dengan mempertimbangkan profitabilitas, leverage, dan volatilitas aset bank. Metode analisis yang digunakan adalah regresi robust dan

quantile regression untuk mengatasi keberadaan data outlier serta memahami pengaruh variabel pada berbagai tingkat fragilitas bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, bank syariah memiliki *z-score* yang lebih tinggi dibandingkan bank konvensional, yang berarti bank syariah secara rata-rata lebih stabil. Hasil regresi mengindikasikan bahwa total aset memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas bank, khususnya untuk bank berukuran besar baik di kawasan MENA maupun Asia Tenggara. Dengan kata lain, semakin besar ukuran aset sebuah bank, semakin besar pula tingkat stabilitasnya yang diukur dari *z-score*. Hal ini menunjukkan bahwa bank yang lebih besar cenderung lebih mampu menahan risiko kebangkrutan dan memiliki posisi keuangan yang lebih kuat.

Wasiaturrahma et al (2020) menganalisis kinerja efisiensi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia menggunakan pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) dua tahap selama periode 2013 hingga 2017. Fokus penelitian adalah membandingkan efisiensi kedua jenis bank tersebut dalam aspek produksi dan intermediasi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efisiensi mereka. Metode penelitian menggunakan DEA dengan dua pendekatan, yakni pendekatan produksi yang mengukur efisiensi berdasarkan output pendapatan dan biaya, serta pendekatan intermediasi yang menilai efisiensi dalam peran bank sebagai perantara dana. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan BPR dan BPRS yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dengan sampel 1.271 BPR dan 113 BPRS yang memiliki data lengkap selama lima tahun pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik BPR maupun BPRS masih mengalami ketidakefisienan terutama pada fungsi

intermediasi, Sebaliknya, pada aspek produksi kedua jenis bank ini menunjukkan efisiensi yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua bank mampu mengelola pendapatan dan biaya secara efektif, tetapi masih kurang optimal dalam menyalurkan dana kepada masyarakat. Dalam hal konteks faktor yang mempengaruhi efisiensi adalah salah satunya CAR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Stabilitas BPRS.

Putri & Widarjono (2023) mengkaji pengaruh stabilitas dan risiko pendanaan serta variabel spesifik bank dan makroekonomi terhadap profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Pulau Jawa selama periode 2017–2021. Studi menggunakan data panel dinamis dengan metode two-step system GMM pada 83 BPRS, serta membedakan antara BPRS besar dan kecil untuk analisis lebih mendalam.

Variabel utama yang dianalisis meliputi Z-score (indikator stabilitas), Z-score_{risk} (indikator risiko pendanaan), aset, Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Cost Income Ratio (CIR), Non Performing Financing (NPF), Produk Domestik Regional Bruto (GRDP), dan dampak pandemi Covid-19 terhadap margin keuntungan bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF memiliki pengaruh negatif terhadap stabilitas BPRS.

Sadrinata & Rani (2020) menganalisis pengaruh parsial variabel makroekonomi (inflasi, GDP, neraca pembayaran, dan suku bunga BI) terhadap stabilitas bank syariah dan bank konvensional di Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian dokumenter. Analisis data

menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Teknik yang digunakan meliputi analisis regresi linear berganda dan uji beda. Dalam pengumpulan data, data yang digunakan adalah data sekunder, diperoleh dari Laporan keuangan tahunan bank syariah dan bank konvensional (2010–2017), Statistik Bank Indonesia (SEKI), Statistik Perbankan Syariah (SPS) OJK, serta data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel makroekonomi (inflasi, GDP, neraca pembayaran, suku bunga BI) secara simultan memengaruhi stabilitas bank syariah dan bank konvensional.

Subakti et al (2024), menganalisis pengaruh faktor internal (total aset bank, diversifikasi pendapatan, dan penyangga modal) serta faktor eksternal (produk domestik bruto dan inflasi) terhadap stabilitas Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode 2017–2021. Metode Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang dipublikasikan oleh Bank Syariah Indonesia. Proses analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak Eviews versi 9. Pengumpulan data dari laporan yang dipublikasikan secara resmi oleh PT Bank Syariah Indonesia Tbk. Variabel yang digunakan meliputi total aset, diversifikasi pendapatan, penyangga modal (capital buffer), produk domestik bruto, dan inflasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Total aset, diversifikasi pendapatan, penyangga modal, produk domestik bruto, dan inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas Bank Syariah Indonesia baik secara simultan maupun parsial.

Sri Setiawati (2020), menganalisis pengaruh faktor fundamental kinerja bank (yang direpresentasikan oleh Loan to Deposit Ratio (LDR), Non-Performing

Loan (NPL), dan Capital Adequacy Ratio (CAR)) serta faktor makroekonomi (suku bunga Bank Indonesia (BI Rate) dan inflasi) terhadap stabilitas perbankan di Indonesia selama periode 2011-2017. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel. Model regresi yang digunakan adalah random effect, dipilih melalui uji chow dan uji Lagrange Multiplier (LM). Penelitian ini menganalisis 29 bank umum di Indonesia dengan perangkat lunak Eviews 10. Pengumpulan data bersumber dari data sekunder yang diambil dari laporan keuangan bank, publikasi resmi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Teknik pengambilan sampel adalah simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, variabel LDR, NPL, CAR, BI Rate, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan namun secara parsial, variabel LDR, NPL, BI Rate, dan inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan.

Yurida et al (2023), yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh Liquidity Risk (FDR) dan Credit Risk (NPF) terhadap stabilitas bank dengan Operational Efficiency (BOPO) sebagai variabel intervening pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis jalur (Path Analysis) untuk menguji hubungan langsung maupun tidak langsung antar variabel. Sampel penelitian terdiri dari 8 Bank Umum Syariah yang dipilih melalui metode purposive sampling selama periode 2017-2021. Pengumpulan data bersumber dari data sekunder berupa laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah, yang diunduh dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kriteria sampel mencakup Bank Syariah yang konsisten mempublikasikan laporan

keuangan lengkap selama periode pengamatan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa risiko likuiditas (FDR) memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap stabilitas bank (Z-Score). Sebaliknya, risiko kredit (NPF) dan efisiensi operasional (BOPO) menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap stabilitas bank. Namun, BOPO tidak berfungsi sebagai variabel mediator antara FDR dan NPF terhadap Z-Score. Secara keseluruhan, variabel FDR, NPF, dan BOPO secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas bank, menunjukkan pentingnya manajemen risiko dan efisiensi operasional dalam menjaga stabilitas institusi perbankan.

Wijayanto (2024), menganalisis pengaruh kinerja keuangan (Loan to Asset Ratio, Loan to Deposit Ratio, Net Interest Margin, Non-Performing Loan, dan Cost to Income Ratio), faktor makroekonomi (GDP dan inflasi), serta ukuran perusahaan terhadap stabilitas bank di Indonesia pada periode 2018-2022. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan explanatory research. Data dianalisis menggunakan regresi berganda dengan bantuan software IBM SPSS Statistics 25. Sampel penelitian terdiri dari 35 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dipilih melalui metode purposive sampling. Pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari laporan tahunan perusahaan dan publikasi World Bank. Sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti keberlanjutan publikasi informasi yang dibutuhkan selama periode penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Loan to Asset Ratio (LAR) dan Cost to Income Ratio (CIR) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap stabilitas bank, sedangkan Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Net Interest Margin

(NIM) berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas bank. Non-Performing Loan (NPL), GDP, dan inflasi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap stabilitas bank secara individual. Namun, secara simultan, kinerja keuangan (LAR, LDR, NIM, NPL, CIR), faktor internal (termasuk ukuran perusahaan), serta gabungan faktor internal dan eksternal berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank. Sebaliknya, faktor eksternal (GDP dan inflasi) secara independen tidak memberikan pengaruh signifikan, menegaskan bahwa stabilitas bank lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan kinerja keuangan daripada kondisi eksternal seperti pertumbuhan ekonomi dan inflasi.

Maria et al (2022) menganalisis pengaruh pandemi COVID-19 terhadap stabilitas bank di Indonesia dengan membedakan berdasarkan ukuran modal inti bank dan kepemilikan (negara vs swasta). Studi ini penting karena pandemi COVID-19 membawa dampak signifikan terhadap perekonomian global, termasuk sektor perbankan yang menjadi kunci stabilitas sistem keuangan nasional. Metode penelitian menggunakan data panel dari 108 bank komersial (termasuk 11 bank syariah) di Indonesia selama Maret 2020 sampai Maret 2021. Data diambil dari laporan keuangan bulanan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Variabel dependen adalah stabilitas bank yang diukur dengan Z-Score (berdasarkan ROA, ROE, dan modal inti). Variabel independen utama adalah pertumbuhan bulanan kasus COVID-19 di Indonesia, dengan sejumlah variabel kontrol spesifik bank dan makroekonomi seperti indeks konsentrasi pasar (HHI), ukuran bank (SIZE), rasio dana pihak ketiga (DEPO), loan to asset ratio (LTA), non-interest income (NII), rasio biaya operasional terhadap pendapatan (OEOI), yield obligasi pemerintah

(OBL), dan nilai tukar (EXG). Analisis regresi panel dengan model efek tetap (fixed effects) digunakan untuk menguji hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas bank di Indonesia. Dan ini berimplikasi bahwa pandemi COVID-19 secara signifikan menurunkan stabilitas bank di Indonesia tanpa perbedaan pengaruh antara bank besar-kecil maupun milik negara-swasta.

Widarjono, Mifrahi, et al (2020) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur pasar, karakteristik bank, dan kondisi ekonomi makro terhadap profitabilitas bank pembiayaan rakyat syariah (Islamic rural banks) di Indonesia. Penelitian juga menguji hipotesis Structure Conduct Performance (SCP) dan Relative Market Power (RMP). Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data panel dari 142 bank pembiayaan rakyat syariah yang berlokasi di 20 provinsi di Indonesia selama periode 2013Q1 hingga 2018Q4. Metode regresi panel statis dan dinamis diterapkan, dengan menggunakan Generalized Method of Moment (GMM) untuk mengatasi masalah endogenitas. Pengumpulan data, data diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel yang dianalisis meliputi struktur pasar, karakteristik bank, dan pertumbuhan ekonomi regional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas bank pembiayaan rakyat syariah di Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh konsentrasi pasar, mendukung hipotesis SCP, sementara pangsa pasar tidak berpengaruh. Perilaku kolusif lebih menguntungkan bank di Jawa dibandingkan luar Jawa. Efisiensi operasional dan diversifikasi pembiayaan meningkatkan profitabilitas, sementara non-performing financing (NPF) mengurangi

profitabilitas, dengan dampak lebih besar di luar Jawa. Strategi meningkatkan efisiensi dan mengelola risiko pembiayaan diperlukan untuk memperbaiki profitabilitas, adapun Pertumbuhan ekonomi regional memiliki pengaruh positif, meskipun signifikansi bervariasi tergantung wilayah.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian dan Penulis	Metode	Hasil Penelitian
1	<i>Loan portfolio diversification, market structure and bank stability</i> (Shim, 2019)	Analisis regresi data panel dengan fixed-effect model. Sampel mencakup bank komersial AS selama periode 2002-2013.	Diversifikasi portofolio pinjaman meningkatkan stabilitas bank. Konsentrasi pasar berhubungan positif dengan stabilitas bank. Interaksi antara diversifikasi dan konsentrasi pasar mendukung pandangan "concentration-stability".
2	<i>The impact of market concentration and market power on banking stability – evidence from Europe</i> – (Herwald et al., 2024)	Regresi panel data dengan fixed effects, 2SLS, dan system-GMM (2013–2020). Variabel HHI dan Lerner index.	Indeks Lerner berpengaruh positif signifikan terhadap Z-score, artinya bank dengan kekuatan pasar lebih besar cenderung lebih stabil, mendukung teori concentration-stability.

3	<p><i>Islamic Banks and Financial Stability: A Comparative Empirical Analysis between MENA and Southeast Asian Countries</i> – (Rajhi, 2012)</p>	<p>Regresi robust dan quantile regression (2000–2008), data z-score untuk risiko kebangkrutan bank.</p>	<p>Bank syariah secara umum lebih stabil (z-score lebih tinggi) dibanding bank konvensional. Total aset berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas, terutama untuk bank besar di kedua kawasan.</p>
4	<p>Financial performance of rural banks in Indonesia: A two-stage DEA approach – (Wasiaturrahma et al., 2020)</p>	<p>Data Envelopment Analysis (DEA) dua tahap (2013–2017) pada 1.271 BPR dan 113 BPRS.</p>	<p>BPR dan BPRS efisien pada aspek produksi tetapi kurang efisien pada aspek intermediasi (penyaluran dana). CAR berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas BPRS.</p>
5	<p>Effect of Stability and Funding Risk on Shariah Rural Bank's Profitability– (Putri & Widarjono, 2023)</p>	<p>Data panel dinamis dengan two-step system GMM (2017–2021), analisis per ukuran BPRS.</p>	<p>NPF berpengaruh negatif terhadap stabilitas BPRS.</p>

6	Analisis Perbandingan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Stabilitas Bank Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia Periode Tahun 2010-2017- (Sadrinata & Rani, 2020)	Statistik deskriptif dan inferensial, regresi linear berganda (2010-2017) menggunakan data sekunder.	Inflasi, GDP, neraca pembayaran, dan suku bunga BI secara simultan memengaruhi stabilitas bank syariah dan konvensional.
7	Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap Stabilitas Bank Syariah Indonesia- (Subakti et al., 2024)	Regresi data panel kuantitatif menggunakan Eviews (2017-2021) pada data resmi BSI.	Total aset, diversifikasi pendapatan, penyangga modal, PDB, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap stabilitas Bank Syariah Indonesia secara simultan dan parsial.
8	<i>Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Kinerja Bank Dan Makro Ekonomi Terhadap Stabilitas Perbankan Di Indonesia</i> – (Sri Setiawati, 2020)	Regresi data panel random effect (2011-2017) pada 29 bank umum, menggunakan Eviews 10.	Secara simultan LDR, NPL, CAR, BI Rate, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap stabilitas. Secara parsial, LDR, NPL, BI Rate, dan inflasi signifikan terhadap stabilitas perbankan.

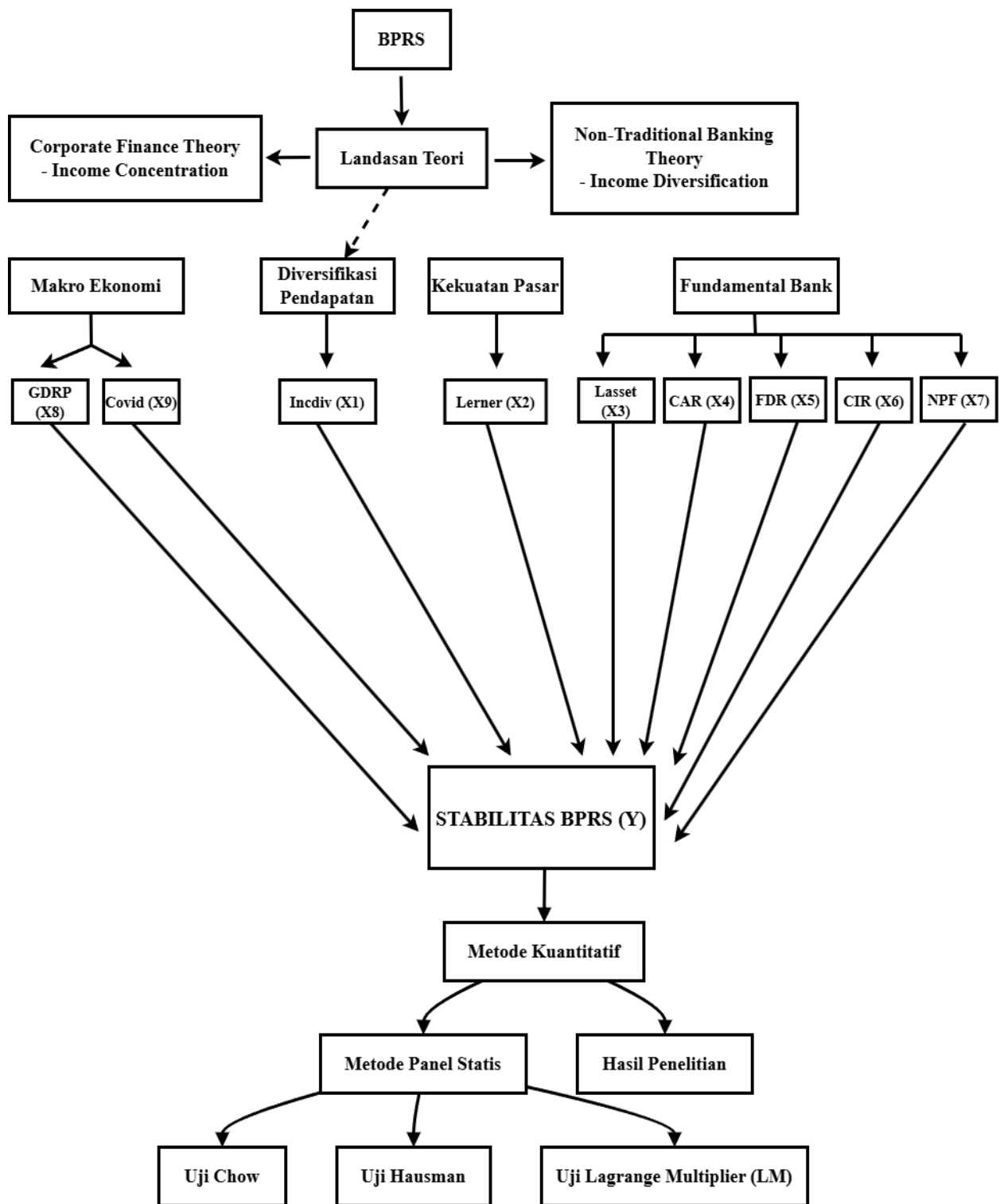
9	Pengaruh Liquidity Risk dan Credit Risk Terhadap Stabilitas Bank dengan Operational Efficiency Sebagai Variabel Intervening pada bank Umum Syariah di Indonesia- (Yurida et al., 2023)	Path analysis kuantitatif (2017–2021) pada 8 Bank Umum Syariah dengan purposive sampling.	FDR berpengaruh negatif tapi tidak signifikan, NPF dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas (Z-score). BOPO tidak memediasi pengaruh FDR dan NPF terhadap stabilitas. Simultan, variabel tersebut berpengaruh signifikan.
10	Ukuran Perusahaan Terhadap Stabilitas Bank Di Indonesia Pendahuluan Kerangka Konseptual– (Wijayanto, 2024)	Regresi berganda explanatory research (2018–2022) dengan IBM SPSS 25 pada 35 bank BEI.	LAR dan CIR berpengaruh negatif signifikan; LDR dan NIM berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas. NPL, GDP, dan inflasi tidak signifikan individual, tapi secara simultan faktor internal dan eksternal berpengaruh signifikan.
11	The impact of COVID-19 on bank stability: Do bank size	Regresi panel fixed effects (Mar 2020–Mar 2021)	Pandemi COVID-19 berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas

	and ownership matter? - (Maria et al., 2022)	pada 108 bank komersial Indonesia.	bank di Indonesia tanpa perbedaan efek berdasarkan ukuran bank atau kepemilikan negara/ swasta.
12	Determinants of Indonesian Islamic Rural Banks' Profitability: Collusive or Non-Collusive Behavior? - (Widarjono et al., 2020)	Data panel 142 BPRS di 20 provinsi Indonesia (2013Q1–2018Q4), regresi panel statis dan dinamis dengan GMM untuk mengatasi endogenitas. Data dari OJK dan BPS. Variabel: struktur pasar, karakteristik bank, pertumbuhan ekonomi regional.	Konsentrasi pasar berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, mendukung hipotesis SCP; pangsa pasar tidak berpengaruh. Perilaku kolusif lebih menguntungkan di Jawa dibanding luar Jawa. Efisiensi operasional dan diversifikasi pembiayaan meningkatkan profitabilitas. NPF menurunkan profitabilitas, dampak lebih besar di luar Jawa. Pertumbuhan ekonomi regional berpengaruh positif, namun signifikansi bervariasi antar wilayah.

			Strategi efisiensi dan manajemen risiko pembiayaan diperlukan untuk meningkatkan profitabilitas.
--	--	--	--

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu model atau representasi yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam suatu penelitian. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1.2 Bagan Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga Diversifikasi pendapatan berpengaruh positif terhadap Stabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).
2. Diduga Faktor Persaingan Pasar berpengaruh positif terhadap Stabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).
3. Diduga Faktor Fundamental Bank yaitu Total Asset berpengaruh positif terhadap Stabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).
4. Diduga Faktor Fundamental Bank yaitu CAR berpengaruh negatif terhadap Stabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).
5. Diduga Faktor Fundamental Bank yaitu FDR berpengaruh negatif terhadap Stabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).
6. Diduga Faktor Fundamental Bank yaitu NPF berpengaruh negatif terhadap Stabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).
7. Diduga Faktor Fundamental Bank yaitu CIR berpengaruh negatif terhadap Stabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

8. Diduga Faktor Ekonomi Makro yaitu GDRP berpengaruh positif terhadap Stabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).
9. Diduga Faktor Ekonomi Makro yaitu Covid-19 berpengaruh positif terhadap Stabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).
10. Diduga Diversifikasi Pendapatan BPRS Jawa dan Non Jawa berpengaruh positif terhadap Stabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pupulasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh data yang relevan dan menjadi inti dalam mendukung kelangsungan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, dan dalam penelitian kuantitatif, populasi sering kali didefinisikan secara numerik dan dapat diukur (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Adapun dalam penelitian ini, populasi yang dirujuk yaitu BPRS di Indonesia yang berjumlah 154 dari periode tahun 2015-2023. Sampel adalah elemen dari karakteristik serta jumlah dalam keseluruhan populasi (Rachman, 2024). Dalam penelitian ini, sampel yang dirujuk yaitu keseluruhan BPRS yang terdaftar di OJK Indonesia.

3.2 Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis datanya adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan data kuartalan dan berasal dari laporan publikasi per triwulan untuk periode tahun 2015 hingga 2023. Data penelitian ini akan diolah dengan bantuan software Microsoft Excel 2019 dan Stata MP 17 dengan alat analisisnya yaitu *Common Effect* (CE), *Fixed Effect* (FE), *Random Effect* (RE) untuk menganalisis Regresi data panel statis.

3.2.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber datanya diperoleh dari laporan keuangan dan laporan laba rugi setiap BPRS yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data keuangan BPRS tersebut dapat diakses dari laman website OJK (www.ojk.go.id). Data yang diambil dalam penelitian ini adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan ROA (*Risk-adjusted of Return on Asset*) untuk menghitung Z-score dan RAROA sebagai Stabilitas BPRS yang menjadi variabel dependennya, sedangkan untuk variabel independennya adalah diversifikasi pendapatan yang terdiri dari pendapatan dari pembiayaan dan pendapatan diluar pembiayaan. Adapun variabel kontrolnya adalah Variabel persaingan pasar diukur dengan *Lerner Index*, Variabel Fundamental Bank yang terdiri dari ASSET, CAR, FDR, CIR dan NPF, Variabel Ekonomi Makro terdiri dari Gross Domestic Regional Product (GDRP) dan Covid 19.

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode-metode yang dipakai untuk mengumpulkan data-data penelitian (Pocut Ainiah, 2023). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh bukan langsung dari sumber aslinya. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui metode dokumenter, di mana data dikumpulkan menggunakan formulir pencatatan dokumen (dalam bentuk gabungan data di microsoft excel) dengan sumber data berupa catatan atau dokumen yang sudah tersedia.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel adalah karakteristik atau atribut dari individu atau organisasi yang dapat diukur atau diobservasi yang bisa bervariasi antara orang dan organisasi yang diteliti (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini variabel yang dipakai terdapat tiga macam variabel yaitu variabel dependen, variabel independent dan variabel kontrol. Variabel dependennya yaitu Stabilitas BPRS, sedangkan untuk variabel independennya yaitu diversifikasi dan adapun variabel kontrolnya adalah Variabel persaingan pasar diukur dengan *Lerner Index*, Variabel Fundamental Bank yang terdiri dari ASSET, CAR, FDR, CIR dan NPF, Variabel Ekonomi Makro terdiri dari Gross Domestic Regional Product (GDRP) dan Covid 19.

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah salah satu komponen penting dalam penelitian kuantitatif yang berfungsi sebagai hasil atau efek dari interaksi dengan variabel lain, yaitu variabel independen. Lebih lanjut lagi bahwa variabel dependen merupakan variabel yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian, di mana perubahan pada variabel ini diharapkan terjadi sebagai respons terhadap perubahan pada variabel independent (Suryani & Edward, 2019). Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah:

1. Stabilitas BPRS (Y)

Stabilitas BPRS merupakan kondisi di mana bank mampu menjalankan fungsi intermediasinya secara efektif, memelihara kepercayaan nasabah, dan memenuhi kewajibannya tanpa mengalami gangguan signifikan yang dapat

mengancam kelangsungan operasionalnya. Stabilitas ini menjadi penting mengingat peran BPRS dalam menyediakan pembiayaan syariah kepada masyarakat, khususnya pada sektor mikro, kecil, dan menengah (Z. Iqbal & A. Mirakhor, 2011).

Dalam menganalisis diversifikasi pendapatan terhadap stabilitas BPRS, maka variabel dependen dalam penelitian ini adalah stabilitas BPRS (Stab). Berdasarkan penelitian (Hannan & Hanweck, 1988), (Lepetit & Strobel, 2013) Stabilitas bank diukur dengan menggunakan pendekatan Z-score. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$Z - score = \frac{ROA + CAR}{SDROA}$$

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independent atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan pada variabel dependen (terikat). Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah :

1. Diversifikasi Pendapatan

Diversifikasi pendapatan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) merupakan strategi penting yang diterapkan untuk menghasilkan pendapatan dari berbagai sumber produk atau layanan yang berlandaskan prinsip syariah. Strategi ini bertujuan untuk mengurangi risiko ketergantungan pada satu jenis produk pembiayaan atau sumber pendapatan utama, yang pada gilirannya dapat meningkatkan stabilitas keuangan bank. Dengan diversifikasi, BPRS dapat

memperluas basis nasabah dan meningkatkan daya saing di pasar perbankan syariah yang semakin kompetitif (Rolianah et al., 2021).

Dalam aktivitas BPRS, diversifikasi pendapatan dihitung dari pendapatan yang bersumber dari aktivitas bukan pembiayaan. Berdasarkan penelitian (Laeven & Levine, 2007), (Guliashki & Stoyanova, 2021), dan (Paltrinieri et al., 2021) diversifikasi pendapatan (Div) dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Div} = 1 - \left[\left(\frac{\text{Finc}}{\text{TInc}} \right)^2 + \left(\frac{\text{NFinc}}{\text{TInc}} \right)^2 \right]$$

Dimana Div adalah diversifikasi pendapatan, Finc adalah pendapatan dari pembiayaan, Nfinc adalah pendapatan diluar pembiayaan dan Tinc adalah total pendapatan.

3.3.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol dapat didefinisikan sebagai variabel yang tidak menjadi fokus utama dalam penelitian tetapi tetap dijaga agar tidak berubah selama eksperimen. Dalam devinisi yang lain variabel kontrol adalah elemen penting dalam desain penelitian yang bertujuan untuk mengurangi bias dan meningkatkan validitas internal. Dengan mengontrol variabel tertentu, peneliti dapat memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan hubungan antara variabel yang sedang diteliti (Nikfarjam et al., 2015). Adapun variabel kontrol dalam penelitian ini adalah :

1. Persaingan Pasar

Pasar BPRS biasanya bersifat monopolistik, yaitu banyak pelaku yang menawarkan produk dan layanan yang serupa, tetapi dengan diferensiasi tertentu seperti tingkat margin pembiayaan, layanan berbasis syariah, atau keunggulan lokal lainnya. Hal ini menyebabkan persaingan antar-BPRS tidak hanya ditentukan oleh harga, tetapi juga oleh keunikan layanan dan kepercayaan masyarakat. Penelitian oleh Chairina dan Hutagaol menjelaskan bahwa pasar monopolistik adalah pasar dengan banyak produsen yang menghasilkan komoditas yang sama namun berbeda karakteristiknya, yang relevan dalam konteks BPRS yang menawarkan produk keuangan dengan fitur yang berbeda-beda (Muwazir et al., 2018).

Namun, di beberapa wilayah dengan jumlah BPRS yang terbatas, persaingan pasar mungkin lebih rendah, memungkinkan BPRS untuk menetapkan margin pembiayaan yang lebih tinggi. Dalam situasi ini, Lerner Index dapat digunakan untuk menilai tingkat persaingan dan mencegah dominasi pasar yang merugikan konsumen. Ramadani menyatakan bahwa dalam pasar monopolistik, produsen memiliki kekuatan untuk menentukan harga di atas biaya marginal, yang dapat berdampak pada strategi penetapan harga BPRS (ramadani, 2022). Dengan demikian, pemahaman tentang struktur pasar dan penerapan alat analisis seperti Lerner Index sangat penting bagi BPRS untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan bisnis mereka.

Persaingan pasar adalah salah satu indikator penting dalam memahami efisiensi dan keseimbangan ekonomi dalam suatu industri. Dalam sektor keuangan, khususnya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), persaingan pasar memainkan peran signifikan dalam menentukan keberlanjutan bisnis dan nilai yang

diterima oleh nasabah. Salah satu alat analisis yang sering digunakan untuk mengukur tingkat persaingan pasar adalah Lerner Index, yang mengukur sejauh mana perusahaan mampu menentukan harga di atas biaya marginalnya. Indikator ini relevan untuk mengidentifikasi efisiensi pasar dan kekuatan pasar suatu BPRS dalam lingkungan persaingan yang dinamis. Penelitian oleh Fajri menunjukkan bahwa penggunaan Indeks Lerner dalam analisis daya kekuatan pasar dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai stabilitas dan kinerja BPRS di tengah penetrasi teknologi finansial (Fajri, 2022).

Dalam aktivitas BPRS persaingan pasar diukur dengan menggunakan Lerner index (**Lerner**), berdasarkan penelitian (Lerner, 1934), (Elzinga & Mills, 2016) dan (T. V. H. Nguyen & Nguyen, 2022) **lerner** dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Lerner} = \left[\frac{\text{Price} - \text{Marginal Cost}}{\text{Price}} \right]$$

Lerner Index memiliki rentang nilai antara 0 hingga 1, di mana semakin tinggi nilainya mencerminkan semakin besar kekuatan pasar dan semakin rendah tingkat persaingan. Nilai Lerner Index sebesar 0 mengindikasikan bahwa industri perbankan berada dalam kondisi pasar persaingan sempurna, sedangkan nilai 1 menunjukkan bahwa industri perbankan beroperasi dalam kondisi pasar monopoli (Munawar, 2020).

Untuk memperoleh nilai lerner index, terlebih dahulu mengestimasi fungsi trans-log biaya. Berdasarkan penelitian dari (Risfandy et al., 2020) Marginal Cost

(MC) diturunkan dari fungsi biaya trans-log dengan dua input. Fungsi biaya dengan trans-log dengan dua input sebagai berikut :

$$LTC_{it} = \varphi_0 + \sum_{m=1}^2 \varphi_1 LW_{m,it} + 0.5 \sum_{m=1}^2 \sum_{n=1}^2 \beta_{mn} LW_{m,it} LW_{n,it} + \delta_1 LTA_{it} + 0.5 \delta_2 (LTA_{it})^2 + \sum_{m=1}^2 \delta_{2m} LTA_{it} LW_{m,it} + \epsilon_{it}$$

Total biaya (TC) adalah biaya bagi hasil ditambah biaya operasi. TA adalah total asset. W1 adalah biaya bagi hasil dibagi total simpanan. W2 adalah biaya operasi dibagi total aset tetap. Ln adalah logaritma natural. Berdasarkan penelitian dari (Trinugroho et al., 2018) maka turunan parsial persamaan terhadap asset menghasilkan MC sbb:

$$MC_{it} = \left(\delta_1 + \delta_2 LTA_{it} + \sum_{m=1}^2 \delta_{2m} LW_{m,it} \right) \frac{LTC_{it}}{LTA_{it}}$$

Setelah memperoleh nilai harga dan biaya marginal, Lerner Index dapat dihitung untuk setiap bank pada setiap periode. Indeks ini memberikan gambaran tentang kekuatan pasar masing-masing bank. Selain itu, rata-rata Lerner Index dalam setiap periode dapat mencerminkan perubahan kekuatan pasar di industri perbankan secara keseluruhan, sehingga dapat digunakan untuk menilai tingkat persaingan di industri tersebut (Munawar, 2020).

2. Fundamental Bank

Fundamental Bank adalah elemen-elemen kunci yang digunakan untuk menganalisis kinerja dan kesehatan perusahaan, termasuk bank. Dalam konteks perbankan, faktor fundamental mencakup aspek finansial dan operasional yang

mencerminkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya, mengelola risiko, dan menciptakan nilai bagi pemegang saham serta pemangku kepentingan lainnya. Faktor-faktor ini juga memberikan dasar untuk memahami bagaimana bank beroperasi di bawah berbagai kondisi pasar dan ekonomi. Variabel-variabel ini memberikan gambaran menyeluruh tentang aspek likuiditas, profitabilitas, efisiensi, kecukupan modal, serta risiko yang dihadapi oleh bank. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa faktor fundamental bank yang menjadi fokus kajian, di antaranya:

a. Asset (Bank Size)

Bank *size* (ukuran bank) didefinisikan sebagai ukuran besar kecilnya suatu bank, dan ukuran bank dapat dinyatakan dalam total asset (aktiva). Aset merupakan elemen penting dalam laporan keuangan bank yang mencerminkan sumber daya yang dimiliki bank untuk mendukung operasionalnya. Definisi aset dalam konteks pengukuran ukuran bank merujuk pada total nilai dari semua sumber daya yang dimiliki oleh bank, termasuk pinjaman yang diberikan, investasi, dan kas. Aset merupakan indikator penting yang digunakan untuk menilai kapasitas operasional dan finansial bank.

Dalam hal ini *size* atau ukuran bank yang sering kali diwakili oleh total aset, berpengaruh signifikan terhadap berbagai aspek operasional dan finansial bank. Menurut Masood dan Ashraf, ukuran bank yang diukur melalui total aset memiliki hubungan positif dan signifikan dengan profitabilitas, yang diukur melalui Return on Assets (ROA) (Masood & Ashraf, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa semakin

besar total aset yang dimiliki bank, semakin besar potensi keuntungan yang dapat dihasilkan.

Rasio *Bank Size* diperoleh dari logaritma natural dan total aset yang dimiliki bank yang bersangkutan pada periode tertentu. Perhitungan *size* tersebut dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Narendra Jadhav, Partha Ray, 2003):

$$\text{Bank Size} = \text{Ln} (\text{Total Asset})$$

b. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Sumber utama modal pada bank syariah terdiri dari modal inti (*core capital*) dan ekuitas. Modal inti mencakup dana yang berasal dari pemilik bank, seperti modal yang disetorkan oleh pemegang saham, cadangan, serta laba yang ditahan. Selain itu, ekuitas mencakup dana yang dicatat dalam rekening-rekening berbasis bagi hasil (*mudharabah*). Modal inti ini memiliki peran penting, yaitu sebagai pelindung terhadap risiko kerugian atau kegagalan bank, guna menjaga kepentingan pemegang rekening titipan (*wadiah*) maupun pemberi pinjaman (*qardh*). Hal ini terutama berlaku pada aset yang didanai dari modal internal serta dana *wadiah* atau *qardh* (Dewi, 2022).

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan indikator keuangan yang digunakan untuk menilai permodalan sebuah bank, yang mengukur apakah jumlah modal yang dimiliki cukup untuk mendukung aktivitas bank secara efisien. CAR juga berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam menghadapi penurunan nilai aset serta kerugian yang timbul dari aset berisiko (Avrita & Pangestuti, 2016).

Secara keseluruhan, Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan indikator yang sangat penting dalam menilai permodalan dan kesehatan finansial sebuah bank. Dengan penghitungan yang didasarkan pada perbandingan antara modal yang dimiliki bank dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), CAR berfungsi sebagai alat evaluasi untuk menilai kemampuan bank dalam menghadapi risiko. Regulasi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia mengenai modal minimum sebesar 8% menunjukkan komitmen untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. Oleh karena itu, pemantauan dan analisis terhadap CAR harus menjadi bagian integral dari pengawasan dan manajemen risiko dalam industri perbankan (Dewi, 2022). Adapun Rumus untuk menghitung CAR sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100 \%$$

Adapun tujuan dari perhitungan Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan sebuah bank dalam menghadapi atau menutupi kerugian jika terjadi risiko. Selain itu, perhitungan ini juga bertujuan untuk memastikan apakah modal yang dimiliki bank telah memenuhi standar kewajiban modal yang ditetapkan serta menilai kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan keuangan jangka panjang sekaligus meraih tingkat profitabilitas yang optimal (Dewi, 2022).

c. Financing Deposit Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan indikator penting yang mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang bersumber dari dana pihak ketiga (DPK) ke dalam kegiatan pembiayaan. FDR berfungsi sebagai

ukuran seberapa efektif bank dapat memenuhi kewajibannya untuk mengembalikan dana yang didepositokan dan secara bersamaan memenuhi komitmen pembiayaan kredit. Secara khusus, FDR mengukur proporsi kredit yang disalurkan oleh bank terhadap total simpanan yang diterima, sehingga memberikan gambaran mengenai manajemen likuiditas dan eksposur risiko bank. FDR yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar simpanan bank digunakan untuk penyaluran kredit, yang dapat meningkatkan risiko likuiditas, karena bank harus memastikan bahwa bank dapat mengakomodasi permintaan penarikan dari depositan sambil tetap mengelola portofolio kredit secara efektif (Nugroho et al., 2021).

Rasio Pembiayaan terhadap Dana Pihak Ketiga (FDR) adalah indikator yang menggambarkan perbandingan antara jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima dari nasabah, seperti simpanan dan deposito. FDR menunjukkan sejauh mana bank dapat memanfaatkan dana yang dihimpun untuk disalurkan kembali dalam bentuk kredit kepada nasabah. Rasio ini juga mencerminkan kemampuan bank dalam menjaga likuiditas, dengan memperlihatkan keseimbangan antara penyaluran pembiayaan dan kewajiban terhadap dana yang harus disiapkan untuk keperluan likuiditas. Rasio FDR yang lebih tinggi dapat meningkatkan potensi risiko likuiditas yang harus dikelola oleh bank. Adapun rumus untuk menghitung FDR sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

Bank Indonesia telah menetapkan kisaran standar untuk Financing to Deposit Ratio (FDR) antara 80% dan 100%. Kerangka peraturan ini sangat penting

untuk menjaga stabilitas dan efisiensi operasional institusi perbankan di Indonesia. Ketika FDR sebuah bank berada di bawah 80%, hal ini mengindikasikan bahwa bank tersebut hanya dapat mengalokasikan sebagian kecil dari dana yang berhasil dikumpulkannya dari para deposan untuk kegiatan pembiayaan. Akibatnya, bank tersebut dapat dianggap tidak beroperasi secara optimal, karena tidak secara efektif memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mendukung kegiatan penyaluran kredit dan investasi (Nugroho et al., 2021).

Sebaliknya, FDR yang melebihi 100% menandakan bahwa total pembiayaan yang disalurkan oleh bank telah melampaui jumlah dana yang berhasil dihimpun dari DPK. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran terkait manajemen likuiditas bank dan kemampuannya untuk memenuhi permintaan penarikan dana dari deposan. Bank yang beroperasi dengan FDR di atas 100% dapat dianggap gagal memenuhi perannya sebagai perantara keuangan secara efektif, karena bank tersebut berisiko menyalurkan kredit secara berlebihan tanpa dukungan yang memadai dari simpanan deposan (Adi & M. Anwar Rifa'i, 2023).

Implikasi dari ambang batas FDR ini sangat penting bagi pengawasan regulasi dan kesehatan sektor perbankan secara keseluruhan. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap pedoman FDR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sangat penting untuk memastikan bahwa bank beroperasi dalam kerangka kerja yang mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan dan intermediasi keuangan yang efektif (Yanti & Khotimah, 2022).

d. Cost-to Income Ratio (CIR)

Cost-to-Income Ratio (CIR) adalah metrik keuangan yang sangat penting untuk menilai efisiensi operasional suatu perusahaan, khususnya di sektor perbankan dan keuangan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh. CIR yang rendah menandakan pengelolaan biaya yang lebih efisien terhadap pendapatan, mencerminkan tingkat efisiensi operasional yang lebih baik. Sebaliknya, CIR yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan habis untuk biaya operasional, yang dapat mengindikasikan adanya inefisiensi dalam pengelolaan perusahaan. (Mirović et al., 2024). Adapun rumus menghitung CIR sebagai berikut:

$$CIR = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

CIR berfungsi sebagai tolok ukur penting untuk mengevaluasi kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya untuk menghasilkan pendapatan. CIR telah diadopsi secara luas dalam studi empiris untuk menilai efisiensi lembaga keuangan. Sebagai contoh, penelitian telah menunjukkan bahwa CIR digunakan sebagai proksi untuk efisiensi, yang mengungkapkan hubungan antara persaingan, efisiensi, dan stabilitas di sektor perbankan (Mirović et al., 2024). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa CIR yang lebih rendah dikaitkan dengan peningkatan metrik profitabilitas, seperti Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE), yang menekankan pentingnya manajemen biaya dalam meningkatkan kesehatan keuangan bank (Mamun et al., 2022 ; Subrini et al., 2024).

Selain perannya dalam mengukur efisiensi operasional, CIR juga terkait dengan kinerja keuangan secara keseluruhan. Mempertahankan CIR yang optimal

sangat penting untuk membentuk profitabilitas bank komersial, karena pengelolaan biaya operasional yang bijaksana dapat menghasilkan hasil keuangan yang lebih baik (Subrini et al., 2024). Oleh karena itu, CIR tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk penilaian manajemen internal, tetapi juga memberikan wawasan yang berharga bagi investor dan pemangku kepentingan terkait efektivitas operasional lembaga keuangan (Mirović et al., 2024).

Hal yang menjadi perhatian Rasio Biaya terhadap Pendapatan adalah metrik keuangan penting yang mencerminkan efisiensi operasional perusahaan dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan. Signifikansi CIR lebih dari sekadar manajemen biaya, karena terkait erat dengan kinerja dan stabilitas keuangan secara keseluruhan dalam sektor perbankan. Dengan memantau dan mengoptimalkan CIR, bank dapat meningkatkan efektivitas operasional mereka dan meningkatkan profitabilitas mereka.

e. Non-Performing Financing (NPF)

Non-Performing Financing (NPF) merupakan indikator yang digunakan oleh bank untuk menilai kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban angsuran. NPF mengukur rasio antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah (Umami & Rani, 2021). Risiko kredit muncul ketika bank gagal mendapatkan kembali pembayaran pokok atau bunga dari pinjaman yang diberikan. Masalah ini terjadi jika bank tidak dapat mengelola risiko yang timbul. Karena kredit merupakan salah satu kegiatan utama bank, risiko ini menjadi perhatian serius. Dalam perbankan, risiko kredit memegang peran besar karena

dapat menimbulkan kerugian signifikan. Untuk mengevaluasi dampak risiko tersebut, digunakan indikator berupa rasio *non-performing financing* (NPF). Rasio ini menunjukkan proporsi pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah. Bank Indonesia menetapkan batas toleransi NPF sebesar 5%, di mana melampaui angka tersebut maka akan berpengaruh pada tingkat Kesehatan bank tersebut (Vicka Pramudya Putra et al., 2023). Adapun rumus untuk menghitung NPF adalah sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100 \%$$

Umumnya *Non Performing Financing* (NPF) bank Syariah dipengaruhi dua faktor yaitu eksternal dan internal. Adapun faktor eksternalnya seperti inflasi, Bi-Rate, serta kurs yang merupakan variabel makro. Sementara pengaruh internalnya meliputi variabel mikro ekonomi dimana terletak pada aktivitas operasional bank itu sendiri yang biasanya dilihat dari kinerja keuangan.

Pembiayaan yang bermasalah adalah pembiayaan yang dimana saat berlangsungnya pembiayaan, kualitasnya terjadi masalah seperti pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet. Dan salah satu kategori pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang disalurkan pada nasabah atau pihak ketiga dengan tujuan tidak untuk pembiayaan yang dilakukan pada bank lain. Hal ini tertuang dalam surat edaran Bank Indonesia No 12/11/DPNP Pada tanggal 31 Maret 2010 (Dewi, 2022).

3. Makro Ekonomi

Variabel makro ekonomi merupakan indikator penting dari kinerja dan kesehatan ekonomi, yang secara signifikan mempengaruhi operasional, stabilitas, dan pertumbuhan sektor perbankan. Variabel-variabel tersebut meliputi Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat inflasi, tingkat suku bunga, tingkat pengangguran, nilai tukar, jumlah uang beredar (M2), kebijakan fiskal, kebijakan moneter, dan kejadian-kejadian luar biasa seperti pandemi COVID-19. Adapun dalam penelitian ini, pembahasan makro ekonomi fokus pada 2 variabel yaitu Gross Domestic Regional Product (GDRP) dan Covid- 19.

a. Gross Domestic Regional Product (GDRP)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), juga dikenal sebagai PDB regional, mengukur total output ekonomi barang dan jasa yang diproduksi di wilayah tertentu selama periode tertentu, biasanya satu tahun (Armawaddin et al., 2022). PDRB mencerminkan kinerja ekonomi suatu wilayah, yang mencakup kontribusi dari berbagai sektor seperti pertanian, manufaktur, perdagangan, dan jasa (Gumanti et al., 2022). PDRB berfungsi sebagai variabel makroekonomi yang penting, memberikan wawasan tentang kesehatan ekonomi wilayah, potensi pertumbuhan, dan kontribusi keseluruhan terhadap ekonomi nasional (Haq et al., 2023). Dengan menangkap output sektoral, data ini menyoroti industri dominan di suatu wilayah dan menawarkan dasar untuk membandingkan kinerja ekonomi di seluruh wilayah (Krupoderova & Portnov, 2020). Data ini sangat penting bagi para

pembuat kebijakan, pelaku bisnis, dan lembaga keuangan, termasuk bank, dalam merumuskan strategi dan memahami dinamika ekonomi (Alam & Kamela, 2021).

Hubungan antara PDB dan stabilitas perbankan pada dasarnya sangat kuat, karena kinerja ekonomi regional secara langsung mempengaruhi lingkungan operasional bank. Wilayah dengan PDB yang tumbuh menandakan aktivitas ekonomi yang kuat, meningkatkan permintaan untuk layanan perbankan seperti pinjaman, deposito, dan peluang investasi (Nuzula & Marpuhin, 2022). Dalam lingkungan seperti ini, bank-bank diuntungkan dengan basis nasabah yang stabil, risiko gagal bayar yang lebih rendah, dan peluang pendapatan yang lebih luas (Yenny & Hermanto, 2023). Sebaliknya, PDB yang stagnan atau menurun dapat mengindikasikan tantangan ekonomi, seperti berkurangnya aktivitas bisnis, pendapatan yang lebih rendah, dan tingkat pengangguran yang lebih tinggi, yang dapat menyebabkan peningkatan risiko kredit, kredit macet yang lebih tinggi, dan berkurangnya profitabilitas bank yang beroperasi di wilayah tersebut (Firdausi, 2020).

Fluktuasi ekonomi regional yang ditangkap oleh PDB juga berdampak pada likuiditas sektor perbankan dan alokasi kredit. Sebagai contoh, sebuah wilayah yang sangat bergantung pada industri yang mudah berubah, seperti pertambangan atau pertanian, dapat mengalami fluktuasi PDB yang tajam karena perubahan harga komoditas atau pola musiman (Ida, 2023). Bank-bank di wilayah tersebut harus mengadopsi strategi manajemen risiko untuk menjaga stabilitas, seperti mendiversifikasi portofolio kredit mereka atau menyelaraskan kebijakan kredit dengan siklus ekonomi (Yolanda Limena & Rizky Eriandani, 2021). Selain itu, data

PDB memandu bank dalam mengidentifikasi sektor-sektor pertumbuhan, memungkinkan mereka untuk menyalurkan sumber daya ke industri-industri yang menjanjikan, sehingga berkontribusi pada pembangunan ekonomi sambil menjaga kepentingan finansial mereka (Erlinda Sholihah, 2021).

Selain itu, PDB sangat penting dalam memahami risiko sistemik yang ditimbulkan terhadap stabilitas perbankan akibat kesenjangan ekonomi regional. Daerah dengan PDB yang rendah secara konsisten mungkin mengalami keterbelakangan, infrastruktur yang buruk, dan akses yang terbatas terhadap layanan keuangan, sehingga menciptakan lingkungan yang menantang bagi bank untuk beroperasi secara menguntungkan (Handayani et al., 2021). Kondisi-kondisi ini juga dapat menghambat inklusi keuangan, membatasi akses penduduk terhadap kredit dan tabungan (Rahayu & Hariyati, 2021). Sebaliknya, wilayah dengan PDB yang tinggi dan ekonomi yang terdiversifikasi memberikan fondasi yang lebih stabil untuk operasi perbankan, mendorong ketahanan terhadap guncangan ekonomi dan mendorong pertumbuhan jangka panjang (Diana et al., 2021).

b. Covid 19

Pandemi COVID-19 menjadi salah satu variabel makroekonomi yang memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian global, termasuk Indonesia. Sebagai kejadian luar biasa, pandemi ini mengakibatkan gangguan besar pada aktivitas ekonomi, baik dari sisi permintaan maupun penawaran (Sholahuddin et al., 2021). Kebijakan pembatasan sosial dan karantina wilayah yang diterapkan untuk menekan penyebaran virus secara langsung menurunkan aktivitas konsumsi,

produksi, dan perdagangan (Sukmana, 2015). Di Indonesia, dampak tersebut mulai terasa nyata pada kuartal kedua, di mana pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi yang signifikan akibat melemahnya daya beli masyarakat, penutupan bisnis, dan berkurangnya investasi (Julian et al., 2024). Penutupan bisnis dan pembatasan aktivitas ekonomi telah menyebabkan peningkatan angka pengangguran dan penurunan pendapatan, yang pada gilirannya memperburuk daya beli masyarakat (Sholahuddin et al., 2021).

Dampak pandemi terhadap stabilitas perbankan di Indonesia menjadi salah satu perhatian utama. Menurunnya aktivitas ekonomi menyebabkan banyak debitur, baik individu maupun perusahaan, mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran utangnya (Khoirunisa et al., 2022). Akibatnya, tingkat kredit bermasalah atau non-performing loans (NPL) meningkat, sehingga menekan kesehatan keuangan perbankan (Fahmi et al., 2023). Selain itu, permintaan kredit dari sektor riil juga menurun karena banyak perusahaan mengurangi aktivitas ekspansi, sementara masyarakat cenderung menahan pengeluaran mereka (Hindun et al., 2023). Hal ini memengaruhi pendapatan perbankan yang bersumber dari bunga pinjaman, sehingga menciptakan tekanan lebih lanjut terhadap profitabilitas sektor ini (Arsy et al., 2023).

Sebagai institusi yang berfokus pada pembiayaan berbasis syariah, BPRS menghadapi tantangan besar ketika pandemi melanda. Penurunan pendapatan masyarakat, terutama pelaku usaha kecil dan mikro yang menjadi nasabah utama BPRS, menyebabkan meningkatnya risiko pembiayaan bermasalah atau non-performing financing (NPF) (Ikhsan et al., 2023). Kondisi ini berdampak langsung

pada likuiditas BPRS, mengingat skala bisnis mereka yang lebih kecil dibandingkan bank umum (Moeiz et al, 2023). Selain itu, kemampuan BPRS untuk menyerap guncangan ekonomi juga terbatas karena keterbatasan aset dan dukungan modal yang lebih kecil (Suripto et al., 2023).

Tantangan lain yang dihadapi BPRS adalah tekanan untuk tetap memberikan pelayanan keuangan kepada nasabah di tengah situasi ekonomi yang menantang. Pandemi COVID-19 telah mengakibatkan banyak pelaku usaha kecil dan mikro mengalami kesulitan finansial, yang pada gilirannya meningkatkan NPF di BPRS (Sinilele et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa bank syariah, termasuk BPRS, lebih rentan terhadap dampak negatif dari pandemi dibandingkan dengan bank konvensional, terutama dalam hal likuiditas dan profitabilitas (Widarjono, et al., 2020). Banyak nasabah mengajukan restrukturisasi pembiayaan untuk meringankan beban ekonomi mereka, yang meskipun membantu nasabah, justru menekan pendapatan BPRS dalam jangka pendek (Nur Ajizah & Widarjono, 2022). Selain itu, keterbatasan akses teknologi dan digitalisasi di BPRS membuat adaptasi terhadap perubahan perilaku nasabah yang beralih ke layanan perbankan digital menjadi kurang optimal, sehingga menambah kompleksitas masalah yang dihadapi (Kadir & Rahman, 2022).

Pemerintah dan otoritas keuangan di Indonesia, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia, merespons tantangan ini dengan memberikan stimulus dan kebijakan pendukung (Rohman & Syufaat, 2023). Relaksasi regulasi, termasuk kebijakan restrukturisasi pembiayaan, bertujuan untuk meringankan beban BPRS dan nasabah mereka (Surya & Asiyah, 2020). Namun, upaya ini

mebutuhkan dukungan strategis yang lebih luas, termasuk penguatan permodalan dan percepatan digitalisasi, agar BPRS dapat menjaga stabilitas dan berkontribusi pada pemulihan ekonomi pascapandemi (Abdul et al., 2022).

Dengan berbagai tantangan tersebut, pandemi COVID-19 menjadi pengingat penting akan perlunya ketahanan sektor keuangan, termasuk BPRS, dalam menghadapi guncangan makroekonomi (Pramitasari, 2023). Penguatan tata kelola, diversifikasi portofolio, dan akselerasi teknologi menjadi langkah strategis untuk memastikan BPRS mampu bertahan dan tumbuh dalam situasi yang tidak pasti di masa depan (Riyanah et al., 2023).

3.4 Teknik Analisis Data

Penulis memilih metode analisis regresi data panel statis untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis pengaruh diversifikasi pembiayaan terhadap stabilitas BPRS. Data panel (pooled data) diperoleh dengan menggabungkan elemen data time series dan cross section. Analisis regresi dengan data panel memungkinkan peneliti untuk memahami karakteristik antar waktu maupun antar individu, meskipun variabel-variabelnya memiliki perbedaan.

Widarjono (2009), menyatakan penggunaan data panel dalam sebuah observasi mempunyai beberapa keuntungan yang diperoleh. Pertama, data panel yang merupakan gabungan dua *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan lebih menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari *time series* dan *cross section*

dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted -variabel*).

Adapun dalam penelitian ini yang menganalisis pengaruh diversifikasi pembiayaan terhadap stabilitas BPRS, dapat dituliskan model regresi data panel sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Stab}_{it} = & \emptyset_1 + \emptyset_2 \text{Div}_{it} + \emptyset_3 \text{Lerner}_{it} + \emptyset_4 \text{Lasset}_{it} + \emptyset_5 \text{CAR}_{it} + \emptyset_6 \text{Fin}_{it} \\ & + \emptyset_7 \text{CIR}_{it} + \emptyset_8 \text{NPF}_{it} + \emptyset_9 \text{LGDRB}_{it} + \emptyset_{10} \text{Covid19}_{it} + e_{it} \end{aligned}$$

Stabilitas BPRS tergantung dari kondisi ekonomi suatu daerah dan skala bank. Untuk itu penelitian ini akan membedakan pengaruh diversifikasi pendapatan stabilitas BPRS lokasi yaitu antara BPRS di pulau Jawa dan di luar pulau Jawa. Jawa mewakili ekonomi yang lebih maju dan luar jawa mewakili ekonomi yang kurang maju, selain itu skala bank yaitu antara BPRS besar dan kecil.

Penelitian ini menerapkan regresi data panel dengan pendekatan statis. Terdapat tiga metode estimasi yang digunakan, yaitu metode *common effect (CE)*, *fixed effect (FE)*, dan *random effect (RE)*. Setelah regresi dilakukan dengan ketiga pendekatan tersebut, langkah selanjutnya adalah menentukan model yang paling sesuai untuk dianalisis lebih lanjut. Pemilihan model terbaik dilakukan melalui tiga jenis pengujian. Pertama, uji F (*Chow Test*) yang bertujuan membandingkan model *common effect* dengan *fixed effect*. Kedua, uji Lagrange Multiplier (LM test) digunakan untuk menilai apakah model *common effect* lebih tepat dibandingkan dengan *random effect*. Ketiga, uji Hausman digunakan untuk menentukan apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan dalam analisis.

Dalam bukunya (Widarjono, 2019) Setelah melakukan estimasi data panel maka kita harus memilih model mana yang akan kita gunakan dan paling tepat dengan penelitian kita. Berikut tiga uji yang dapat digunakan untuk memilih model yang paling tepat untuk digunakan:

3.4.1 Uji F (uji Chow)

Uji F statistik merupakan uji perbedaan dua regresi sebagaimana uji Chow. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan fixed effect lebih baik dari model regresi data panel tanpa variabel dummy (Common Effect) dengan melihat sum of squared residuals (RRS). Adapun uji F statistiknya sebagai berikut:

$$F = \frac{SSR_R - SSR_U / q}{SSR_u / [n - k]}$$

Dimana:

SSR_R dan SSR_U = sum of squared residuals teknik tanpa variabel dummy (common effect)

q = numerator (jumlah variabel bebas)

n-k = denominator (jumlah observasi – jumlah variabel)

n = jumlah observasi

k = jumlah parameter dalam model fixed effect

Hipotesis dalam uji F adalah:

H_0 = model common effect lebih baik

H_a = model fixed effect lebih baik

Berdasarkan tabel F maka, dasar pengambilan keputusan:

Jika F-hitung > F-kritis maka menolak H_0 dan menerima H_a

Jika F-hitung < F-kritis maka gagal menolak H_0 dan menolak H_a

3.4.2. Uji Langrange Multiplier (Uji LM)

Uji LM digunakan untuk mengetahui apakah model random effect lebih baik dari model metode OLS. Adapun nilai statistik LM dihitung berdasarkan formula berikut:

$$LM = \frac{n^t}{2(T-1)} \left(\frac{\sum_{i=1}^n (\sum_{t=1}^T \hat{e}_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right)^2$$
$$= \frac{n^t}{2(T-1)} \left(\frac{\sum_{i=1}^n (T \overline{\hat{e}_{it}})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right)^2$$

Dimana:

N = jumlah individu

F = jumlah periode waktu dan

\hat{e} = residual metode OLS

Hipotesis adalah:

H_0 = model Common Effect lebih tepat

H_a = model Random Effect lebih tepat

Dengan berdasarkan tabel *Chi-Square* maka dasar pengambilan keputusan:

Jika LM-statistik $>$ nilai kritis *Chi-Square* maka menolak H_0 dan menerima H_a

Jika LM-statistik $<$ nilai kritis *Chi-Square* maka gagal menolak H_0

3.4.3 Uji Hausman

Uji Hausman dikembangkan oleh Hausman 1978 yang merupakan uji statistic dengan tujuan untuk memilih antara *fixed effect* dengan *random effect*. Statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistik *Chi Squares* dengan *degree off freedom* sebanyak k dimana k adalah variabel independent.

Hipotesis uji Hausman adalah :

$H_0 = \text{Random Effect Model}$

$H_a = \text{Fixed Effect Model}$

H_0 ditolak jika *p-value* lebih kecil dari nilai α

H_a diterima jika *p-value* lebih kecil dari nilai α

Nilai α yang digunakan adalah 5%. Jika nilai *p-value* dari *Chi-Squares* $<$ 0,05 berarti model *Fixed Effect* lebih baik dari model *Random Effect*, sehingga tidak perlu dilanjutkan dengan uji sebelumnya yaitu uji *Lagrange Multiplier*. Sebaliknya jika nilai *p-value* dari *Chi-Squares* $>$ 0,05 berarti model *Random Effect* lebih baik dari model *Fixed Effect* sehingga perlu uji *Lagrange Multiplier* (Astaiza-Gómez, 2020).

3.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada regresi sederhana yang hanya terdapat satu variabel digunakan untuk menjelaskan seberapa besar proporsi variace dependen dijelaskan oleh variabel independen. Hal ini sama juga dengan regresi berganda menggunakan R^2 untuk mengukur seberapa baik garis regresi yang kita miliki (Widarjono, 2013). Nilai koefisien determinasi (R^2) mempunyai Range antara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Semakin besar nilai R^2 atau mendekati satu, maka semakin baik hasil regresi tersebut, yang juga bermakan jika variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Namun sebaliknya semaik kecil atau mendekati nol (0) berarti variabel independen tidak bisa menjelaskan variabel dependen.

3.6 Uji Statistik

3.6.1 Uji Signifikansi Simultan (F-Statistik)

Uji F digunakan untuk mengevaluasi pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen dengan uji F^2 . Untuk menari nilai F^2 dapat dilakukan dengan persamaa berikut:

$$F = \frac{ESS / (k - 1)}{SSR / (n - k)}$$

Untuk melakukan uji F2 dengan tujuan menguji apakah koefisien regresi $\beta_1, \beta_2 \dots \beta_n$ secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Prosedur uji F2 sebagai berikut:

1. Hipotesis

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = 0$$

$$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq \beta_7 \neq 0$$

2. Mencari nilai F hitung dengan formula di atas, namun Eviews telah menampilkan hasil uji F2 dan F kritis berdasarkan besarnya nilai $\alpha = 5\%$ dan df di mana besarnya ditentukan oleh Numerator (k-1) dan df untuk denominator (n-k).
3. Pengambilan keputusan: Jika F-hitung > F-kritis maka menolak H_0 dan menerima H_a Jika F-hitung < F-kritis maka gagal menolak H_0 dan menolak menerima H_a

3.6.2 Uji Signifikansi Parsial (T- Statistik)

Uji T digunakan untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual atau parsial. Prosedur uji T dilakukasn sebagai berikut:

1. Hipotesis dengan uji 1 sisi negatif:

$$H_0: \beta_1 = 0 \quad H_0: \beta_1 < 0$$

2. Hipotesis dengan uji 1 sisi positif:

$$H_0: \beta_1 = 0 \quad H_0: \beta_1 > 0$$

3. Mencari nilai T hitung dengan formula:

$$t = \frac{\hat{\beta}_1 - \beta_i}{se(\hat{\beta}_1)}$$

4. Pengambilan keputusan, dengan menggunakan tabel distribusi t maka akan dilakukan perbandingan nilai t hitung untuk masing-masing estimator dengan t kritis dengan α (5%) dari tabel keputusan menolak atau gagal menolak H_0 . Jika nilai t hitung $>$ nilai t kritis maka menolak H_0 atau menerima H_a Jika nilai t hitung $<$ nilai t kritis maka gagal menolak H_0 atau menolak H_a

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif Statistik

Penelitian ini menggunakan data periode triwulan I tahun 2015 sampai dengan periode triwulan IV tahun 2023. Total jumlah observasi adalah 5496 observasi dari 154 BPRS di Indonesia. Adapun hasil analisis deskriptif dari masing-masing variabel dependen dan independent dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Hasil analisis deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
zscore	5496	7.849187	6.86412	-2.708915	73.55236
incdiv	5496	0.167774	0.692686	-50.26556	0.5
lerner	5496	0.411499	1.164504	-16.80339	23.26489
lasset	5496	17.54043	1.149908	13.76903	21.37089
car	5496	0.183528	0.207125	0.0178	6.1038
fdr	5496	1.655195	3.707662	0.0015	112.2017
cir	5496	0.358341	0.430163	0.000338	25.93771
npf	5496	9.723952	10.1159	0.0	104.09
lpdrb	5496	11.65484	1.165755	8.501521	13.17056
covid	5496	-0.196143	0.397114	0.0	1.0

Berdasarkan data pada tabel 4.2. di atas, variabel Z-Score memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 7.849 dengan nilai maksimum 73.552 dan minimum -2.709. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode observasi, stabilitas keuangan BPRS (yang diukur dengan z-score) cenderung tidak stabil karena selisih antara nilai maksimum dan minimum sangat besar, serta nilai standar deviasi sebesar 6.864 yang mendekati nilai mean, menandakan adanya keragaman yang cukup tinggi dalam tingkat stabilitas keuangan antar unit BPRS.

Variabel *Income Diversification* (incdiv) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.168, dengan nilai minimum sangat ekstrem yaitu -50.266 dan maksimum 0.5. Hal ini mengindikasikan adanya ketidakwajaran atau kemungkinan outlier dalam data, serta standar deviasi 0.693 yang jauh lebih besar dari nilai mean, yang menandakan bahwa variabel ini sangat tidak stabil dan bervariasi secara ekstrem antar BPRS.

Variabel *Lerner Index*, yang mencerminkan kekuatan pasar BPRS, memiliki rata-rata 0.411, dengan nilai minimum -16.803 dan maksimum 23.265. Nilai negatif menunjukkan kemungkinan adanya perhitungan yang melibatkan margin negatif atau data error. Standar deviasi sebesar 1.165 yang hampir tiga kali lipat dari mean menunjukkan keragaman nilai yang tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa kekuatan pasar BPRS sangat bervariasi dan tidak stabil selama periode observasi.

Variabel Log Asset (lasset) memiliki rata-rata 17.540 dengan nilai minimum 13.769 dan maksimum 21.371. Meskipun standar deviasi sebesar 1.150 tidak terlalu besar terhadap nilai rata-rata, namun ini tetap menunjukkan adanya variasi ukuran aset antar BPRS. Dengan distribusi yang tidak terlalu melebar, variabel ini relatif lebih stabil dibandingkan variabel lainnya.

Variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) memiliki nilai rata-rata 0.184, nilai minimum 0.0178, dan maksimum 6.104. Meskipun nilai standar deviasi 0.207 lebih tinggi dari mean, perbedaan ini tidak terlalu ekstrem, sehingga CAR dapat dikatakan berada dalam kondisi relatif stabil, meskipun ada indikasi bahwa sebagian BPRS memiliki kecukupan modal yang jauh lebih tinggi dari rata-rata.

Variabel FDR (*Financing to Deposit Ratio*) menunjukkan rata-rata 1.655, dengan nilai minimum 0.0015 dan maksimum yang sangat tinggi yaitu 112.202. Standar deviasi sebesar 3.708 lebih dari dua kali nilai rata-rata, sehingga menunjukkan tingkat variasi yang sangat tinggi antar BPRS. Kondisi ini menunjukkan potensi ketidakseimbangan pendanaan dan pembiayaan di beberapa BPRS.

Variabel CIR (*Cost to Income Ratio*) memiliki nilai rata-rata 0.358, nilai minimum 0.0003, dan maksimum 25.938. Dengan standar deviasi sebesar 0.430, lebih besar dari mean, maka dapat disimpulkan bahwa efisiensi operasional antar BPRS sangat bervariasi dan tidak stabil.

Variabel NPF (*Non-Performing Financing*) memiliki rata-rata 9.724, nilai maksimum 104.09, dan minimum 0. Ini menandakan bahwa sebagian BPRS menghadapi risiko pembiayaan bermasalah yang sangat tinggi, dengan standar deviasi sebesar 10.116, yang melebihi nilai rata-rata. Dengan demikian, variabel ini sangat tidak stabil dan menggambarkan adanya perbedaan besar dalam kualitas pembiayaan antar BPRS.

Variabel Log PDRB (*lpdrb*) memiliki nilai rata-rata 11.655, dengan standar deviasi 1.166, minimum 8.502, dan maksimum 13.171. Rentang yang moderat dan standar deviasi yang tidak terlalu besar menunjukkan bahwa skala ekonomi daerah tempat BPRS beroperasi relatif stabil dan homogen.

Terakhir, variabel COVID, yang merupakan dummy variable (0 = sebelum COVID, 1 = selama COVID), memiliki rata-rata -0.196 dan standar deviasi 0.397,

dengan nilai maksimum 1 dan minimum 0. Namun nilai mean yang negatif menandakan bahwa mungkin terdapat kesalahan input atau pengkodean karena dummy variable seharusnya bernilai antara 0 dan 1. Hal ini perlu dikaji ulang.

4.2 Uji Pemilihan Model

Pada penelitian ini menggunakan Stata MP 17 untuk mengestimasi parameter variabel yang akan diteliti sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Dalam pemilihan model akan menggunakan regresi data panel statis yang dimana terdapat tiga model yang akan digunakan dalam pengujian, diantaranya *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Berikut diuraikan penjelasan tentang ketiga model tersebut dan gambar model yang dihasilkan.

4.2.1 Model *Common Effect*

Hasil estimasi metode *Common Effect* ditunjukkan dalam tabel 4.2

Tabel 4.2 Hasil Regresi Model *Common Effect*

zscore	Coefficient	Std. err.	t	$p > t$
incdiv	-.1582719	.1157597	-1.37	0.172
lerner	-.0373423	.0693273	-0.54	0.590
lasset	-.8274912	.0794357	-10.42	0.000
car	1.242.358	.4463648	27.83	0.000
fdr	-.0990303	.0211305	-4.69	0.000
cir	-1.734.406	.1853475	-9.36	0.000
npf	-.1011369	.0081066	-12.48	0.000
lpdrb	-1.556.601	.0670191	-23.23	0.000
covid	-.1486969	.1966326	-0.76	0.450
_cons	4.006.555	1.569.529	25.53	0.000

4.2.2 Model *Fixed Effect*

Hasil estimasi metode *Fixed Effect* ditunjukkan dalam tabel 4.3

Tabel 4.3 Hasil Regresi Model *Fixed Effect*

zscore	Coefficient	Std. err.	t	p > t
incdiv	.1796329	.0527718	3.40	0.001
lerner	-.1427282	.0368296	-3.88	0.000
lasset	-2.189.678	.1105343	-19.81	0.000
car	1.171.582	.284957	41.11	0.000
fdr	-.0359802	.0110098	-3.27	0.001
cir	-.4718212	.0874064	-5.40	0.000
npf	-.0449401	.0043046	-10.44	0.000
lpdrb	3.899.737	.4766208	8.18	0.000
covid	.0649778	.0884963	0.73	0.463
_cons	-.6624171	440.564	-0.15	0.880

4.2.3 Model *Random Effect*

Hasil estimasi metode *Random Effect* ditunjukkan dalam tabel 4.4

Tabel 4.4 Hasil Regresi Model *Random Effect*

zscore	Coefficient	Std. err.	z	p > t
incdiv	.1775424	.0532744	3.33	0.001
lerner	-.1336737	.0371207	-3.60	0.000
lasset	-1.583.273	.0902637	-17.54	0.000
car	1.220.527	.2815765	43.35	0.000
fdr	-.0368154	.0111003	-3.32	0.001
cir	-.4921598	.088212	-5.58	0.000
npf	-.0427532	.0043282	-9.88	0.000
lpdrb	.3125691	.2796782	1.12	0.264
covid	.0546545	.0892964	0.61	0.540
_cons	3.040.357	2.849.762	10.67	0.000

4.3 Uji Pemilihan Model

Adapun setelah penyajian tiga tabel model regresi diatas, selanjutnya dilakukan estimasi uji pemilihan model yang dilakukan menggunakan Stata MP 17, hasilnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Pemilihan Model

Uji	Nilai Statistik	Prob
Chow	150.09	0.0000
LM	57749.27	0.0000
Hausman	87.44	0.0000

4.3.1 Uji Chow

Dalam penentuan model regresi data panel dilakukan dua uji, yaitu uji Chow dan uji Hausman. Uji Chow dijalankan untuk memilih pendekatan yang tepat dalam regresi data panel. Baik itu pendekatan *common effect* dan *fixed effect*. Adapun kriteria dalam uji chow ketika H_0 ditolak maka pendekatan estimasi yang tepat adalah *fixed Effect*. Sementara. H_0 diterima maka pendekatan estimasi yang digunakan adalah *common effect*.

Berdasarkan uji Chow pada tabel IV.3 diatas, diketahui bahwa nilai probabilitas dari cross-section F sebesar 0,0000 sehingga kurang dari tingkat signifikansi 5%. Oleh karena itu, model estimasi yang dipilih adalah *fixed effect model* (FEM).

4.3.2 Uji Langrange Multiplier (LM)

Uji Langrange Multiple (LM) digunakan untuk memilih apakah *Random Effect* lebih baik daripada *Common Effect*. Berdasarkan Tabel IV.3 diatas Maka uji LM menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.0000 dan nilainya lebih kecil dari 0.05. Oleh karena itu dalam uji LM ini , model Random effect yang terbaik.

4.3.3 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih antara model regresi dengan efek tetap (*fixed effect*) dan model regresi dengan efek acak (*random effects*) dalam analisis data panel. Uji ini membantu menentukan model mana yang lebih tepat untuk menganalisis data panel.

Dari uji hausman pada tabel IV.3 diatas, nilai probabilitas sebesar 0,0000 sehingga lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang tepat digunakan adalah *fixed effect* model (FEM).

4.4 Estimasi Data Model *Fixed Effect*

Setelah malakukan uji chow dan uji hausman maka diambil kesimpulan bahwa model estimasi data panel yang terbaik digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan fixed effect model (FEM). Berdasarkan hasil olah data menggunakan aplikasi STATA, berikut adalah hasil estimasi menggunakan pendekatan FEM:

Tabel 4.6 Hasil Estimasi dengan Pendekatan FEM

Variable	Coefficient	Std. Err.	t	<i>prob</i>
incdiv	0.179633	0.052772	3.4	0.001
lerner	-0.142728	0.03683	-3.88	0.000
lasset	-2.189678	0.1105343	-19.81	0.000
car	11.71582	0.284957	41.11	0.000
fdr	-0.03598	0.01101	-3.27	0.001
cir	-0.471821	0.087406	-5.40	0.000
npf	-0.44494	0.00434	-10.44	0.000
lpdrb	3.899737	0.47662	8.18	0.000
covid	0.664978	0.088493	0.73	0.463
_cons	-0.662417	4.40564	-0.15	0.880
Uji F	419.58			
R-Square	0.4145			

4.5 Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared (R^2) dalam model ini menunjukkan 0.4145 (*Within*) variasi total dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model secara keseluruhan. Dan ini menunjukkan bahwa model cukup mampu menjelaskan variasi di dalam setiap grup (dalam hal ini berdasarkan variabel *bprs_id*) sebesar 41.45%. Oleh karena itu, berdasarkan uji R- Squared diatas maka varaiabel independent dapat menjelaskan variabel dependen.

4.6 Uji F- Statistik

Berdasarkan hasil uji F statistik yang ditampilkan pada output regresi Fixed-effects (within regression), nilai F statistik sebesar 419.58 diperoleh dengan derajat kebebasan (df) sebesar 9 dan 5333. Nilai p-value < 0,05 yang sangat kecil yaitu 0.0000, menunjukkan bahwa model regresi yang diuji pada variabel independent memiliki pengaruh signifikan dengan simultan pada variabel dependen.

4.7 Uji T (Uji Parsial)

Untuk mengetahui apakah variabel independent memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen maka uji T harus dijalankan. Uji T ini bisa dengan membandingkan nilai T-Statistik dengan nilai T-tabel. Variabel independen punya pengaruh terhadap variabel dependen ketika nilai t statistik lebih besar dibanding nilai t tabel dengan alfa 5%. Jika nilai probabilitas kurang dari alfa 5% atau 10% maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut hasil estimasi untuk analisis uji T.

1. Variabel Incdif

Variabel incdif memiliki koefisien positif sebesar 0.1796329, yang berarti setiap peningkatan satu unit pada incdif akan menyebabkan peningkatan variabel dependen sebesar 0.1796329. Hasil ini menunjukkan bahwa incdif berpengaruh positif terhadap variabel dependen. Dengan p-value yang lebih kecil dari 0.05 (yaitu 0.001), dapat disimpulkan bahwa pengaruh incdif terhadap variabel dependen sangat signifikan secara statistik. Oleh karena itu, variabel ini memiliki peran penting dalam model yang dianalisis.

2. Variabel Lerner

Lerner memiliki koefisien negatif sebesar -0.142728, yang berarti setiap peningkatan satu unit pada lerner akan mengurangi variabel dependen sebesar 0.142728. Nilai p-value yang sangat rendah (0.000) mengindikasikan bahwa lerner berpengaruh signifikan secara statistik terhadap variabel dependen. Dalam konteks ini, lerner memiliki hubungan negatif dengan variabel dependen, yang bisa

mengindikasikan bahwa peningkatan pada lerner akan menurunkan nilai variabel yang dipengaruhi.

3. Variabel Lasset

Koefisien lasset sebesar -2.189678 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada lasset akan menurunkan variabel dependen sebesar 2.189678. Dengan p-value yang sangat kecil (0.000), lasset terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengaruh negatif ini mengindikasikan bahwa lasset memiliki dampak yang sangat besar dalam menurunkan nilai variabel dependen, yang dapat berarti bahwa semakin besar nilai lasset, semakin rendah nilai dari variabel yang dipengaruhi.

4. Variabel CAR

Car memiliki koefisien positif yang sangat besar, yaitu 11.71582, yang berarti bahwa setiap kenaikan satu unit pada car akan menyebabkan peningkatan variabel dependen sebesar 11.71582. P-value yang sangat kecil (0.000) menunjukkan bahwa car memiliki pengaruh positif yang sangat signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa car berkontribusi besar dalam meningkatkan nilai variabel dependen.

5. Variabel FDR

Variabel fdr memiliki koefisien negatif sebesar -0.03598, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan pada fdr akan menyebabkan penurunan pada variabel dependen sebesar 0.03598. P-value yang lebih kecil dari 0.05 (yaitu 0.001) menunjukkan bahwa pengaruh fdr terhadap variabel dependen sangat

signifikan secara statistik. Pengaruh negatif ini menunjukkan bahwa faktor *fdr* cenderung menurunkan nilai variabel dependen.

6. Variabel CIR

Cir memiliki koefisien negatif sebesar -0.471821 , yang berarti setiap peningkatan satu unit pada *cir* akan menurunkan variabel dependen sebesar 0.471821 . P-value yang sangat kecil (0.000) menegaskan bahwa *cir* berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengaruh negatif ini mengindikasikan bahwa *cir* memiliki dampak yang cukup besar dalam menurunkan nilai variabel dependen.

7. Variabel NPF

Dengan koefisien negatif sebesar -0.44494 , *npf* menunjukkan bahwa setiap kenaikan pada *npf* akan menurunkan variabel dependen sebesar 0.44494 . P-value yang sangat kecil (0.000) mengindikasikan bahwa *npf* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengaruh negatif ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai *npf*, semakin rendah nilai dari variabel yang dipengaruhi.

8. Variabel Lpdrb

Lpdrb memiliki koefisien positif sebesar 3.899737 , yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada *lpdrb* akan meningkatkan variabel dependen sebesar 3.899737 . Dengan p-value yang sangat kecil (0.000), *lpdrb* menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap variabel dependen. Pengaruh positif ini mengindikasikan bahwa *lpdrb* berkontribusi besar dalam meningkatkan nilai variabel dependen.

9. Variabel Covid

Covid memiliki koefisien positif sebesar 0.664978, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan pada covid cenderung meningkatkan variabel dependen. Namun, p-value yang besar (0.463) menunjukkan bahwa covid tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, meskipun ada pengaruh positif secara numerik, pengaruhnya tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan.

4.8 Pembahasan Hasil Regresi Data Panel Berdasarkan Pendekatan FEM

4.8.1 Pengaruh Income Diversification Terhadap Stabilitas

Diversifikasi pendapatan (Incdiv) merupakan salah satu strategi yang diterapkan oleh banyak bank untuk mengurangi ketergantungan pada sumber pendapatan tunggal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan (Incdiv) berpengaruh signifikan terhadap stabilitas BPRS dengan koefisien sebesar 0.179633 dan p-value 0.001, yang lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin beragam sumber pendapatan yang dimiliki BPRS, semakin besar pula kemampuan bank untuk bertahan dalam menghadapi volatilitas ekonomi.

Diversifikasi pendapatan mengacu pada pendapatan yang diperoleh dari sumber selain pembiayaan, seperti fee-based income dan investasi lainnya. Dan hal ini sejalan dengan Nidyanti (2024) yang menegaskan bahwa diversifikasi berkontribusi terhadap stabilitas bank dengan meningkatkan keberlanjutan dan ketahanan di industri perbankan. Temuan ini diperkuat penelitian yang dilakukan

oleh Madyan et al (2019) bahwa bank yang melakukan diversifikasi pendapatan dapat mengurangi fluktuasi pendapatan mereka, yang pada gilirannya dapat memperkuat stabilitas keuangan, terutama jika diversifikasi dilakukan dalam jenis pinjaman yang kompetitif.

Implikasi utama dari temuan ini adalah bahwa diversifikasi pendapatan merupakan strategi efektif untuk meningkatkan ketahanan sistem keuangan mikro syariah. Pendapatan yang tidak hanya bergantung pada margin pembiayaan tetapi juga mencakup fee-based income seperti jasa keuangan syariah, investasi halal, dan dana sosial syariah (zakat, infaq, dan wakaf produktif) dapat berperan sebagai penyangga pendapatan ketika terjadi tekanan pada sektor pembiayaan (Sari, 2023). Diversifikasi ini membantu lembaga keuangan untuk mengurangi risiko yang berasal dari ketergantungan pada satu sumber pembiayaan dan menyesuaikan diri dengan fluktuasi pasar (Pandapotan & Soemitra, 2022). Strategi ini penting, terutama bagi BPRS yang beroperasi dalam ekosistem dengan konsentrasi pasar rendah dan tingkat persaingan tinggi, di mana fleksibilitas dalam penawaran produk dan layanan sangat dibutuhkan (Wiagustini et al., 2024).

Secara manajerial, hasil ini menunjukkan bahwa bank dengan portofolio pendapatan yang lebih bervariasi mampu menyebarkan risiko (risk dispersion), meningkatkan efisiensi operasional, dan mengurangi ketergantungan pada satu lini usaha (Astuti, 2020). Bank yang mampu menghadirkan produk dan layanan yang beragam dapat lebih responsif terhadap perubahan kebutuhan pasar, memperkuat daya saing, dan mengoptimalkan operasional mereka dalam menghadapi tekanan ekonomi (Wahyuningsih et al., 2024). Hal ini memberikan ruang adaptasi yang

lebih luas terhadap dinamika pasar serta gangguan ekonomi eksternal, karena lembaga keuangan syariah dapat memanfaatkan berbagai sumber pendapatan untuk mempertahankan kinerja keuangan yang stabil (Sanistasya et al., 2019). Dengan demikian, diversifikasi bukan hanya menjadi alat peningkat profitabilitas, tetapi juga menjadi pilar fundamental dalam menjaga resiliensi dan keberlanjutan operasional lembaga keuangan syariah (Kasim, 2024).

Namun demikian, strategi diversifikasi perlu dirancang secara hati-hati. Jika dilakukan secara berlebihan atau tanpa kapasitas manajerial yang memadai, diversifikasi justru dapat menimbulkan beban operasional baru, seperti meningkatnya biaya dan kompleksitas pengelolaan risiko. Oleh karena itu, strategi diversifikasi perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas tata kelola, sistem pengawasan internal, serta pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung efisiensi dan ketepatan informasi keuangan.

4.8.2 Pengaruh Lerner Terhadap Stabilitas

Dalam konteks perbankan, Lerner Index digunakan sebagai indikator kekuatan pasar (market power), yaitu sejauh mana bank dapat menetapkan harga atas produk dan layanannya di atas biaya marginal. Nilai indeks ini berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin tinggi nilainya menunjukkan semakin besar kekuatan pasar suatu bank. Namun, temuan dalam berbagai studi empiris menunjukkan bahwa kekuatan pasar yang terlalu tinggi justru dapat membawa konsekuensi negatif terhadap stabilitas keuangan bank, termasuk pada sektor Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa indeks Lerner memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas BPRS (koefisien -0.142728, p-value 0.000) sejalan dengan teori dan bukti empiris dari berbagai literatur. Salah satu penjelasan rasionalnya adalah bahwa bank dengan kekuatan pasar tinggi cenderung menikmati profitabilitas lebih tinggi, namun dalam jangka panjang hal ini dapat memicu perilaku pengambilan risiko berlebihan (*excessive risk-taking*). Bank dalam posisi dominan seringkali merasa lebih "aman" dan cenderung mengabaikan prinsip kehati-hatian dalam manajemen risiko, seperti menyalurkan pembiayaan ke sektor yang kurang aman atau tidak terdiversifikasi, yang kemudian berdampak pada penurunan stabilitas (Beck et al., 2013).

Studi oleh Berger et al (2009) yang menganalisis hubungan antara kompetisi dan stabilitas keuangan menemukan bahwa kekuatan pasar yang terlalu besar, seperti yang tercermin dalam nilai Lerner Index yang tinggi, berhubungan dengan penurunan Z-score – indikator stabilitas bank. Penurunan Z-score mencerminkan meningkatnya probabilitas kegagalan bank, yang menunjukkan kerentanan sistem keuangan terhadap guncangan.

Selain itu, bank dengan market power yang tinggi tidak selalu efisien. Maudos & Fernández de Guevara (2004) menunjukkan bahwa margin keuntungan tinggi yang dinikmati oleh bank dengan kekuatan pasar besar sering tidak berasal dari efisiensi, tetapi dari dominasi pasar. Ketidakefisienan ini menyebabkan biaya operasional meningkat dan memperlemah daya tahan bank terhadap tekanan eksternal, seperti ketidakpastian ekonomi atau krisis likuiditas.

Penelitian lain oleh Uhde & Heimeshoff (2009) juga menegaskan bahwa konsolidasi perbankan dan peningkatan kekuatan pasar di Eropa berdampak negatif terhadap stabilitas sistem keuangan. Dalam konteks BPRS di Indonesia, yang beroperasi dalam lingkungan ekonomi mikro dan memiliki kapasitas manajemen risiko yang relatif terbatas, dominasi pasar yang terlalu tinggi berisiko menciptakan ilusi kestabilan jangka pendek yang tidak berkelanjutan.

Hal ini mengindikasikan bahwa BPRS memiliki ekosistem pasar yang cenderung tidak kompetitif dan cenderung memonopoli segmen pasar tertentu. Temuan ini sejalan dengan Putri & Widarjono (2023) yang menyatakan bahwa lingkungan pasar yang kompetitif mendorong bank-bank tersebut untuk mengoptimalkan strategi pendanaan mereka, sehingga dapat meningkatkan stabilitas. Oleh karena itu, temuan korelasi negatif menunjukkan bahwa ekosistem pasar BPRS yang tidak kompetitif dan cenderung monopoli berdampak negatif terhadap penurunan stabilitas, karena kurangnya kompetisi antar bank membuat mereka merasa lebih aman dan kurang terdorong untuk meningkatkan kinerja.

4.8.3 Pengaruh Asset Terhadap Stabilitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Lasset berpengaruh negatif secara sangat signifikan terhadap stabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), dengan koefisien -2.189678 dan p-value 0.000 . Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran aset yang dimiliki oleh BPRS, justru semakin rendah tingkat stabilitas keuangannya. Meskipun secara konvensional diasumsikan bahwa pertumbuhan aset dapat memperkuat daya tahan bank melalui

skala ekonomi dan diversifikasi, bukti empiris menunjukkan bahwa pertumbuhan yang tidak terkendali dapat menciptakan efek sebaliknya, terutama pada institusi keuangan kecil seperti BPRS.

Ukuran bank yang besar, seperti tercermin dalam total aset yang meningkat, kerap diiringi oleh peningkatan kompleksitas operasional, kebutuhan tata kelola yang lebih ketat, serta potensi pengambilan risiko yang lebih tinggi. Chai et al., (2022) dalam studi berjudul *Bank Specific Risks and Financial Stability Nexus* menemukan bahwa ukuran bank berkontribusi negatif terhadap stabilitas keuangan, yang diukur melalui Z-score. Mereka menjelaskan bahwa bank dengan aset besar cenderung mengejar pertumbuhan agresif, yang sering kali tidak diimbangi dengan kualitas manajemen risiko yang memadai.

Senada dengan itu Chowdhury et al (2024) menyoroti bahwa ukuran bank memoderasi secara negatif hubungan antara diversifikasi pendapatan dan stabilitas bank. Artinya, ketika bank tumbuh terlalu besar, strategi diversifikasi justru bisa menjadi tidak efektif, bahkan berisiko menimbulkan instabilitas karena ketergantungan pada sumber pendapatan yang lebih volatile. Hal ini sangat relevan dalam konteks BPRS yang memiliki struktur organisasi yang lebih ramping dan sistem pengawasan internal yang terbatas.

Wiyarni et al (2022) dalam penelitian yang berfokus pada bank-bank Indonesia menyimpulkan bahwa pertumbuhan aset tidak selalu mengindikasikan kekuatan finansial, terutama jika tidak diikuti dengan efisiensi operasional dan pengelolaan risiko yang memadai. Mereka menemukan bahwa bank dengan aset

besar tidak selalu lebih stabil, karena ekspansi yang cepat cenderung memperbesar eksposur terhadap risiko kredit dan likuiditas, dua komponen penting dalam stabilitas perbankan syariah.

Secara teoritis, temuan ini dapat dijelaskan oleh hipotesis "too big to manage," di mana ukuran besar menjadi beban karena meningkatnya kompleksitas pengelolaan dan potensi moral hazard. Bank yang lebih besar dapat merasa lebih "kebal" terhadap krisis dan terdorong mengambil keputusan pembiayaan yang lebih agresif atau kurang hati-hati. Akibatnya, ketika terjadi tekanan eksternal seperti perlambatan ekonomi, volatilitas pasar, atau perubahan regulasi, bank dengan struktur aset besar dapat lebih rentan mengalami kerugian sistemik.

Dalam konteks BPRS, yang beroperasi di sektor mikro dan memiliki basis nasabah yang sangat lokal, ekspansi aset harus diimbangi dengan peningkatan kapasitas manajerial, penguatan sistem manajemen risiko, dan efisiensi operasional. Tanpa pendekatan ini, peningkatan ukuran justru dapat menurunkan fleksibilitas dan responsivitas lembaga terhadap risiko, serta melemahkan ketahanan keuangannya.

4.8.4 Pengaruh CAR Terhadap Stabilitas

Rasio kecukupan modal (CAR) mengukur sejauh mana modal yang dimiliki oleh BPRS mencukupi untuk menutupi potensi kerugian yang mungkin terjadi. Hasil uji T menunjukkan menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas BPRS, dengan koefisien sebesar 11.71582 dan p-value

0.000. Artinya, semakin tinggi CAR yang dimiliki oleh BPRS, maka semakin tinggi pula tingkat stabilitas keuangan bank tersebut.

Secara teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui teori kehati-hatian perbankan (*prudential regulation*), yang menyatakan bahwa modal yang kuat (dalam bentuk CAR yang tinggi) memungkinkan bank bertahan dari tekanan keuangan akibat risiko kredit, risiko pasar, atau risiko operasional. CAR berfungsi sebagai bantalan pelindung (*shock absorber*) terhadap volatilitas ekonomi, krisis keuangan, atau kegagalan pembiayaan. Dengan kata lain, bank dengan rasio kecukupan modal yang tinggi akan memiliki fleksibilitas lebih besar dalam menghadapi guncangan ekonomi tanpa harus mengorbankan stabilitas sistem keuangannya.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian internasional. Misalnya, studi oleh Chai et al (2022) menemukan bahwa CAR berperan positif dalam memperkuat stabilitas bank, karena meningkatkan kemampuan bank dalam menyerap kerugian dan menghindari kebangkrutan. Penelitian serupa oleh Adusei, (2015) menunjukkan bahwa bank dengan modal yang kuat cenderung lebih stabil, dan efek ini diperkuat dalam konteks negara berkembang yang memiliki sistem keuangan lebih rentan. Sementara Chowdhury et al (2024) juga menekankan pentingnya kecukupan modal dalam mendukung efektivitas strategi diversifikasi, khususnya dalam memperkuat stabilitas bank kecil dan menengah.

4.8.5 Pengaruh FDR Terhadap Stabilitas

Rasio pembiayaan terhadap simpanan (FDR) menunjukkan seberapa besar bank mengalokasikan simpanan nasabah untuk pembiayaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas BPRS, dengan koefisien sebesar -0.03598 dan p-value 0.001 . Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan FDR, yang mencerminkan proporsi pembiayaan terhadap dana pihak ketiga, dapat menurunkan tingkat stabilitas keuangan BPRS.

Secara teoritis, FDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank menyalurkan sebagian besar dana yang dihimpun kepada pembiayaan, yang dapat meningkatkan risiko likuiditas. Jika terjadi penarikan dana secara besar-besaran oleh nasabah, bank mungkin kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena dana tersebut telah dialokasikan dalam bentuk pembiayaan jangka panjang. Kondisi ini dapat memicu ketidakstabilan keuangan dan meningkatkan risiko kebangkrutan.

Studi internasional mendukung temuan ini. Penelitian oleh Bod'a & Zimková (2021) menyoroti bahwa peningkatan FDR berkorelasi dengan peningkatan risiko likuiditas dalam sektor perbankan, yang pada akhirnya dapat mengancam stabilitas keuangan bank. Mereka merekomendasikan pengembangan alat ukur intermediasi keuangan untuk memantau kesehatan likuiditas bank secara lebih efektif. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Ghenimi et al (2017) tingginya FDR pembiayaan yang terlalu besar dibanding dana pihak ketiga berkontribusi pada penurunan stabilitas bank.

Selain itu, Hakimi et al (2017) dalam studi terhadap perbankan Tunisia menunjukkan bahwa peningkatan intermediasi tanpa dukungan likuiditas yang memadai justru meningkatkan probabilitas default, terutama ketika rasio pembiayaan (FDR) melebihi ambang optimal. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Ali & Puah (2019) ditemukan bahwa keseimbangan struktur pendanaan dan pembiayaan merupakan penentu penting bagi stabilitas bank syariah di Asia Selatan. Mereka mencatat bahwa bank-bank yang terlalu agresif dalam penyaluran pembiayaan dengan FDR yang tinggi mengalami penurunan rasio stabilitas Z-score, khususnya ketika terjadi tekanan pada sektor riil atau menurunnya kualitas pembiayaan. Kondisi ini relevan bagi BPRS yang memiliki eksposur tinggi terhadap UMKM dan sektor informal, yang sangat sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi.

4.8.6 Pengaruh CIR Terhadap Stabilitas

Cost to Income Ratio (CIR) mengukur efisiensi operasional bank, di mana semakin rendah nilai CIR, semakin efisien operasional bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CIR berpengaruh negative secara signifikan terhadap stabilitas BPRS dengan koefisien sebesar -0.471821 dan p-value 0.000. Hal ini berarti bahwa semakin efisien BPRS dalam mengelola biaya operasional relatif terhadap pendapatannya, semakin besar kontribusinya terhadap stabilitas bank. Sebaliknya, bank dengan rasio biaya yang tinggi cenderung memiliki stabilitas yang lebih rendah.

Sejalan dengan penelitian oleh Al-Sharkas (2022) yang menganalisis bank-bank di Yordania. Mereka menemukan bahwa CIR yang tinggi berhubungan negatif dengan Return on Assets (ROA), yang merupakan indikator penting dari profitabilitas dan stabilitas bank. Studi ini menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi operasional, yang tercermin dari penurunan CIR, dapat meningkatkan profitabilitas dan, pada gilirannya, stabilitas bank. Selain itu studi yang dilakukan oleh Balguzhina & Irani (2024) menunjukkan bahwa inefisiensi operasional yang tercermin dalam tingginya Cost to Income Ratio (CIR) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap stabilitas perbankan. CIR yang tinggi mencerminkan besarnya proporsi pendapatan bank yang terkuras untuk membiayai aktivitas operasional, sehingga mengindikasikan rendahnya efisiensi dan produktivitas internal bank.

4.8.7 Pengaruh NPF Terhadap Stabilitas

Non Performing Financing (NPF) menunjukkan persentase pembiayaan yang bermasalah (macet) dalam suatu bank. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif secara signifikan terhadap stabilitas BPRS dengan koefisien sebesar -0.44494 dan p-value 0.000. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pembiayaan bermasalah yang dimiliki oleh BPRS, maka semakin rendah tingkat stabilitas keuangannya.

Hal ini sejalan dengan Atoi (2019), dalam penelitiannya terhadap bank-bank nasional dan internasional di Nigeria, menyimpulkan bahwa peningkatan Non-Performing Loans (NPL) secara signifikan menurunkan stabilitas perbankan, yang

diukur melalui Z-score. Studi tersebut menekankan bahwa kualitas kredit yang buruk menyebabkan tekanan pada likuiditas dan permodalan bank. Selaras dengan itu, (Cucinelli, 2015) dalam studi terhadap bank di Italia menemukan bahwa peningkatan NPL mengakibatkan penurunan profitabilitas dan memperbesar risiko kebangkrutan, terutama pada saat kondisi ekonomi memburuk. Penelitian terbaru oleh H. Nguyen (2023) di Vietnam juga memperkuat argumen ini. Ia menemukan bahwa NPL yang tinggi berdampak negatif terhadap Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) dua indikator utama kinerja dan stabilitas bank.

4.8.8 Pengaruh PDRB Terhadap Stabilitas

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berhubungan dengan kondisi ekonomi regional, yang dapat memengaruhi kinerja BPRS. Dalam penelitian ini, Koefisien positif sebesar 3.899737 dengan p- value 0.000 yang menunjukkan PDRB berpengaruh signifikan secara positif terhadap Stabilitas BPRS. Temuan ini memberikan indikasi kuat bahwa pertumbuhan ekonomi wilayah berperan penting dalam memperkuat ketahanan dan kesehatan sistem keuangan syariah lokal. Dalam konteks BPRS yang beroperasi di sektor ekonomi mikro dan berbasis komunitas, PDRB mencerminkan kondisi makroekonomi yang menjadi landasan bagi permintaan pembiayaan, kualitas aset, serta kemampuan masyarakat dalam mengakses dan memenuhi kewajiban keuangan.

Secara teoritis, hubungan antara PDRB dan stabilitas bank dijelaskan melalui berbagai jalur. Pertumbuhan ekonomi di suatu daerah meningkatkan pendapatan masyarakat, memperkuat daya beli, dan mendorong aktivitas usaha.

Dalam situasi ini, potensi pembiayaan oleh BPRS terhadap sektor-sektor produktif semakin luas, sekaligus menurunkan risiko gagal bayar yang tercermin dalam penurunan rasio Non-Performing Financing (NPF). Selain itu, meningkatnya volume transaksi keuangan dan simpanan masyarakat dalam situasi ekonomi yang tumbuh juga memperbesar basis dana pihak ketiga (DPK), memperkuat likuiditas, serta memungkinkan bank memperluas jangkauan intermediasinya dengan lebih efisien.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa di daerah yang ditandai dengan kinerja ekonomi yang kuat, bank menunjukkan stabilitas yang lebih besar, terutama karena lingkungan yang mendukung untuk pertumbuhan kredit (Kasri & Azzahra, 2020). Sebuah studi yang meneliti faktor penentu stabilitas bank di Indonesia menemukan bahwa pertumbuhan kredit dan pembiayaan, yang terkait dengan ekspansi ekonomi yang diukur dengan PDRB, dapat meningkatkan stabilitas perbankan (Kasri & Azzahra, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa ketika ekonomi tumbuh, sektor perbankan diuntungkan dengan meningkatnya peluang pemberian kredit dan berkurangnya risiko gagal bayar kredit. Temuan lain yang dilakukan oleh H. Nguyen (2023) bahwa pertumbuhan PDRB memiliki pengaruh positif terhadap stabilitas Bank.

4.8.9 Pengaruh Covid Terhadap Stabilitas

Pandemi COVID-19 telah mempengaruhi banyak sektor, termasuk perbankan. Namun, dalam penelitian ini, covid tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap stabilitas BPRS dengan p-value 0.463. Hal ini menunjukkan

bahwa meskipun pandemi telah menimbulkan dampak ekonomi yang besar, BPRS mungkin telah berhasil mengelola risiko tersebut dengan baik melalui strategi mitigasi risiko yang tepat. Studi As-Salafiyah (2023) melaporkan bahwa BPRS secara keseluruhan mampu mempertahankan stabilitas operasional mereka selama pandemi COVID-19 temuan ini menunjukkan bahwa bank-bank syariah mampu memanfaatkan kemajuan teknologi, sehingga memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan keadaan ekonomi yang berubah dan terus memberikan layanan penting.

Ketidaksignifikanan variabel COVID-19 terhadap stabilitas BPRS dapat dimaknai sebagai indikator ketahanan kelembagaan dan efektivitas kebijakan penyangga (buffer policies). Ini sekaligus menunjukkan bahwa mekanisme adaptif lokal dan tata kelola syariah berperan penting dalam mempertahankan stabilitas keuangan selama masa krisis.

4.9 Pengaruh Diversifikasi Terhadap Stabilitas BPRS Jawa dan Luar Jawa

4.9.1 Pengaruh Diversifikasi Terhadap Stabilitas BPRS di Pulau Jawa

Selanjutnya, dilakukan analisis mengenai pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap stabilitas BPRS dengan membedakan wilayah Jawa dan luar Jawa. Pembahasan pertama difokuskan pada BPRS yang berada di Pulau Jawa, yang terdiri atas 98 BPRS dengan total sebanyak 3.482 observasi data.

Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan serangkaian uji pemilihan model untuk menentukan model estimasi terbaik yang akan digunakan. Uji pertama yang dilakukan adalah Uji Chow, yang bertujuan untuk memilih model

terbaik antara Common Effect Model dan Fixed Effect Model (FEM). Hasil Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas dari *cross-section F* sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Oleh karena itu, model yang dipilih adalah Fixed Effect Model.

Selanjutnya, dilakukan Uji Lagrange Multiplier (LM) untuk menentukan model terbaik antara Common Effect dan Random Effect. Hasil uji ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section* sebesar 0,0000, yang juga lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, model yang lebih tepat digunakan adalah Random Effect Model.

Uji terakhir yang dilakukan adalah Uji Hausman, yang digunakan untuk menentukan model terbaik antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model. Hasil uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang digunakan dalam analisis ini adalah Fixed Effect Model.

Setelah melalui serangkaian uji pemilihan model, ditetapkan bahwa Fixed Effect Model merupakan model estimasi yang paling sesuai. Adapun hasil uji Fixed Effect Model disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Hasil analisis FEM BPRS di Jawa

zscore	Coefficient	Std. err.	t	prob
incdiv	.0178511	.0375642	0.48	0.635
lerner	.0680397	.0258395	2.63	0.008
lasset	-1.497.667	.0946552	-15.82	0.000
car	1.132.446	.2545493	44.49	0.000
fdr	-.0252473	.007332	-3.44	0.001
cir	-.9143826	.1405024	-6.51	0.000
npf	-.0087652	.0036747	-2.39	0.017
lpdrb	3.966.756	.4314579	9.19	0.000
covid	-.1172602	.0696312	-1.68	0.092
_cons	-1.779.177	4.126.785	-4.31	0.000

Berdasarkan hasil estimasi Fixed Effect Model (FEM) terhadap 98 BPRS di wilayah Jawa dengan total 3.482 observasi, diperoleh gambaran bahwa tidak semua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas BPRS yang diukur dengan z-score.

Variabel diversifikasi pendapatan (incdiv) menunjukkan koefisien positif sebesar 0,0178, namun tidak signifikan secara statistik ($p = 0,635$). Hal ini menunjukkan bahwa upaya diversifikasi pendapatan belum dapat dibuktikan secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan stabilitas BPRS di Jawa. Sebaliknya, variabel kekuatan pasar yang diukur melalui indeks Lerner (lerner) berpengaruh positif dan signifikan (koefisien = 0,068; $p = 0,008$). Artinya, semakin besar kekuatan pasar yang dimiliki BPRS, maka semakin tinggi pula stabilitas keuangannya. Temuan ini mengindikasikan bahwa daya saing dan posisi pasar yang kuat dapat menjadi faktor penting dalam menjaga ketahanan lembaga keuangan syariah.

Namun demikian, ukuran lembaga yang diukur dengan log aset (*lasset*) justru menunjukkan pengaruh negatif yang sangat signifikan terhadap stabilitas (koefisien = -1,497; $p = 0,000$). Hal ini menyiratkan bahwa BPRS dengan aset yang lebih besar belum tentu lebih stabil, kemungkinan karena tantangan dalam pengelolaan risiko dan efisiensi operasional yang lebih kompleks.

Dari sisi permodalan, rasio kecukupan modal (*car*) terbukti secara signifikan berpengaruh positif terhadap stabilitas (koefisien = 1,132; $p = 0,000$), sejalan dengan teori bahwa modal yang kuat dapat menyerap potensi kerugian dan meningkatkan daya tahan lembaga. Sebaliknya, rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga (*fdr*) menunjukkan pengaruh negatif signifikan (koefisien = -0,025; $p = 0,001$), mengindikasikan bahwa tingginya proporsi pembiayaan dapat meningkatkan risiko likuiditas dan menurunkan stabilitas BPRS.

Efisiensi operasional yang diwakili oleh rasio biaya terhadap pendapatan (*cir*) juga berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas (koefisien = -0,914; $p = 0,000$). Semakin tinggi nilai CIR menunjukkan efisiensi yang rendah dan secara langsung berdampak buruk pada kinerja stabilitas keuangan. Selanjutnya, kualitas pembiayaan yang ditunjukkan oleh rasio pembiayaan bermasalah (*npf*) berpengaruh negatif dan signifikan (koefisien = -0,008; $p = 0,017$), menguatkan temuan bahwa pembiayaan bermasalah merupakan salah satu sumber utama penurunan stabilitas BPRS.

Faktor eksternal seperti kondisi ekonomi daerah (*lpdrb*) memberikan kontribusi positif signifikan terhadap stabilitas (koefisien = 3,966; $p = 0,000$). Ini

menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi regional mendorong peningkatan stabilitas BPRS, karena iklim ekonomi yang baik memperkuat kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban dan mendukung ekspansi usaha bank. Sementara itu, variabel dummy COVID-19 (covid) memiliki pengaruh negatif terhadap stabilitas (koefisien = -1,172), namun tidak signifikan secara statistik ($p = 0,092$). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pandemi berdampak negatif terhadap stabilitas BPRS, dampaknya tidak cukup kuat secara statistik dalam model ini.

4.9.2 Pengaruh Diversifikasi Terhadap Stabilitas BPRS di Luar Pulau Jawa

Selanjutnya BPRS yang berada di Luar Pulau Jawa, yang terdiri atas 57 BPRS dengan total sebanyak 2.014 observasi data. Analisis terhadap pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap stabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di wilayah luar Pulau Jawa diawali dengan serangkaian uji pemilihan model guna menentukan model panel data yang paling tepat untuk digunakan. Langkah pertama yang dilakukan adalah Uji Chow, yang bertujuan untuk membandingkan apakah model Common Effect (CEM) lebih tepat dibandingkan dengan model Fixed Effect (FEM). Hasil uji Chow menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000, yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan bahwa model CEM lebih baik ditolak, dan Fixed Effect Model dinyatakan lebih tepat digunakan dibandingkan dengan Common Effect Model.

Selanjutnya dilakukan Uji Lagrange Multiplier (LM), yang berfungsi untuk menentukan apakah model Random Effect (REM) lebih sesuai dibandingkan

dengan model Common Effect. Hasil uji LM juga menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000, yang kembali lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Hal ini menandakan bahwa model Random Effect lebih baik dibandingkan dengan Common Effect, sehingga model Common Effect kembali dieliminasi dari pertimbangan.

Untuk memilih model terbaik antara Fixed Effect dan Random Effect, dilakukan Uji Hausman. Hasil uji ini menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0377, yang masih berada di bawah batas signifikansi 5%. Oleh karena itu, hipotesis nol yang menyatakan bahwa model Random Effect lebih baik ditolak, dan Fixed Effect Model (FEM) kembali dipilih sebagai model yang paling sesuai untuk menganalisis hubungan antar variabel dalam studi ini.

Dengan demikian, berdasarkan hasil ketiga uji yang dilakukan secara berurutan Chow, LM, dan Hausman dapat disimpulkan bahwa model estimasi Fixed Effect Model (FEM) adalah yang paling tepat digunakan dalam menganalisis pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap stabilitas BPRS di wilayah luar Jawa. Adapun hasil uji Fixed Effect Model disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Hasil analisis FEM BPRS di Luar Jawa

zscore	Coefficient	Std. err.	t	prob
incdiv	2.107.764	1.134.867	1.86	0.063
lerner	-.8880735	.1177945	-7.54	0.000
lasset	-3.339.631	.2416516	-13.82	0.000
car	1.184.477	.5797824	20.43	0.000
fdr	-.0935923	.0508378	-1.84	0.066

cir	-.5672159	.1333322	-4.25	0.000
npf	-.088144	.009015	-9.78	0.000
lpdrb	272.708	.9296513	2.93	0.003
covid	.3631416	.2005845	1.81	0.070
_cons	3.870.116	8.065.119	4.80	0.000

Berdasarkan hasil estimasi Fixed Effect Model (FEM) terhadap BPRS yang beroperasi di luar Pulau Jawa, diperoleh sejumlah temuan yang menggambarkan bagaimana masing-masing variabel independen memengaruhi stabilitas BPRS yang diukur melalui nilai z-score.

Pertama, variabel diversifikasi pendapatan (incdiv) menunjukkan koefisien positif sebesar 2,107 dengan nilai probabilitas sebesar 0,063. Meskipun pengaruhnya belum signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%, namun nilai p yang mendekati ambang tersebut mengindikasikan adanya kecenderungan bahwa diversifikasi pendapatan berkontribusi positif terhadap peningkatan stabilitas BPRS di luar Jawa. Hal ini dapat menjadi sinyal awal pentingnya mendorong pendapatan non-pembiayaan dalam struktur keuangan BPRS di wilayah ini. Berbeda dengan temuan di wilayah Jawa, variabel kekuatan pasar (lerner) di luar Jawa justru menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas (koefisien = -0,888; p = 0,000). Artinya, semakin besar kekuatan pasar yang dimiliki oleh BPRS, justru semakin menurunkan tingkat stabilitasnya. Temuan ini dapat menunjukkan bahwa BPRS dengan dominasi pasar yang tinggi di luar Jawa mungkin cenderung menghadapi risiko operasional atau keuangan yang lebih tinggi, seperti konsentrasi risiko dan lemahnya persaingan yang mendorong efisiensi.

Selanjutnya, variabel ukuran bank (lasset) menunjukkan pengaruh negatif yang sangat signifikan terhadap stabilitas (koefisien = -3,339; $p = 0,000$). Ini konsisten dengan hasil di Jawa, bahwa semakin besar aset yang dimiliki tidak menjamin stabilitas yang lebih tinggi. Kompleksitas manajemen, inefisiensi operasional, atau risiko ekspansi yang tidak terkelola dengan baik dapat menjadi penyebabnya. Variabel rasio kecukupan modal (car) kembali menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas (koefisien = 1,184; $p = 0,000$), yang menegaskan pentingnya modal sebagai bantalan risiko dalam menjaga ketahanan keuangan lembaga. Modal yang memadai memungkinkan BPRS menyerap kerugian tak terduga dan menjaga kepercayaan publik.

Di sisi lain, rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga (fdr) memiliki koefisien negatif (-0,093), namun tidak signifikan secara statistik ($p = 0,066$). Meskipun demikian, arah negatif dari koefisien menunjukkan bahwa tingginya pembiayaan terhadap DPK dapat meningkatkan risiko likuiditas dan berpotensi mengganggu stabilitas jika tidak dikelola secara hati-hati. Efisiensi operasional yang diukur melalui rasio biaya terhadap pendapatan (cir) terbukti berpengaruh negatif dan signifikan (koefisien = -0,567; $p = 0,000$). Ini menunjukkan bahwa BPRS dengan efisiensi rendah (CIR tinggi) memiliki stabilitas keuangan yang lebih lemah, memperkuat pentingnya pengendalian biaya dan peningkatan produktivitas.

Sementara itu, variabel non-performing financing (npf) berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas (koefisien = -0,088; $p = 0,000$), yang menegaskan bahwa kualitas pembiayaan yang buruk merupakan faktor krusial yang menggerus stabilitas lembaga. Rasio pembiayaan bermasalah yang tinggi mencerminkan risiko

kredit yang tinggi dan berpotensi mengganggu arus kas serta profitabilitas BPRS. Variabel pertumbuhan ekonomi daerah (lpdrb) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas (koefisien = 272,708; $p = 0,003$). Hal ini menunjukkan bahwa iklim ekonomi lokal yang lebih baik mendorong stabilitas lembaga keuangan syariah, terutama melalui peningkatan kemampuan bayar nasabah dan pertumbuhan kegiatan ekonomi riil.

Terakhir, variabel dummy COVID-19 (covid) menunjukkan koefisien positif sebesar 0,363 dan hampir signifikan ($p = 0,071$). Meskipun tidak signifikan secara statistik, nilai koefisien positif ini cukup menarik karena mengindikasikan bahwa BPRS di luar Jawa mungkin relatif lebih tangguh atau memiliki karakteristik adaptif selama masa pandemi, berbeda dari ekspektasi umum tentang dampak negatif COVID-19.

4.9.3 Perbandingan Pengaruh Diversifikasi BPRS Jawa dan Luar Jawa

Hasil estimasi yang membandingkan pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap stabilitas BPRS di wilayah Jawa dan luar Jawa menunjukkan hasil yang menarik dan berbeda dari temuan agregat sebelumnya. Ketika data tidak dibedakan berdasarkan lokasi, variabel diversifikasi (incdiv) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas BPRS. Namun, ketika analisis dilakukan secara tersegmentasi berdasarkan lokasi geografis, baik BPRS di Jawa ($p = 0.635$) maupun di luar Jawa ($p = 0.063$), tidak menunjukkan signifikansi statistik yang kuat dalam hubungannya dengan stabilitas.

Secara teoritis, diversifikasi pendapatan dalam konteks perbankan ditujukan untuk menstabilkan arus pendapatan melalui perluasan basis produk dan segmen pasar, sehingga mampu mengurangi risiko non-sistemik dan meningkatkan ketahanan finansial. Pendekatan ini berakar dari teori portofolio Markowitz, yang menyatakan bahwa diversifikasi dapat mengurangi volatilitas hasil keuangan dan meningkatkan nilai ekspektasi stabilitas (Markowitz, 1952). Namun demikian, efektivitas diversifikasi sangat bergantung pada kondisi struktural, kematangan pasar, dan kapasitas institusional dari masing-masing lembaga keuangan. Dalam konteks BPRS, bank-bank di Jawa umumnya memiliki pangsa pasar yang lebih mapan, sumber daya yang lebih besar, serta ekosistem keuangan yang lebih kompetitif. Oleh karena itu, diversifikasi pendapatan tidak menambah stabilitas secara signifikan, karena fungsi intermediasi dan penetrasi pasar sudah relatif optimal. Hal ini sejalan temuan dalam penelitian Mollah et al (2017), yang menunjukkan bahwa bank yang sudah memiliki posisi pasar yang stabil dan basis pendapatan yang kuat tidak merasakan dampak signifikan dari diversifikasi pendapatan terhadap stabilitas mereka.

Sebaliknya, di luar Jawa, Berdasarkan hasil estimasi regresi, diversifikasi pendapatan (incdiv) pada BPRS di luar Pulau Jawa menunjukkan koefisien positif sebesar 2.107 dan nilai *p-value* sebesar 0.063, yang mendekati ambang signifikansi statistik (0.05). Ini mengindikasikan bahwa strategi diversifikasi pendapatan memiliki potensi positif dalam meningkatkan stabilitas keuangan BPRS di luar Jawa, meskipun belum signifikan secara statistik. Fenomena ini menarik untuk dianalisis karena menunjukkan bahwa kontribusi diversifikasi terhadap ketahanan

keuangan cenderung lebih besar pada wilayah dengan karakteristik pasar yang berbeda dari Jawa.

Secara geografis dan struktural, BPRS di luar Jawa umumnya beroperasi dalam ekosistem ekonomi lokal yang terbatas dengan tingkat inklusi keuangan yang lebih rendah serta keterbatasan basis nasabah (Aam et al., 2022). Dalam konteks seperti ini, ketergantungan pada satu jenis pendapatan utama, misalnya margin pembiayaan, menjadi risiko besar bagi stabilitas BPRS (Sudarsono et al., 2021). Oleh karena itu, ketika strategi diversifikasi pendapatan mulai diterapkan, seperti melalui pengembangan produk fee-based, kerjasama wakaf produktif, atau pengelolaan dana sosial syariah, dampaknya terhadap stabilitas menjadi lebih terasa (Purnawan & Zulganef, 2023). Diversifikasi bertindak sebagai bantalan risiko (income buffer) yang penting bagi BPRS di wilayah dengan keterbatasan ekonomi dan volatilitas sektor usaha mikro (Purnawan & Zulganef, 2023).

Selain itu, pasar keuangan di luar Jawa cenderung kurang kompetitif dibandingkan di Jawa, sehingga Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) memiliki peluang yang lebih besar untuk memperluas lini usaha dan mengoptimalkan inovasi produk (Novita, 2015). Dengan sedikit pesaing dan basis nasabah yang cenderung loyal secara kultural dan geografis, setiap upaya diversifikasi pendapatan lebih mudah diinternalisasi ke dalam sistem operasional bank dan memberikan efek langsung pada perbaikan kinerja dan stabilitas keuangan (Lestari et al., 2023). Hal ini sejalan dengan temuan Kusumadewi et al., (2024) yang menunjukkan bahwa di kawasan negara berkembang, diversifikasi pendapatan berkontribusi positif

terhadap stabilitas bank, terutama di lingkungan yang kurang kompetitif dan ketika strategi tersebut dilakukan secara terukur.

Karakteristik pasar yang lebih lemah di luar Jawa memberikan peluang bagi BPRS untuk berinovasi dalam produk dan layanan, yang selanjutnya dapat memperkuat posisi mereka dalam pasar (Lestari et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa kestabilan bank dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan inovasi dan diversifikasi produk sesuai dengan kondisi lokal (Kusumadewi et al., 2024). Dalam mengoptimalkan strategi diversifikasi, BPRS diharapkan dapat memperkuat kinerja keuangan dan meningkatkan kepuasan nasabah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan loyalitas (Andespa et al., 2023)

Selanjutnya, konteks pembangunan daerah luar Jawa yang mulai diarahkan pada penguatan ekonomi lokal berbasis komunitas (seperti pesantren, koperasi syariah, dan UMKM) juga memberikan peluang bagi BPRS untuk mengambil peran strategis dalam mendiversifikasi sumber pendapatannya (Annisa & Ekowati, 2021). Dengan sinergi ini, BPRS tidak hanya menjadi penyedia pembiayaan, tetapi juga pelaku layanan keuangan alternatif yang stabil dan adaptif (Anti Khusnawati & Amin Wahyudi, 2023). Oleh karena itu, mendekatinya signifikansi statistik dari variabel diversifikasi di luar Jawa merupakan cerminan dari relevansi dan efektivitas strategi tersebut dalam konteks lokal yang unik dan lebih menuntut adaptasi terhadap dinamika risiko (Sutirto et al., 2023).

Dengan demikian, secara ilmiah dapat disimpulkan bahwa hampir signifikannya pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap stabilitas BPRS di luar

Jawa disebabkan oleh kombinasi antara struktur pasar yang lebih sederhana, ketergantungan tinggi terhadap margin pembiayaan, dan kebutuhan akan instrumen stabilisasi pendapatan yang lebih adaptif. Ke depan, strategi ini berpotensi menjadi salah satu pilar utama dalam memperkuat ketahanan sektor keuangan syariah mikro di wilayah non-metropolitan.

Meskipun terdapat indikasi koefisien positif namun keseluruhan tidak signifikan berpengaruh secara statistik, diversifikasi lebih besar dan mendekati signifikansi 0,5 % yaitu ($p = 0.063$). Hal ini disebabkan ketidakstabilan struktural, keterbatasan jaringan distribusi, dan dominasi sektor informal menjadi faktor yang menahan dampak positif diversifikasi. Seperti yang dijelaskan dalam studi oleh Panayides et al (2019), diversifikasi hanya akan berdampak positif terhadap stabilitas jika dilakukan oleh bank dengan struktur manajemen risiko yang solid dan lingkungan pasar yang relatif stabil. Jika tidak, justru diversifikasi bisa menjadi sumber distraksi dan meningkatkan kompleksitas operasional tanpa memberikan imbal hasil stabilitas yang berarti.

Studi empiris lainnya oleh Zaremba & Maydybura, (2019) menunjukkan bahwa di negara-negara berkembang, dampak diversifikasi terhadap stabilitas bank sangat dipengaruhi oleh konteks lokal seperti akses ke infrastruktur keuangan, literasi keuangan masyarakat, dan efektivitas pengawasan otoritas. Hal ini selaras dengan kondisi BPRS luar Jawa yang mungkin belum sepenuhnya memiliki sistem pengelolaan risiko pendapatan non-margin yang optimal, sehingga strategi diversifikasi tidak serta-merta memperkuat stabilitasnya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa strategi kebijakan diversifikasi pendapatan bagi BPRS perlu disesuaikan dengan karakteristik wilayah. Untuk BPRS di Jawa, pendekatan yang lebih tepat dapat difokuskan pada peningkatan efisiensi operasional, pengendalian biaya (cost control), serta manajemen risiko berbasis teknologi digital. Sementara bagi BPRS luar Jawa, dukungan struktural dari regulator dan asosiasi perbankan syariah dibutuhkan agar diversifikasi yang dilakukan mampu diterjemahkan ke dalam produk dan layanan yang benar-benar berdampak pada peningkatan stabilitas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang diuji memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), dengan beberapa variabel menunjukkan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan yang lainnya. Secara umum, diversifikasi pendapatan (Incdiv), kekuatan pasar (Lerner), pengelolaan aset (Lasset), rasio kecukupan modal (CAR), rasio pembiayaan terhadap simpanan (FDR), efisiensi operasional (CIR), serta kualitas pembiayaan (NPF) berpengaruh signifikan terhadap stabilitas BPRS. Hal ini mengonfirmasi bahwa faktor-faktor internal seperti pengelolaan sumber daya, risiko pembiayaan, dan efisiensi operasional memiliki dampak langsung terhadap ketahanan dan keberlanjutan BPRS dalam menghadapi tantangan pasar dan ekonomi.

Namun, variabel COVID tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas BPRS dalam penelitian ini, yang dapat menunjukkan bahwa BPRS mungkin telah berhasil menyesuaikan diri dengan dampak yang ditimbulkan oleh pandemi dengan kebijakan mitigasi risiko yang efektif. Meskipun sektor perbankan secara keseluruhan menghadapi tekanan akibat pandemi, BPRS tampaknya mampu mempertahankan kestabilannya berkat kebijakan manajerial yang hati-hati dan adaptif.

Hasil ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pengelolaan faktor internal seperti rasio modal, manajemen risiko pembiayaan, dan efisiensi operasional dalam menjaga stabilitas keuangan bank syariah. Variabel seperti Incdiv dan Lasset menunjukkan bahwa bank yang memiliki pendapatan yang terdiversifikasi dan aset yang dikelola dengan baik lebih mampu bertahan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Di sisi lain, CAR yang sehat terbukti penting untuk menjaga ketahanan bank, mengurangi risiko pembiayaan yang bermasalah, dan mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan.

Selain itu dari hasil uji perbandingan pengaruh diversifikasi terhadap stabilitas berdasarkan jawa dan luar jawa memberikan implikasi bahwa strategi kebijakan diversifikasi pendapatan bagi BPRS perlu disesuaikan dengan karakteristik wilayah. Untuk BPRS di Jawa, pendekatan yang lebih tepat dapat difokuskan pada peningkatan efisiensi operasional, pengendalian biaya (cost control), serta manajemen risiko berbasis teknologi digital. Sementara bagi BPRS luar Jawa, dukungan struktural dari regulator dan asosiasi perbankan syariah dibutuhkan agar diversifikasi yang dilakukan mampu diterjemahkan ke dalam produk dan layanan yang benar-benar berdampak pada peningkatan stabilitas.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pengelola BPRS untuk terus meningkatkan pengelolaan internal dan strategi manajerial guna mendukung stabilitas jangka panjang. Hal ini juga memberikan kontribusi pada literatur perbankan syariah dengan memperjelas faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja dan stabilitas BPRS, serta memberikan dasar yang

lebih kuat bagi kebijakan-kebijakan yang akan datang dalam pengelolaan bank syariah di Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, berikut ini adalah beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat membantu BPRS:

1. Diversifikasi Sumber Pendapatan

BPRS sebaiknya memperluas sumber pendapatan dengan menawarkan produk dan layanan berbasis biaya, seperti transaksi digital, biaya administrasi, serta produk investasi syariah. Hal ini akan mengurangi ketergantungan pada pembiayaan dan meningkatkan stabilitas keuangan.

2. Pengelolaan Aset yang Lebih Efisien

Untuk menjaga stabilitas, BPRS perlu memperkuat manajemen aset, memastikan bahwa aset yang dimiliki dapat digunakan secara optimal untuk meningkatkan kapasitas pembiayaan dan meminimalkan risiko likuiditas.

3. Peningkatan Kualitas Manajemen Risiko

BPRS harus lebih fokus pada pengelolaan risiko pembiayaan (NPF) dengan menggunakan sistem analisis dan pemantauan pembiayaan yang lebih canggih untuk mengurangi pembiayaan bermasalah.

4. Pemeliharaan Rasio Kecukupan Modal (CAR) yang Sehat

BPRS perlu menjaga rasio kecukupan modal (CAR) yang baik agar memiliki buffer yang cukup dalam menghadapi risiko, sekaligus mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan.

5. Efisiensi Biaya Operasional

Untuk meningkatkan profitabilitas, BPRS perlu fokus pada efisiensi biaya dengan memanfaatkan teknologi digital yang dapat mengurangi biaya operasional dan meningkatkan kualitas layanan.

6. Peningkatan Ketahanan Terhadap Krisis

BPRS harus mempersiapkan kebijakan yang dapat meningkatkan ketahanan terhadap guncangan eksternal seperti pandemi dengan memperkuat likuiditas dan pengelolaan cadangan yang lebih baik.

7. Pendekatan Regulasi yang Tepat Berdasarkan Letak Daerah

BPRS sebaiknya melakukan pendekatan yang berbeda antara BPRS yang di Jawa dan luar Jawa. Untuk BPRS Jawa fokus pada peningkatan efisiensi operasional, pengendalian biaya, manajemen risiko dan sementara BPRS luar Jawa fokus pada dukungan struktural dari regulator dan asosiasi perbankan syariah dibutuhkan agar diversifikasi yang dilakukan mampu diterjemahkan ke dalam produk dan layanan yang benar-benar berdampak pada peningkatan stabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aam, Mimma, & Syahdatul. (2022). Non-parametric Efficiency of Islamic Rural Banks in Indonesia. *Islamic Economics Methodology*, 1(1).
<https://doi.org/10.58968/iem.v1i1.93>
- Abdul, A. R., Mandiri, D. P., Astuti, W., & Arkoyah, S. (2022). Tantangan Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 5(2), 352–365.
[https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5\(2\).9505](https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5(2).9505)
- Adi, W., & M. Anwar Rifa'i. (2023). Pengaruh Faktor Ekonomi Makro Terhadap Risiko Likuiditas Bank Syariah. *Jurnal Istiqro*, 9(1), 15–27.
<https://doi.org/10.30739/istiqro.v9i1.1773>
- Adusei, M. (2015). The impact of bank size and funding risk on bank stability. *Cogent Economics and Finance*, 3(1).
<https://doi.org/10.1080/23322039.2015.1111489>
- Afkar, T. (2023). Daya tahan unit usaha syariah di indonesia sebelum dan selama pandemi covid-19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 2028.
<https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8536>
- Al-Sharkas, A. A., & Al-Sharkas, T. A. (2022). the Impact on Bank Profitability: Testing for Capital Adequacy Ratio, Cost-Income Ratio and Non-Performing Loans in Emerging Markets. *Journal of Governance and Regulation*, 11(1 special issue), 231–243. <https://doi.org/10.22495/jgrv11i1siart4>

- Alam, R. S., & Kamela, H. (2021). Economic Factors and Performance Measurement of Regional Governments in Sumatra and Java. *JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Informatika)*, 17(3), 269–279.
<https://doi.org/10.26487/jbmi.v17i3.11697>
- Ali, M., & Puah, C. H. (2019). The internal determinants of bank profitability and stability: An insight from banking sector of Pakistan. *Management Research Review*, 42(1), 49–67. <https://doi.org/10.1108/MRR-04-2017-0103>
- Andespa, R., Yeni, Y. H., Fernando, Y., & Sari, D. K. (2023). Citra Merek, Nilai Persepsi, Kesadaran Merek, Kepercayaan Nasabah, dan Loyalitas Nasabah pada Perbankan Syariah. *Jesya*, 6(2), 2301–2316.
<https://doi.org/10.36778/jesya.v6i2.1266>
- Annisa, N. N., & Ekowati, T. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Kaliwungu Kidul Dalam Pengolahan Produk Lokal Berbahan Dasar Pisang Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat. *Surya Abdimas*, 5(3), 232–239.
<https://doi.org/10.37729/abdimas.v5i3.1172>
- Armawaddin, M., Rumbia, W. A., & Ahmad, A. (2022). The Effect of Fiscal Decentralization on Economic Development Performance in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 14(2), 171.
<https://doi.org/10.17977/um002v14i22022p171>
- Arsy, S. W., Cahyaningtyas, S. R., & Waskito, I. (2023). Dampak Kebijakan Restrukturisasi Kredit Terhadap Non Performing Loan (Npl) Pada Perbankan Di Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Mahasiswa*

- Akuntansi*, 3(2), 46–55. <https://doi.org/10.29303/risma.v3i2.616>
- As-Salafiyah, A. (2023). Productivity of rural banks in central java. *Islamic Economics Methodology*, 2(1). <https://doi.org/10.58968/iem.v2i1.219>
- Ashyari, M. Z., & Rokhim, R. (2020). Revenue diversification and bank profitability: study on indonesian banks. *Jurnal Siasat Bisnis*, 24(1), 34–42. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol24.iss1.art3>
- Astaiza-Gómez, J. G. (2020). Lagrange Multiplier Tests in Applied Research. *Journal de Ciencia e Ingeniería*, 12(1), 13–19. <https://doi.org/10.46571/jci.2020.1.2>
- Astuti, I. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat menabung di bank syariah surakarta. *Business Innovation & Entrepreneurship Journal*, 2(3), 167–172. <https://doi.org/10.35899/biej.v2i3.151>
- Atoi, N. V. (2019). Non-performing Loan and its Effects on Banking Stability: Evidence from National and International Licensed Banks in Nigeria. *Central Bank of Nigeria Journal of Applied Statistics*, 43–74. <https://doi.org/10.33429/cjas.09218.3/6>
- Avrita, R. D., & Pangestuti, I. R. D. (2016). Analisis Pengaruh CAR, NPL, LDR, NIM, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank. *Journal Of Management*, 5(2), 1–13. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/13964>
- Aznandy, I. A., & Yanuar, Y. (2024). Pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap profitabilitas dan risiko bank umum konvensional di indonesia dalam masa

pandemi covid-19. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(1), 16–28. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v8i1.28395>

Balguzhina, A., & Irani, F. (2024). *Exploring the Effect of Corruption and Government Quality on Bank Stability : Evidence from Transition Countries*. 525–548. <https://doi.org/10.4236/jfrm.2024.133025>

Beck, T., De Jonghe, O., & Schepens, G. (2013). Bank competition and stability: Cross-country heterogeneity. *Journal of Financial Intermediation*, 22(2), 218–244. <https://doi.org/10.1016/j.jfi.2012.07.001>

Berger, A. N., Hasan, I., & Zhou, M. (2010). The effects of focus versus diversification on bank performance: Evidence from Chinese banks. *Journal of Banking & Finance*, 34(7), 1417–1435. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2010.01.010>

Berger, A. N., Klapper, L. F., & Turk-Ariss, R. (2009). Bank competition and financial stability. *Journal of Financial Services Research*, 35(2), 99–118. <https://doi.org/10.1007/s10693-008-0050-7>

Bod'a, M., & Zimková, E. (2021). Overcoming the loan-to-deposit ratio by a financial intermediation measure — A perspective instrument of financial stability policy. *Journal of Policy Modeling*, 43(5), 1051–1069. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2021.03.012>

Cahyani, Y. T. (2018). Konsep Fee Based Services Dalam Perbankan Syariah. *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business*, 1(2), 235. <https://doi.org/10.21154/elbarka.v1i2.1397>

- Chai, Z., Sadiq, M. N., Ali, N., Malik, M., & Hamid, S. A. R. (2022). Bank Specific Risks and Financial Stability Nexus: Evidence From Pakistan. *Frontiers in Psychology, 13*(June), 1–6.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.909141>
- Chowdhury, T., Karim, R. Al, Awanis, A., & Rownak, A. (2024). Does the Size of a Bank Moderate the Relationship Between Income, Asset Diversification, and Bank Stability? *International Journal of Financial Studies, 12*(4), 1–15.
<https://doi.org/10.3390/ijfs12040125>
- Claessens, S., & Laeven, L. (2004). What Drives Bank Competition? Some International Evidence. *Journal of Money, Credit, and Banking, 36*(3b), 563–583. <https://doi.org/10.1353/mcb.2004.0044>
- Cucinelli, D. (2015). The Impact of Non-performing Loans on Bank Lending Behavior: Evidence from the Italian Banking Sector. *Eurasian Journal of Business and Economics, 8*(16), 59–71.
<https://doi.org/10.17015/ejbe.2015.016.04>
- Damarsiwi, E. P. M., & Mahrina, H. (2022). Pengaruh Corporate Social Reposibility Disclosure, Inteectual Capital Terhadap Return On Asset. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, 10*(2), 755–766.
<https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2.2513>
- Denis, D. J., Denis, D. K., & Sarin, A. (1999). Agency Theory and the Influence of Equity Ownership Structure on Corporate Diversification Strategies
 Author (s): David J . Denis , Diane K . Denis and Atulya Sarin Published

by : Wiley Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/3094032> Accessed : 17-06-2. *Strategic Management Journal*, 20(11), 1071–1076.

Dewi, R. (2022). ... *Makroekonomi dan Mikroekonomi Terhadap Non Performing Financing (Npf) Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Ojk Indonesia Sebelum dan Selama Covid-19.*

<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/38347%0Ahttps://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/38347/20918010.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

Diana, S., Sulastiningsih, Sulistya, E., & Purwati. (2021). Analisis Kinerja Perbankan Syariah pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 111–125. <https://doi.org/10.32477/jrabi.vxix.xxx>

Elzinga, B. K. G., & Mills, D. E. (2016). *American Economic Association The Lerner Index of Monopoly Power : Origins and Uses Author (s): Kenneth G . Elzinga and David E . Mills Source : The American Economic Review , Vol . 101 , No . 3 , PAPERS AND PROCEEDINGS OF THE One Hundred Twenty Third A. 101(3), 558–564.*

Erlinda Sholihah. (2021). Efisiensi Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19. *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 12(2), 287–304. <https://doi.org/10.21009/jrmsi.012.2.06>

Fahmi, A., Yustisia, N., & Evi, T. (2023). Analysis of Determinants of Working Capital Credit Growth at Bank Persero in Indonesia. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 06(05), 2172–2180.

<https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i5-34>

Fajri, M. N. (2022). Kekuatan Pasar dan Stabilitas Dualisme Bank Perkreditan Rakyat Akibat Penetrasi Teknologi Finansial. *Jurnal Persaingan Usaha*, 2(2), 147–157. <https://doi.org/10.55869/kppu.v2i2.68>

Firdausi, N. I. (2020). PENGARUH KECUKUPAN MODAL DAN RISIKO KREDIT TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERBANKAN DENGAN LIKUIDITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154.

<https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798><https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0950080420300005>

Ghenimi, A., Chaibi, H., & Omri, M. A. B. (2017). The effects of liquidity risk and credit risk on bank stability: Evidence from the MENA region. *Borsa Istanbul Review*, 17(4), 238–248. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.05.002>

Guliashki, V., & Stoyanova, K. (2021). Effective solving portfolio optimization problems by means of a multi-period diversification model. *IFAC-PapersOnLine*, 54(13), 517–522. <https://doi.org/10.1016/j.ifacol.2021.10.501>

Gumanti, M., Fauzi, F., & Jatiningrum, C. (2022). The Analysis of Regional Income on Economic Growth Lampung Province. *IJEED (International Journal of Entrepreneurship and Business Development)*, 5(6), 1036–1046. <https://doi.org/10.29138/ijeed.v5i6.2010>

- Hakimi, A., Zaghdoudi, K., Zaghdoudi, T., & Djebali, N. (2017). Ijbf-V11N2-2017-3. *The International Journal of Business and Finance Research*, 11(2), 21–37.
- Handayani, M., Farliani, T., Fandika, R., & Islami, I. (2021). Peran bank indonesia dalam menjaga stabilitas sistem keuangan di tengah pandemi covid 19. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (Jensi)*, 5(2), 171–182. <https://doi.org/10.33059/jensi.v5i2.4515>
- Hannan, T. H., & Hanweck, G. A. (1988). *Bank Insolvency Risk and the Market for Large Certificates of Deposit* Author (s): Timothy H . Hannan and Gerald A . Hanweck Source : *Journal of Money , Credit and Banking , Vol . 20 , No . 2 (May , 1988) , pp . 203-211* Published by : *Ohio State Univers.* 20(2), 203–211. <https://www.jstor.org/stable/1992111>
- Haq, F. A., Wati, L. N., & Istianda, M. (2023). The Role of Capital Expenditure Allocation in Mediating Regional Financial Performance on Regional Economic Growth Aceh Province. *Journal of Social Entrepreneurship Theory and Practice*, 2(1), 27–41. <https://doi.org/10.31098/jsetp.v2i1.1593>
- Hasan, H. A., Pagalung, G., & Kara, M. (2022). Determinan rate of return pada perbankan syariah. *Jurnal Adz-Dzahab: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(2), 160–172. <https://doi.org/10.47435/adz-dzahab.v7i2.1281>
- Herwald, S., Voigt, S., & Uhde, A. (2024). The impact of market concentration and market power on banking stability – evidence from Europe. *Journal of Risk Finance*, 25(3), 510–536. <https://doi.org/10.1108/JRF-03-2023-0075>

- Hindun, H., Bahtiar, A., Maryelliwati, M., Susanti, E., Irawati, A., & An Nur, M. J. (2023). Project Based Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Pada Masa Pandemi. *Ramah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(2), 457. <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.4695>
- Ida, I. (2023). Risiko kredit dan kualitas laba sebagai faktor penentu kinerja keuangan sektor perbankan di bei. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 7(2), 300–310. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v7i2.24130>
- Ikhsan, M. A., Muzakkar, K., Saputra, F., & Al-Ayubi, S. (2023). Examining the efficiency of the islamic banking industry: comparison of the covid-19 period and the new normal era in indonesia. *International Economic and Finance Review*, 2(2), 64–80. <https://doi.org/10.56897/iefr.v2i2.38>
- Indri Sanabila Saffana, Azib, & Nadia Meirani. (2023). Pengaruh Transaksi Electronic Banking dan Fee Based Income terhadap Profitabilitas Perbankan. *Bandung Conference Series: Business and Management*, 3(1), 316–323. <https://doi.org/10.29313/bcsbm.v3i1.6855>
- Julian, Aida, N., Ratih, A., & Suparta, I. W. (2024). The INFLUENCE OF ECONOMIC FREEDOM, MACROECONOMIC VARIABLES, AND THE COVID-19 PANDEMIC ON ECONOMIC GROWTH. *International Journal of Economics, Business, and Entrepreneurship*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.23960/ijebe.v7i1.269>
- Kadir, R., & Rahman, S. (2022). Dampak covid-19 terhadap kinerja keuangan bank pembiayaan rakyat (bpr) syariah di indonesia. *AKASYAH: Jurnal*

Akuntansi, Keuangan Dan Audit Syariah, 1(2), 16–23.

<https://doi.org/10.58176/akasyah.v1i2.370>

Kasim, E. (2024). Pengembangan literasi keuangan dan sistem manajemen berbasis digital menuju sustainable smes pada usaha cheesestick savouree. *Dharma Bhakti Ekuitas*, 9(1), 26–34. <https://doi.org/10.52250/p3m.v9i1.883>

Kasri, R., & Azzahra, C. (2020). Determinants of bank stability in indonesia.

Signifikan Jurnal Ilmu Ekonomi, 9(2), 153–166.

<https://doi.org/10.15408/sjie.v9i2.15598>

Khoirunisa, H., Monalisa Hutauruk, C., & Muchtar, S. (2022). Factors Affecting

Non-Performing Loans of Conventional Banking: Evidence in Indonesia

Stock Exchange. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(1), 65–78.

<https://doi.org/10.46799/jurnalsyntaxtransformation.v3i1.494>

Kiong, W., & Keni, K. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mengambil kredit (studi pada nasabah bank perkreditan rakyat di kepulauan riau). *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 7(5), 1085–1098.

<https://doi.org/10.24912/jmbk.v7i5.26508>

Krupoderova, A., & Portnov, B. A. (2020). Eco-innovations and economic performance of regions: a systematic literature survey. *Regional Studies, Regional Science*, 7(1), 571–588.

Regional Science, 7(1), 571–588.

<https://doi.org/10.1080/21681376.2020.1848613>

Kusuma, D. R. (2015). Penilaian Risiko Terhadap Perluasan Pendapatan Non-

Bunga Perbankan Di Indonesia. *Optimum: Jurnal Ekonomi Dan*

Pembangunan, 5(2), 121. <https://doi.org/10.12928/optimum.v5i2.7817>

Kusumadewi, T., Ermawati, W. J., & Irawan, T. (2024). Pengaruh Diversifikasi Pendapatan Terhadap Profitabilitas dan Stabilitas Perbankan di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 10(1), 239–250. <https://doi.org/10.17358/jabm.10.1.239>

Laeven, L., & Levine, R. (2007). Is there a diversification discount in financial conglomerates? *Journal of Financial Economics*, 85(2), 331–367. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2005.06.001>

Lepetit, L., & Strobel, F. (2013). Bank insolvency risk and time-varying Z-score measures. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 25(1), 73–87. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2013.01.004>

Lerner, A. P. (1934). The concept of monopoly and the measurement of monopoly power. *Review of Economic Studies*, 1(3), 157–175. <https://doi.org/10.2307/2967480>

Lestari, D. D., & Hersugondo, H. (2021). Dampak Diversifikasi Pendapatan terhadap Risk-Adjusted Profitabilitas dan Stabilitas Bank Konvensional di Indonesia. *ProBank*, 6(2), 192–205. <https://doi.org/10.36587/probank.v6i2.1020>

Lestari, D., Ma, S., & Jun, A. (2023). Enhancing bank stability from diversification and digitalization perspective in ASEAN. *Studies in Economics and Finance*, 40(4), 606–624. <https://doi.org/10.1108/SEF-12-2022-0554>

- Madyan, M., Wahyuningati, A., Aji, G., & Firdausi, N. (2019). Faktor internal, kepemilikan asing dan risiko saham perbankan di Indonesia. *Ekonomi Bisnis*, 24(2), 72. <https://doi.org/10.17977/um042v24i2p72-79>
- Mamun, M. A. A., Islam, H., & Sarker, N. K. (2022). Affiliation between capital adequacy and performance of banks in Bangladesh. *Journal of Business Studies*, 03(01), 155–168. <https://doi.org/10.58753/jbspust.3.1.2022.10>
- Maria, S., Yudaruddin, R., & Yudaruddin, Y. A. (2022). The impact of COVID-19 on bank stability: Do bank size and ownership matter? *Banks and Bank Systems*, 17(2), 124–137. [https://doi.org/10.21511/bbs.17\(2\).2022.11](https://doi.org/10.21511/bbs.17(2).2022.11)
- Markowitz. (1952). American Finance Association Portfolio Selection Author (s): Harry Markowitz Source : The Journal of Finance , Vol . 7 , No . 1 (Mar . , 1952), pp . 77-91 Published by : Wiley for the American Finance Association Stable URL : <http://www.jstor.org/stabl>. *The Journal of Finance*, 7(1), 77–91.
- Masood, O., & Ashraf, M. (2012). Bank-specific and macroeconomic profitability determinants of Islamic banks: The case of different countries. *Qualitative Research in Financial Markets*, 4(2–3), 255–268. <https://doi.org/10.1108/17554171211252565>
- Maudos, J., & Fernández de Guevara, J. (2004). Factors explaining the interest margin in the banking sectors of the European Union. *Journal of Banking and Finance*, 28(9), 2259–2281. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2003.09.004>

- Meri Anti Khusnawati, & Amin Wahyudi. (2023). Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) dalam Pengelolaan Desa Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat. *Tourism Scientific Journal*, 9(1), 28–39. <https://doi.org/10.32659/tsj.v9i1.303>
- Meslier, C., Tacneng, R., & Tarazi, A. (2014). Is bank income diversification beneficial? Evidence from an emerging economy. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 31(1), 97–126. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2014.03.007>
- Mirović, V., Kalaš, B., Milenković, N., Andrašić, J., & Đaković, M. (2024). Modelling Profitability Determinants in the Banking Sector: The Case of the Eurozone. *Mathematics*, 12(6). <https://doi.org/10.3390/math12060897>
- Moeiz, R. C., & Juniar, A. (2023). Comparison of financial ratios before and during the covid-19 pandemic in islamic banking in indonesia. *Open Access Indonesia Journal of Social Sciences*, 6(7), 1288–1296. <https://doi.org/10.37275/oaijss.v6i7.202>
- Mollah, S., Hassan, M. K., Al Farooque, O., & Mobarek, A. (2017). The governance, risk-taking, and performance of Islamic banks. *Journal of Financial Services Research*, 51(2), 195–219. <https://doi.org/10.1007/s10693-016-0245-2>
- Munawar, Y. (2020). Kompetisi dan Efisiensi Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Bina Ekonomi*, 21(1), 1–12.
- Musthofa, I., & Rokhim, R. (2022). *Diversification, profitability, and bank*

financial stability in indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.27-7-2021.2316881>

Muwazir, M., Anwar, D., & Ghani, A. (2018). Perbandingan kinerja perbankan syariah di indonesia. *Kontekstualita*, 33(01), 1–24.
<https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v33i1.47>

Narendra Jadhav, Partha Ray, D. B. and I. S. G. (2003). The Reserve Bank of India's Balance Sheet :Analytics and Dynamics of Evolution. *Occasional Papers Reserve Bank of India*, 001(1036).

Nguyen, H. (2023). Credit Risk and Financial Performance of Commercial Banks : Evidence from Vietnam. *Quantitative Finance*, 49.
<https://arxiv.org/abs/2304.08217>

Nguyen, T. V. H., & Nguyen, T. V. H. (2022). How do banks price liquidity? The role of market power. *Global Finance Journal*, 53(April), 100736.
<https://doi.org/10.1016/j.gfj.2022.100736>

Nidyanti, A. (2024). Pengaruh profitabilitas, diversifikasi aset, pendapatan, dan pendanaan terhadap stabilitas bank. *Jurnal Proaksi*, 11(2), 297–312.
<https://doi.org/10.32534/jpk.v11i2.5591>

Nikfarjam, M., Rabiei, M., Rahnejat, A. M., & Khoramdel, K. (2015). Development and Validation of a New Behavioral-Cognitive-Metacognitive Model for Explanation of SPD. *Psychology*, 06(10), 1223–1231.
<https://doi.org/10.4236/psych.2015.610120>

- Novita, N. (2015). Tinjauan Stabilitas Keuangan Bank Melalui Tingkat Persaingan dan Diversifikasi Pendapatan: Studi Pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fairness*, 5(3), 153–164.
- Nugroho, L., Mastur, A. A., Ulfa, U., Wahyono, T., & Soeharjoto, S. (2021). Comparative Analysis of the Determinant Factors of Return on Assets between Islamic Commercial Banks (BUS) and Islamic Business Units (UUS). *Jurnal Economia*, 17(1), 124–140.
<https://doi.org/10.21831/economia.v17i1.34853>
- Nur Ajizah, S. D., & Widarjono, A. (2022). Dampak Covid-19 terhadap keuntungan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 1(2), 145–152.
<https://doi.org/10.20885/jkek.vol1.iss2.art1>
- Nuzula, I. M., & Marpuhin, A. (2022). Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Perbankan Syariah. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 9(2), 266–289.
<https://doi.org/10.15408/jmd.v9i2.24951>
- Paltrinieri, A., Dreassi, A., Rossi, S., & Khan, A. (2021). Risk-adjusted profitability and stability of Islamic and conventional banks: Does revenue diversification matter? *Global Finance Journal*, 50(September 2019), 100517. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2020.100517>
- Panayides, M. A., Shohfi, T. D., & Smith, J. D. (2019). Bulk volume classification and information detection. *Journal of Banking and Finance*,

103, 113–129. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2019.04.001>

- Pandapotan, P., & Soemitra, A. (2022). Studi Literature Strategi BMT Dalam Pemberdayaan Ekonomi Ummat Berbasis Masjid. *El-Mal Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*. <https://doi.org/10.47467/elmal.v3i3.941>
- Pocut Ainiah. (2023). Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Pembiayaan Bank Umum Syariah. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1).
- Pramitasari, T. D. (2023). Dampak Pandemi Covid-19 : Kinerja Dan Strategi Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 9(1), 164–176. <https://doi.org/10.32528/jmbi.v9i1.261>
- Pratiwi, D. I., Fadli, A. O., & Setyowati, A. (2023). Measuring stability in Islamic rural banks: The influence of bank concentration and capital. *Sebelas Maret Business Review*, 8(2), 88. <https://doi.org/10.20961/smbr.v8i2.79715>
- Purnawan, B., & Zulganef, Z. (2023). Strategy to Improve the Performance of Regional Government-owned BPR and BPRS through Optimal Funding Contributions from Shareholders. *International Journal of Research in Community Services*, 4(1), 29–34. <https://doi.org/10.46336/ijrcs.v4i1.384>
- Putri, D. W. E. P., & Widarjono, A. (2023). Effect of Stability and Funding Risk on Shariah Rural Bank's Profitability. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 10(6), 620–631. <https://doi.org/10.20473/vol10iss20236pp620-631>
- Rachman, A. (2024). *Dan R & D*.

- Rahayu, S., & Hariyati, H. (2021). Pengaruh likuiditas dan corporate governance terhadap kinerja perbankan. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 195–210.
<https://doi.org/10.37932/ja.v10i2.303>
- Rajhi, W. (2012). Islamic Banks and Financial Stability: A Comparative Empirical Analysis between MENA and Southeast Asian Countries. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2010126>
- ramadani, N. (2022). *Resume ekonomi mikro syariah pasar persaingan monopolistik dan oligopoli*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/np8tu>
- Risfandy, T., Harahap, B., Hakim, A. R., Sutaryo, S., Nugroho, L. I., & Trinugroho, I. (2020). Equity Financing at Islamic Banks: Do Competition and Bank Fundamentals Matter? *Emerging Markets Finance and Trade*, 56(2), 314–328. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2018.1553160>
- Risfandy, T., & Pratiwi, D. I. (2022). the Performance of Indonesian Islamic Rural Banks During Covid-19 Outbreak: the Role of Diversification. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 8(3), 455–470.
<https://doi.org/10.21098/jimf.v8i3.1564>
- Riyanah, R., Purwanti, Y., & Astutik, W. S. (2023). Analisis Rasio Likuiditas untuk Mengetahui Pengaruh Corona pada Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 72–79. <https://doi.org/10.31294/moneter.v10i1.15641>
- Rohman, A., & Syufaat, S. (2023). Perkembangan Industri Keuangan Syariah di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 6(1), 31.

<https://doi.org/10.30595/jhes.v6i1.14678>

Rolianah, W. S., Miftahurrahman, M., & Sari, D. P. (2021). Analisis rasio keuangan bank pembiayaan rakyat syariah sebelum dan selama pandemi covid-19. *Iqtishaduna*, 12(2), 136–149.

<https://doi.org/10.20414/iqtishaduna.v12i2.3457>

Sadrinata, F. F., & Rani, L. N. (2020). Analisis Perbandingan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Stabilitas Bank Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia Periode Tahun 2010-2017. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(10), 2095. <https://doi.org/10.20473/vol6iss201910pp2095-2109>

Sanistasya, P., Raharjo, K., & Iqbal, M. (2019). The effect of financial literacy and financial inclusion on small enterprises performance in east kalimantan. *Jurnal Economia*, 15(1), 48–59.

<https://doi.org/10.21831/economia.v15i1.23192>

Sanya, S., & Wolfe, S. (2010). Can banks in emerging economies benefit from revenue diversification? *Journal of Financial Services Research*, 40(1–2), 79–101. <https://doi.org/10.1007/s10693-010-0098-z>

Sari, W. (2023). Peran lembaga keuangan mikro syariah dalam membangun ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 3(2), 44–52. <https://doi.org/10.55606/jebaku.v3i2.1690>

Setiawan, R., & Shabrina, A. (2018). Diverifikasi Pendapatan. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 15, 49–59.

- Sharma, S., & Anand, A. (2018). Income diversification and bank performance: evidence from BRICS nations. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 67(9), 1625–1639.
<https://doi.org/10.1108/IJPPM-01-2018-0013>
- Shim, J. (2019). Loan portfolio diversification, market structure and bank stability. *Journal of Banking and Finance*, 104, 103–115.
<https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2019.04.006>
- Sholahuddin, M., Manullang, S. O., & Sari, D. (2021). Understanding review of economic loss due to government policy respond to the COVID-19 disruption in Indonesia. *International Journal of Business, Economics & Management*, 4(1), 180–188. <https://doi.org/10.31295/ijbem.v4n1.1479>
- Sianipar, A. S. (2015). Pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap kinerja bank. *Jurnal Siasat Bisnis*, 19(1), 27–35.
<https://doi.org/10.20885/jsb.vol19.iss1.art3>
- Sinilele, A., Suriyadi, & Alim, S. (2022). Implementation of Hardship Principles on Financing Agreements Islamic Bank Due to Corona Virus Disease 2019. *Jurnal Hukum Novelty*, 13(2), 202–215.
<https://doi.org/10.26555/novelty.v13i2.a22274>
- Sri Setiawati, R. I. (2020). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Kinerja Bank Dan Makro Ekonomi Terhadap Stabilitas Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 14(2), 123–132.
<https://doi.org/10.32812/jibeka.v14i2.194>

- Subakti, H., Rokan, M.H, D. M. K., & Harahap, M.E.I, M. I. (2024). Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap Stabilitas Bank Syariah Indonesia. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(2), 721–737. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i2.603>
- Subrini, Hamidi, M., Adrianto, F., & Hidayat, T. (2024). Analisa Dampak Rasio Keuangan Perbankan Terhadap Profitabilitas Bank Berdasarkan Modal Inti (Kbmi) Pada Kelompok Bank Di Indonesia. *Journal Publicuho*, 7(1), 324–335. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i1.364>
- Sudarsono, H., Afriadi, F., & Suciningtias, S. A. (2021). Do stability and size affect the profitability of Islamic rural bank in Indonesia? *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 7(2), 161–174. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol7.iss2.art5>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Setiyawami (ed.); 3rd ed.). Cv Alfabeta.
- Sukmana, O. (2015). Social and Political Issues on Sustainable Development in the Post Covid-19 Crisis. *Taylorfrancis*, 6.
- Sundari, R., & Widyastuti, W. (2023). Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Return on Assets (Roa) Pada Perusahaan Logistik Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Land Journal*, 4(2), 124–133. <https://doi.org/10.47491/landjournal.v4i1.3015>
- Suripto, Sugiono, A., & Dasuki, H. (2023). Comparing the resilience of Sharia and conventional banking to the financial crisis in the Association of

Southeast Asian Nations. *Banks and Bank Systems*, 18(3), 192–204.

[https://doi.org/10.21511/bbs.18\(3\).2023.16](https://doi.org/10.21511/bbs.18(3).2023.16)

Surya, Y. A., & Asiyah, B. N. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Bni Syariah Dan Bank Syariah Mandiri Di Masa Pandemi Covid-19. *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 7(2), 170–187.

<https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v7i2.3672>

Suryani, I. L., & Edward, M. Y. (2019). Pengaruh faktor internal terhadap risiko kredit (studi pada bank umum konvensional di bei periode 2013-2016).

Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis, 16(1).

<https://doi.org/10.34001/jdeb.v16i1.1104>

Sutirto, T. W., Marwanti, S., & Sugiarti, R. (2023). Model Pengembangan Bank Sampah Berbasis Masyarakat untuk Mendukung Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Pembangunan Ekonomi Lokal di Kawasan Gunung Lawu.

ENVIRO: Journal of Tropical Environmental Research, 24(2), 19.

<https://doi.org/10.20961/enviro.v24i2.70416>

Suyani, Y. E., & Secapremana, V. H. (2022). Pengaruh service quality dan social interaction terhadap purchase intention. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 25(2),

40–48. <https://doi.org/10.24123/jeb.v25i2.4892>

Syifa, & Srisusilawati, P. (2022). Analisis Faktor Lingkungan Masyarakat Pada Pemahaman Digital Bank S. *Jurnal Riset Perbankan Syariah*, 131–138.

<https://doi.org/10.29313/jrps.v1i2.1587>

Tariq, W., Usman, M., Tariq, A., Rashid, R., Yin, J., Memon, M. A., & Ashfaq,

- M. (2021). Bank maturity, income diversification, and bank stability. *Journal of Business Economics and Management*, 22(6), 1492–1511.
<https://doi.org/10.3846/jbem.2021.15583>
- Trinugroho, I., Risfandy, T., & Ariefianto, M. D. (2018). Competition, diversification, and bank margins: Evidence from Indonesian Islamic rural banks. *Borsa Istanbul Review*, 18(4), 349–358.
<https://doi.org/10.1016/j.bir.2018.07.006>
- Uhde, A., & Heimeshoff, U. (2009). Consolidation in banking and financial stability in Europe: Empirical evidence. *Journal of Banking and Finance*, 33(7), 1299–1311. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2009.01.006>
- Umami, D. R., & Rani, L. N. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Periode 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 8(4), 483.
<https://doi.org/10.20473/vol8iss20214pp483-495>
- Vicka Pramudya Putra, Tika Arundina, & Resolinda Harly. (2023). Analisis Kredit Bermasalah Segmen Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Pada Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Nusantara (JIMNU)*, 1(2), 58–66. <https://doi.org/10.59435/jimnu.v1i2.115>
- Wahyuni, N. (2024). Akselerasi pembiayaan bagi wirausaha di jawa barat melalui survei database profil umkm potensial dibiayai (bisaid) - bank indonesia. *Jsma (Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi)*, 16(1), 34–50.
<https://doi.org/10.37151/jsma.v16i1.166>

- Wahyuningsih, S., Jasmin, J., & Juwono, E. (2024). Peran strategi manajemen risiko dalam mengoptimalkan likuiditas dan meminimalkan risiko kredit di industri perbankan di Indonesia. *Sanskara Manajemen Dan Bisnis*, 2(03), 156–167. <https://doi.org/10.58812/smb.v2i03.420>
- Wasiaturrahma, Sukmana, R., Ajija, S. R., Salama, S. C. U., & Hudaifah, A. (2020). Financial performance of rural banks in Indonesia: A two-stage DEA approach. *Heliyon*, 6(7), e04390. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04390>
- Wiagustini, N. L. P., Panji Sedana, I. B., Yeni Astiti, N. P., & Pryanka Maharani, I. A. D. (2024). Strategi Pengembangan Lembaga Perkreditan Desa Di Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 12(12), 2498. <https://doi.org/10.24843/eeb.2023.v12.i12.p17>
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Ekonisia.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika pengantar dan aplikasinya*. Yogyakarta: Upp Stim Ykpn.
- Widarjono, A. (2019). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews (Kelima)*. UPP STIM YKPN.
- Widarjono, A., Mifrahi, M. N., & Perdana, A. R. A. (2020). Determinants of Indonesian Islamic Rural Banks' Profitability: Collusive or Non-Collusive Behavior?*. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 657–668. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.657>

- Widarjono, A., Wijayanti, D., & Suharto, S. (2022). Funding liquidity risk and asset risk of Indonesian Islamic rural banks. *Cogent Economics and Finance*, *10*(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2059911>
- Wijayanto, M. Y. S. S. A. (2024). *UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP STABILITAS BANK DI INDONESIA Pendahuluan Kerangka Konseptual*. *13*(2), 318–332.
- Wiyarni, W., Ashar, Y., & Arniati, T. (2022). Competitiveness and Bank Stability: Empirical Study on Banking Listed on the Indonesia Stock Exchange Period 2011-2020. *American Journal of Industrial and Business Management*, *12*(06), 1088–1104.
<https://doi.org/10.4236/ajibm.2022.126058>
- Yanti, Y., & Khotimah, H. (2022). Pengaruh Inflasi Terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2016- 2020. *Akuntabilitas*, *15*(1), 125–136. <https://doi.org/10.15408/akt.v15i1.23585>
- Yenny, Y., & Hermanto, H. (2023). Faktor – Faktor Rasio Keuangan Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Dengan Non Performing Loan Sebagai Variabel Moderasi. *Equilibrium : Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, *12*(2), 265. <https://doi.org/10.35906/equili.v12i2.1604>
- Yolanda Limena, & Rizky Eriandani. (2021).
jurnal_umb,+Journal+manager,+Limena+Ubaya+OK. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Teknologi Jakt Informasi Akuntansi*, *2*(2), 315–326.
- Yudanto, S. R., & Novita, N. (2023). *125110-85748-1-Pb*. *11*(2), 179–195.

<https://doi.org/10.24036/wra.v1i1i2.12>

Yurida, Siregar, S., & Harahap, R. D. (2023). Pengaruh Liquidity Risk dan Credit Risk Terhadap Stabilitas Bank dengan Operational Efficiency Sebagai Variabel Intervening pada bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(3), 605–624.

<https://doi.org/10.30651/jms.v8i3.20787>

Z. Iqbal & A. Mirakhor. (2011). *An introduction to Islamic Finance : Theory and Practice*. John Wiley & Sons.

Zaremba, A., & Maydybura, A. (2019). The cross-section of returns in frontier equity markets: Integrated or segmented pricing? *Emerging Markets Review*, 38(March 2018), 219–238. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2019.02.003>

Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90.

<https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>

LAMPIRAN

Lampiran 1 (Gambaran Data)

. sum zscore incdiv lerner lasset car fdr cir npf lpdrb covid

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
zscore	5,496	7.849187	6.86412	-2.708915	73.55236
incdiv	5,496	.1677742	.6926862	-50.26556	.5
lerner	5,496	.4114989	1.164504	-16.80339	23.26489
lasset	5,496	17.54043	1.149908	13.76903	21.37089
car	5,496	.1835284	.2071249	.0178	6.1038
fdr	5,496	1.655195	3.707662	.0015	112.2017
cir	5,496	.3583413	.4301627	.0003381	25.93771
npf	5,496	9.723952	10.1159	0	104.09
lpdrb	5,496	11.65484	1.165755	8.501521	13.17056
covid	5,496	.1961426	.3971138	0	1

Lampiran 2 (Uji Common Effect)

zscore	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
incdiv	-.1582719	.1157597	-1.37	0.172	-.3852068	.0686629
lerner	-.0373423	.0693273	-0.54	0.590	-.1732512	.0985666
lasset	-.8274912	.0794357	-10.42	0.000	-.9832167	-.6717657
car	12.42358	.4463648	27.83	0.000	11.54853	13.29863
fdr	-.0990303	.0211305	-4.69	0.000	-.1404544	-.0576062
cir	-1.734406	.1853475	-9.36	0.000	-2.09776	-1.371051
npf	-.1011369	.0081066	-12.48	0.000	-.1170292	-.0852447
lpdrb	-1.556601	.0670191	-23.23	0.000	-1.687985	-1.425217
covid	-.1486969	.1966326	-0.76	0.450	-.5341748	.236781
_cons	40.06555	1.569529	25.53	0.000	36.98865	43.14245

Lampiran 3(Uji Fixed Effect)

zscore	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
incdiv	.1796329	.0527718	3.40	0.001	.0761786	.2830871
lerner	-.1427282	.0368296	-3.88	0.000	-.2149293	-.0705272
lasset	-2.189678	.1105343	-19.81	0.000	-2.406371	-1.972986
car	11.71582	.284957	41.11	0.000	11.15718	12.27445
fdr	-.0359802	.0110098	-3.27	0.001	-.0575639	-.0143965
cir	-.4718212	.0874064	-5.40	0.000	-.6431735	-.3004689
npf	-.0449401	.0043046	-10.44	0.000	-.0533789	-.0365013
lpdrb	3.899737	.4766208	8.18	0.000	2.965366	4.834109
covid	.0649778	.0884963	0.73	0.463	-.1085112	.2384668
_cons	-.6624171	4.40564	-0.15	0.880	-9.299274	7.974439
sigma_u	8.2425815					
sigma_e	2.5224431					
rho	.91436779	(fraction of variance due to u_i)				

Lampiran 4 (Random Effect)

zscore	Coefficient	Std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
incdiv	.1775424	.0532744	3.33	0.001	.0731265	.2819583
lerner	-.1336737	.0371207	-3.60	0.000	-.2064289	-.0609186
lasset	-1.583273	.0902637	-17.54	0.000	-1.760186	-1.406359
car	12.20527	.2815765	43.35	0.000	11.6534	12.75715
fdr	-.0368154	.0111003	-3.32	0.001	-.0585716	-.0150591
cir	-.4921598	.088212	-5.58	0.000	-.6650521	-.3192674
npf	-.0427532	.0043282	-9.88	0.000	-.0512364	-.0342701
lpdrb	.3125691	.2796782	1.12	0.264	-.2355902	.8607284
covid	.0546545	.0892964	0.61	0.540	-.1203632	.2296722
_cons	30.40357	2.849762	10.67	0.000	24.81814	35.989
sigma_u	4.8998302					
sigma_e	2.5224431					
rho	.79050055	(fraction of variance due to u_i)				

Lampiran 5 (Hasil Uji Chow/ F)

sigma_u	8.2425815	
sigma_e	2.5224431	
rho	.91436779	(fraction of variance due to u_i)

F test that all u_i=0: F(153, 5333) = 150.09 Prob > F = 0.0000

Lampiran 6 (Uji LM)

```
. xttest0
Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects

zscore[bprs_id,t] = Xb + u[bprs_id] + e[bprs_id,t]

Estimated results:

```

	Var	SD = sqrt(Var)
zscore	47.11614	6.86412
e	6.362719	2.522443
u	24.00834	4.89983

```
Test: Var(u) = 0
                  chibar2(01) = 57749.27
                  Prob > chibar2 = 0.0000
```

Lampiran 7 (Uji Hausman)

. hausman fixed

	— Coefficients —		(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) Std. err.
	(b) fixed	(B) .		
incdiv	.1796329	.1775424	.0020905	.
lerner	-.1427282	-.1336737	-.0090545	.
lasset	-2.189678	-1.583273	-.6064056	.0637988
car	11.71582	12.20527	-.489459	.0437627
fdr	-.0359802	-.0368154	.0008352	.
cir	-.4718212	-.4921598	.0203386	.
npf	-.0449401	-.0427532	-.0021869	.
lpdrb	3.899737	.3125691	3.587168	.3859371
covid	.0649778	.0546545	.0103233	.

b = Consistent under H0 and Ha; obtained from xtreg.
B = Inconsistent under Ha, efficient under H0; obtained from xtreg.

Test of H0: Difference in coefficients not systematic

$$\text{chi2}(9) = (b-B)'[(V_b-V_B)^{-1}](b-B) = 87.44$$

Prob > chi2 = 0.0000

(V_b-V_B is not positive definite)

Lampiran 8 (Uji F Statistik)

Number of obs = 5,496
Number of groups = 154

Obs per group:
min = 23
avg = 35.7
max = 36

F(9,5333) = 419.58
Prob > F = 0.0000

Lampiran 9 (Uji R)

Fixed-effects (within) regressio
Group variable: bprs_id

R-squared:
Within = 0.4145
Between = 0.0017
Overall = 0.0062

corr(u_i, Xb) = -0.6305

Lampiran 10 (Uji T)

zscore	Coefficient	Std. err.	t	P> t
incdiv	.1796329	.0527718	3.40	0.001
lerner	-.1427282	.0368296	-3.88	0.000
lasset	-2.189678	.1105343	-19.81	0.000
car	11.71582	.284957	41.11	0.000
fdr	-.0359802	.0110098	-3.27	0.001
cir	-.4718212	.0874064	-5.40	0.000
npf	-.0449401	.0043046	-10.44	0.000
lpdrb	3.899737	.4766208	8.18	0.000
covid	.0649778	.0884963	0.73	0.463
_cons	-.6624171	4.40564	-0.15	0.880

Lampiran 11 (Incdiv di Pulau Jawa)

zscore	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
incdiv	.0178511	.0375642	0.48	0.635	-.0557999	.091502
lerner	.0680397	.0258395	2.63	0.008	.017377	.1187024
lasset	-1.497667	.0946552	-15.82	0.000	-1.683254	-1.31208
car	11.32446	.2545493	44.49	0.000	10.82537	11.82355
fdr	-.0252473	.007332	-3.44	0.001	-.0396229	-.0108716
cir	-.9143826	.1405024	-6.51	0.000	-1.189861	-.6389041
npf	-.0087652	.0036747	-2.39	0.017	-.01597	-.0015604
lpdrb	3.966756	.4314579	9.19	0.000	3.120811	4.812702
covid	-.1172602	.0696312	-1.68	0.092	-.2537838	.0192633
_cons	-17.79177	4.126785	-4.31	0.000	-25.88302	-9.700521
sigma_u	5.2094294					
sigma_e	1.5731345					
rho	.91642995	(fraction of variance due to u_i)				

Lampiran 12 (Incdiv di Luar Pulau Jawa)

zscore	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
incdiv	2.107764	1.134867	1.86	0.063	-.1179167	4.333445
lerner	-.8880735	.1177945	-7.54	0.000	-1.11909	-.657057
lasset	-3.339631	.2416516	-13.82	0.000	-3.813554	-2.865708
car	11.84477	.5797824	20.43	0.000	10.70771	12.98183
fdr	-.0935923	.0508378	-1.84	0.066	-.1932945	.0061099
cir	-.5672159	.1333322	-4.25	0.000	-.8287046	-.3057272
npf	-.088144	.009015	-9.78	0.000	-.1058241	-.070464
lpdrb	2.72708	.9296513	2.93	0.003	.9038643	4.550296
covid	.3631416	.2005845	1.81	0.070	-.0302413	.7565245
_cons	38.70116	8.065119	4.80	0.000	22.88399	54.51833
sigma_u	8.1586429					
sigma_e	3.4796354					
rho	.84609559	(fraction of variance due to u_i)				